

**EFEKTIVITAS TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*) UNTUK
MENINGKATKAN PERILAKU PATUH PADA ANAK TUNALARAS**

SKRIPSI



Oleh

Revy Arifah Fatikhahsari

NIM. 200401110045

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**EFEKTIFITAS TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS*)
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PATUH PADA ANAK
TUNALARAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh
Revy Arifah Fatikhahsari
NIM. 200401110045

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

**EFEKTIFITAS TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS*)
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PATUH PADA ANAK
TUNALARAS**

SKRIPSI

Oleh:

Revy Arifah Fatikhahsari

200401110045

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

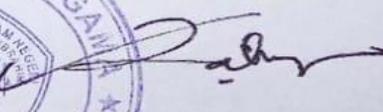
Ermita Zakiyah, M. Th.I
NIP: 198701312019032007

Dosen Pembimbing II

Ainindita Aghniacakti, M.Psi
NIP: 199006272023212031

Malang, 29 Mei 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi




Yusuf Ratu Agung, MA
NIP: 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN
EFEKTIFITAS TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS*)
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PATUH PADA ANAK
TUNALARAS
SKRIPSI

Oleh:

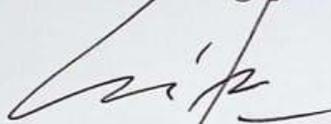
Revy Arifah Fatikhahsari

200401110045

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 27 Juni 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

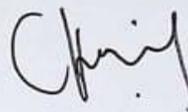
Sekretaris Penguji



Ermita Zakiyah, M. Th.I

NIP. 198701312019032007

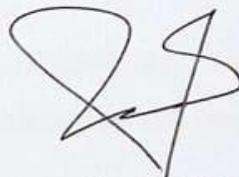
Ketua Penguji



Ainindita Aghniacakti M.Psi

NIP. 199408182023212048

Penguji Utama



Dr. Hj. Rofiqah M.Pd

NIP. 196709282001122002

Disahkan oleh,



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**EFEKTIFITAS TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS*)
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PATUH PADA ANAK
TUNALARAS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Revy Arifah Fatikhahsari
NIM : 200401110045
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Malang, 27 Mei 2024

Dosen Pembimbing 1,



Ermita Zakiyah, M. Th.I

NIP: 198701312019032007

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**EFEKTIFITAS TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS*)
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PATUH PADA ANAK
TUNALARAS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Revy Arifah Fatikhahsari
NIM : 200401110045
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Malang, 27 Mei 2024

Dosen Pembimbing 2,



Ainindita Aghniacakti, M.Psi

NIP: 199006272023212031

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Revy Arifah Fatikhahsari

NIM : 200401110045

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “**Efektifitas Terapi Aba (*Applied Behavioral Analysis*) Untuk Meningkatkan Perilaku Patuh Pada Anak Tunalaras**” adalah benar merupakan hasil penelitian sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam menyusun penelitian tersebut. Adapun kutipan – kutipan yang ada dalam penyusunan penelitian ini telah peneliti cantumkan sumber kutipannya dalam daftar pustaka. Peneliti bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang – undang jika ternyata penelitian ini secara prinsip merupakan plagiat penelitian orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar - benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar maka peneliti bersedia untuk mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 20 Mei 2024

Peneliti



Revy Arifah F

NIM.200401110045

MOTTO

إن الرفق لا يكون في شيء إلا زانه، ولا ينزع من شيء إلا شانه

“Sungguh, segala sesuatu yang dihiasi kelembutan akan nampak indah. Sebaliknya, tanpa kelembutan segala sesuatu akan nampak jelek” (H.R. Muslim)

“ Realitas sopan santun adalah hasil dari karakter yang indah. Jadi tata krama adalah manifestasi dari integritas dan kekuatan dalam kepribadian batiniah seseorang yang akan menjadi sebuah Tindakan “

- Ibnu Rajah -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillah rabbil alaimin, segala puji syukur tiada henti saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, taufiq, dan karunianya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang sudah membimbing umat manusia ke jalan yang lebih benar serta terang benderang.

Karya tulis ilmiah ini, penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Muchammad Jainul Ma'arif dan Ibu Rhina Kuswanti, Terima kasih atas do'a yang senantiasa dipanjatkan serta dukungan motivasi, nasihat, dan tenaganya yang selalu diberikan untuk putrinya dalam segala hal yang ia usahakan. Untuk menjadikan putrimu ini berhasil sampai saat ini segala kesabaran dan kebesaran hati yang selalu diberikan dalam merawat, mendidik penulis, dan menjadikan tempat pulang dan bercerita yang nyaman.
2. Saudara saya, Revalina Intan Nur Halizah, Muhammad Abizar Zulfimansyah, Shinta Nuriyah, Alif Haqi, Nenek saya Almh. Ibu Mirah, dan seluruh keluarga besar saya Terimakasih atas do'a, semangat dan dukungan motivasi yang kalian berikan kepada saya, menjadi tempat berkeluh kesah, bertukar pikiran, memberikan doa terbaik bagi penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Seluruh Teman Seperjuangan PKL Aidah, Amanda, Hilda, Putri, Aziz, Mirza, Cania dan Amel. Yang selalu memberikan semangat dan motivasinya selama hampir 1 Tahun ini. Sahabat dan saudara satu tempat tinggal yakni Rumah Cemara ada Maya, Cut Rizka, Acha, Aidah, Venorica, dan Najmi yang telah kebersamai selama ini, yang menemani suka maupun duka, memberikan semangat dan motivasi satu sama lain, dan saling melengkapi segala kelebihan dan kekurangan. Dan sahabat dekat saya Amalia Permatasari yang telah banyak membantu dan memberikan support kepada saya dan banyak membantu kebersamai proses penulis dalam mengerjakan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada bimbingan kita Nabi Muhammad SAW dan dapat memberikan syafa'atnya pada Yaumul Akhir.

Peneliti sangat menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung. M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ermita Zakiyah, M. Th.I. Ibu Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen pembimbing skripsi yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, serta selalu bersabar dan membimbing peneliti.
5. Ibu Dr. Hj. Rofiqah M. Pd selaku Dosen penguji Utama pada sidang akhir yang sangat berjasa dalam proses penulisan tugas akhir ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti.
7. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan layanan dalam segala administrasi.
8. Jajaran pengurus *Homeschooling* Cerdas Istimewa Malang yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut.
9. Kedua orang tua saya yang sangat memberikan dukungan moral, motivasi, material, dan membantu dalam urusan perkuliahan penulis sampai menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan pahala yang setimpal atas bantuan dan dukungan yang sudah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu. Kritik dan juga saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan guna menyempurnakan penelitian ini. Peneliti berharap semoga penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	I
LEMBAR PERSETUJUAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
MOTTO.....	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GRAFIK	XIV
ABSTRAK.....	XV
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	9
KAJIAN TEORI.....	9
A. Tunalaras.....	9
1. Pengertian.....	9
2. Karakteristik Tunalaras.....	11
3. Faktor Penyebab Tunalaras.....	15
4. Dampak Ketunalarasan.....	17
5. Anak Tunalaras Dalam Perspektif Islam.....	19
B. Terapi <i>Applied Behavioral Analysis</i> (ABA)	22
1. Pengertian.....	22
2. Tujuan Terapi ABA	25
3. Teknik Terapi ABA.....	27
C. Perilaku Patuh	31
1. Pengertian.....	31
2. Faktor Yang Mempengaruhi	33

3. Perilaku Patuh pada Anak Tunalaras	35
4. Dimensi Perilaku Patuh	36
5. Perilaku Patuh Dalam Perspektif Islam	37
D. Efektivitas Terapi <i>Applied Behavioral Analysis</i> (ABA) untuk Meningkatkan Perilaku Patuh Anak Tunalaras.....	40
E. Hipotesis	41
BAB III.....	42
METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
C. Definisi Operasional.....	43
D. Desain Penelitian.....	44
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
F. Subjek Penelitian	46
G. Setting Penelitian	46
H. Teknik Pengumpulan Data.....	47
I. Prosedur Penelitian.....	51
J. Teknik Analisis Data	52
BAB IV	55
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Pelaksanaan Penelitian	55
B. Hasil dan Analisis.....	59
C. Pembahasan.....	68
D. Keterbatasan Penelitian	78
BAB V.....	79
PENUTUP	79
A. KESIMPULAN	79
B. SARAN	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skema Desain Penelitian	45
Tabel 3.2 Lembar Observasi Tunalaras	48
Tabel 3.3 Lembar Observasi Perilaku Patuh.....	49
Tabel 3.4 Lembar Aktivitas Terapi ABA	50
Tabel 3.5 Kategori Presentase Hasil Analisis	53
Tabel 4.1 Rata – rata Perilaku Patuh Subjek Baseline A Sesi 1-5	60
Tabel 4.2 Rata – rata Perilaku Patuh Subjek Baseline A' Sesi 6-10	62
Tabel 4. 3 Aspek Sebelum dan Sesudah Intervensi.....	75

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Skor Total Perilaku Patuh Subjek Sesi 1 – 10	63
Grafik 4.2 Aspek Mempercayai Sesi 1-10.....	70
Grafik 4.3 Apek Menerima Sesi 1-10.....	71
Grafik 4.4 Aspek Melakukan Sesi 1-10.....	72

ABSTRAK

Fatikhasari, R. A. 200401110045. Psikologi. 2024. Efektivitas Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk Meningkatkan Perilaku Patuh pada Anak Tunalaras. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Ermita Zakiyah, M. Th.I dan Ainindita Aghniacakti, M.Psi

Gangguan tunalaras sering kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya, anak yang memiliki gangguan tersebut sulit mengontrol emosi dan perilakunya. Perilaku patuh yang rendah ini memberikan dampak dalam kesehariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dalam meningkatkan perilaku patuh pada anak tunalaras. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental, melibatkan tiga fase utama: baseline pertama, intervensi dengan terapi ABA, dan baseline kedua. Data dikumpulkan melalui observasi dan instrumen tes, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Intervensi dilakukan selama 10 sesi, dengan observasi dan pencatatan data di setiap sesi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku patuh anak tunalaras setelah diterapkan terapi ABA. Tiga aspek utama yang diukur mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*) menunjukkan peningkatan yang baik. Aspek mempercayai meningkat secara signifikan pada *posttest*, demikian pula aspek menerima dan melakukan yang menunjukkan peningkatan dari fase *pretest* ke *posttest*. Kesimpulannya, terapi ABA efektif dalam meningkatkan perilaku patuh anak tunalaras, terlihat dari peningkatan kemampuan mengontrol emosi, menaati peraturan, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Peneliti menyarankan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi aspek-aspek intervensi yang lebih mendetail serta penerapan dalam konteks yang lebih luas. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dapat menjadi intervensi yang efektif dalam meningkatkan perilaku patuh pada anak tunalaras.

ABSTRACT

Fatikhasari, R. A. 200401110045. Psychology. 2024. Effectiveness of ABA (Applied Behavior Analysis) Therapy to Improve Obedient Behavior in Children with Disabilities. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Supervisors: Ermita Zakiyah, M.Th.I and Ainindita Aghniacakti, M.Psi

Hearing impairment often has difficulty carrying out their activities, children who have this disorder have difficulty controlling their emotions and behavior. This low level of obedient behavior has an impact on his daily life. This study aims to evaluate the effectiveness of Applied Behavior Analysis (ABA) therapy in increasing obedient behavior in children with hearing impairments. This research method uses a quantitative approach with an experimental design, involving three main phases: first baseline, intervention with ABA therapy, and second baseline. Data was collected through observation and test instruments, then analyzed quantitatively descriptively. The intervention was carried out over 10 sessions, with observation and data recording in each session.

The results of the study showed a significant increase in the obedient behavior of children with hearing impairments after ABA therapy was applied. The three main aspects measured believe, accept and act show good improvement. The trusting aspect increased significantly in the posttest, as did the accepting and doing aspects which showed an increase from the pretest to the posttest phase. In conclusion, ABA therapy is effective in increasing the obedient behavior of children with hearing impairments, as seen from increasing the ability to control emotions, obey rules, and interact with peers. Researchers suggest further research to explore more detailed aspects of the intervention as well as application in a broader context. The implications of this research indicate that Applied Behavior Analysis (ABA) therapy can be an effective intervention in increasing obedient behavior in children with hearing impairments.

خلاصة

فاتخساري، ر. أ. 200401110045. علم النفس. 2024. فعالية علاج تحليل السلوك التطبيقي لتحسين سلوك الطاعة لدى الأطفال ذوي الإعاقة. أطروحة. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج.

المشرف: ارميتا زكية M.Th.I، و أينيديتا أغنياكاكتي M.Psi

غالبًا ما تواجه اضطرابات تونالاراس صعوبة في القيام بأنشطتها ، والأطفال الذين يعانون من هذه الاضطرابات يجدون صعوبة في التحكم في عواطفهم وسلوكهم. هذا السلوك المطيع المنخفض له تأثير على في زيادة (ABA) حياته اليومية تهدف هذه الدراسة إلى تقييم مدى فعالية العلاج بتحليل السلوك التطبيقي، سلوك الطاعة لدى الأطفال ذوي إعاقة السمع تستخدم طريقة البحث هذه منهجًا كميًا بتصميم تجريبي وخط الأساس الثاني. تم جمع ، ABA يتضمن ثلاث مراحل رئيسية: خط الأساس الأول، والتدخل مع علاج البيانات من خلال أدوات المراقبة والاختبار، ثم تم تحليلها وصفيًا كميًا. تم تنفيذ التدخل على مدى 10 جلسات، مع الملاحظة وتسجيل البيانات في كل جلسة

أظهرت نتائج الدراسة زيادة ملحوظة في سلوك الطاعة لدى الأطفال الذين يعانون من ضعف السمع بعد تظهر الجوانب الثلاثة الرئيسية التي تم قياسها، الإيمان والقبول والتصرف، تحسناً. ABA تطبيق علاج جيداً. وقد زاد جانب الثقة بشكل ملحوظ في الاختبار البعدي، وكذلك جوانب القبول والتنفيذ التي أظهرت فعال في زيادة ABA زيادة من مرحلة الاختبار القبلي إلى مرحلة الاختبار البعدي. في الختام، فإن علاج سلوك الطاعة لدى الأطفال الذين يعانون من ضعف السمع، كما يتضح من زيادة القدرة على التحكم في العواطف، وإطاعة القواعد، والتفاعل مع أقرانهم. يقترح الباحثون إجراء المزيد من الأبحاث لاستكشاف جوانب أكثر تفصيلاً للتدخل بالإضافة إلى التطبيق في سياق أوسع. تشير الآثار المترتبة على هذا البحث إلى يمكن أن يكون تدخلاً فعالاً في زيادة سلوك الطاعة لدى (ABA) أن العلاج بتحليل السلوك التطبيقي الأطفال الذين يعانون من ضعف السمع

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik berbeda secara fisik dan psikis dengan anak normal, memiliki aspek fisik, intelektual dan emosional lebih rendah atau lebih tinggi dari kriteria keumuman anak, sehingga berkesulitan dan memiliki hambatan mencapai keberhasilan perkembangan dan belajar. Secara mental, sensoris, fisik dan neuromaskular, interaksi sosial, emosional, dan kemampuan berkomunikasi juga berbeda dengan anak normal serta diperlukan strategi dan intervensi khusus dalam penanganannya (Mangungsong, 2009; Bahcri, 2010; Ratnasari, 2013)

Rezieka, *et.al.*, (2020), mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelainan fisik, mental dan sosial. Kelainan fisik, merujuk pada adanya kelainan atau tidak berfungsinya satu atau lebih organ tubuh tertentu, misalnya: tunanetra, tunarungu, tunawicara, cerebral palsy, dan poliomyelitis. Kelainan mental, adalah kelainan yang ditandai adanya penyimpangan kemampuan berpikir kritis dan logis, baik bersifat subnormal maupun supernormal, seperti: ASD (*Autism Spectrume Disorder*), ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), *down syndrome*, tunagrahita (*mental retarded*), dan *gifted*. Kelainan sosial, kelainan yang dicirikan oleh kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tata tertib, dan norma hukum, misalnya *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), *Conduct Disorder* (CD), dan tunalaras.

World Health Organisation (WHO) mencatat sebanyak 9-11% atau sekitar 0,4 juta anak mengalami gangguan sosial-emosi dan perilaku. Secara global dilaporkan anak mengalami gangguan kecemasan sebesar 8%, gangguan sosial-emosi dan perilaku sekitar 10% atau sekitar 120.000 anak (Maryuni, 2009). Pada tahun 2016 Direktorat Pendidikan Luar Biasa, melaporkan terdapat 13.234 anak penyandang tunalaras dan baru 315 yang tertampung di 12 sekolah

se-Indonesia. Pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan sebanyak 15.230 dan 788 yang tertampung di 13 sekolah luar biasa (SLB-E) se-Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 mencatat ada 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, 4% dari jumlah tersebut (1400-an) merupakan penyandang tunalaras dan 30% diantaranya yang baru mendapatkan penanganan layak (Miraharsari, 2023; Latifah & Supena, 2020).

Mengingat tingginya angka anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami kelainan sosial-emosi seperti tunalaras, sangat penting untuk mengembangkan strategi pendidikan inklusif yang efektif serta intervensi khusus. Data dari WHO dan laporan nasional menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam sistem pendidikan (Gelbar, 2022).

Sedangkan penelitian menurut Chen (2020) jumlah anak penyandang tunalaras yang tertampung di sekolah-sekolah luar biasa masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah yang memerlukan pendidikan khusus. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai bagi anak-anak ini (Luor, 2022). Upaya ini tidak hanya untuk memenuhi hak mereka terhadap pendidikan yang layak, tetapi juga untuk memastikan mereka dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Attoni, 2020).

Tunalaras merupakan kondisi dimana individu mengalami gangguan dalam kontrol emosi dan perilaku yang berlebihan sehingga menyulitkan interaksi sosial. Anak dengan tunalaras bisa dianggap sebagai individu yang anti-sosial dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Mereka juga cenderung sulit bergaul, merasa malu, dan memiliki rasa minder terhadap orang lain, yang dapat merugikan mereka. Kehilangan kendali terhadap emosi terlihat dalam tingkah laku sehari-hari, seperti ketidakpatuhan, kemarahan, sikap acuh tak acuh, keras kepala, agresif, dan menghindari interaksi sosial (Badriyah, et.al, 2020).

Tunalaras disebut Children with BESD (*Behavioral, Emotional and Social Disorder*), kondisi dimana anak mengalami masalah emosi dan perilaku secara personal dan interpersonal (Cole & Knowless, 2011). Anak dengan gangguan tunalaras, secara umum mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain, ketidakmampuan mengontrol sosial emosional dan bertingkah laku menyimpang dari keumuman norma-norma etika dan sosial (Daulay et.al., 2023). Kondisi tunalaras, menurut sejumlah ahli disebabkan oleh faktor: (a) psikologis, seperti abnormal fixation, agresif dan resignation; (b) faktor psikososial, seperti pengalaman masa kecil yang kurang menguntungkan; (c) faktor fisik, seperti kelainan otak, hiperteroid dan saraf motoris (Ibrahim, 2005), dan (d) lingkungan keluarga ini yang tidak harmonis, seperti ayah/ibu yang temperamen, kasar, dan sering adanya pertengkaran diantara kedua orangtua (Badriyah et.al., 2020).

Karakteristik gangguan perilaku dan emosional, menyebabkan anak tunalaras berkesulitan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, orang lain dan melakukan kegiatan rutinitas pembelajaran atau sekolah (Mahabbati, 2014). Koyangi & Gaines, menyebut mereka juga beresiko mendapatkan nilai rendah (*underachiever*) di sekolah, gagal memahami dan fokus dalam pembelajaran, sering tidak naik kelas dan cenderung menghindari dalam kegiatan yang membutuhkan fokus lama (Ladrum, 2003). Burke et.al. (2002) menambahkan anak dengan gangguan tunalaras, juga sulit berempati, mengidentifikasi perilaku positif dalam hubungan sosial, sulit berinisiatif dalam kontak sosial, kurang patuh dan cenderung mengatasi masalah secara agresif.

Hasil penelitian dari Wood (2020) menunjukkan bahwa anak dengan tunalaras menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam perkembangan sosial dan akademik mereka. Misalnya, studi oleh Gelbar (2022) menyoroti kesulitan anak tunalaras dalam berempati, mengidentifikasi perilaku positif dalam hubungan sosial, serta kesulitan berinisiatif dalam kontak sosial. Sejalan dengan Chen (2020) yang mengungkapkan bahwa gangguan perilaku dan emosional pada anak tunalaras menyebabkan kesulitan dalam interaksi sosial

dengan teman sebaya, guru, dan orang lain, serta menghambat kegiatan rutinitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, penelitian oleh Koyangi & Gaines mencatat bahwa anak tunalaras berisiko mendapatkan nilai rendah di sekolah, gagal fokus dalam pembelajaran, dan sering tidak naik kelas (Papadopoulos, 2021). Penelitian Subotnik (2021) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab tunalaras meliputi aspek psikologis, psikososial, fisik, dan lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Semua temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang komprehensif dan intervensi yang tepat dalam menangani anak-anak dengan tunalaras untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam perkembangan sosial dan akademik.

Hasil penelitian Khotimah (2014), menyebut anak tunalaras dicirikan oleh perilaku menyimpang seperti suka menyerang, tidak patuh, tanpa tepa selira, hiperaktif, berbohong, cuek, iri dan pemaarah. Penelitian Miraharsari & Hilmiyah (2023), bahwa anak tunalaras adalah anak yang mudah marah, suka melempar barang-barang di sekitarnya, teriak-teriak, mengamuk, tidak patuh, menentang perkataan orangtua, berperilaku jahil, seenaknya sendiri, berkelahi, memukul, menyerang, suka merusak, kurang ajar, tidak sopan, suka mengganggu masyarakat dan agresif. Penelitian Mahabbati (2014) anak tunalaras dicirikan oleh sikap agresif, merusak, curang, melanggar aturan, bandel, keras kepala dan tidak patuh.

Memperhatikan karakteristik gangguan tunalaras dan dampaknya, penerapan dan pemilihan intervensi terprogram dan terencana baginya menjadi penting. Sejumlah hasil penelitian menyebut bahwa bahwa model terapi perilaku dapat meningkatkan tarap kepatuhan, kontak mata, imitasi, penerimaan terhadap instruksi terapis, ekspresif, motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, dan kemandirian anak dengan gangguan autisme (Fatmawati, et.al., 2022). Penelitian Hartini dkk (2018) menyebutkan bahwa pelaksanaan terapi perilaku dipandang sangat efektif untuk melatih kepatuhan, melatih kontak mata dan fokus ketika berinteraksi dengan orang lain pada anak autisme. Hasil penelitian Marlina (2011), menyebut metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di sekolah

sangat membantu penyelenggaraan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, terutama dalam pengubahan dan pembentukan perilaku, meningkatkan perilaku patuh ke arah yang lebih baik, penghapusan perilaku maladaptif, mengurangi perilaku menyimpang serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Keterampilan yang diajarkan secara perlahan juga dapat menghadirkan kemampuan berkomunikasi, sosialisasi, akademik, bina diri dan sikap kepatuhan pada anak.

Perilaku patuh adalah respon yang ditunjukkan individu atas permintaan orang lain (Cialdini & Goldstein, 2014) dan terdapat batas waktu (latensi) antara pemberian instruksi dan inisiasi respon yaitu 5-10 detik (Larasati & Madjid, 2018). Mahabbati (2014) menyebut tunalaras adalah jenis gangguan perilaku yang dicirikan oleh sikap sering membantah, menentang, tidak patuh, menolak tugas dan melanggar aturan. Gangguan ini apabila tidak segera diatasi dapat menyebabkan individu berperilaku keras, kejam, mengalami gangguan interpersonal, mental, fisik, kesulitan beradaptasi, penyalahgunaan obat terlarang, sulit mendapat pekerjaan dan memiliki kepribadian antisosial. *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat menjadi salah alternatif intervensi atau pendekatan untuk meminimalisir segala bentuk indikasi pada anak tunalaras.

ABA menggunakan pendekatan *operant conditioning* Skinner, dengan metode *shaping* yaitu pengarah perilaku menuju perilaku yang diinginkan dan lebih adaptif. Pengubahan perilaku dilakukan setiap bagian dengan memberikan reinforcement untuk mendekati perilaku yang diharapkan atau operant baru (Marlina, 2011). Metode ABA ditandai dengan perilaku yang tampak, spesifik, kecermatan dan penguraian tujuan treatment, perumusan prosedur yang detail, dan adanya penafsiran objektif. Astuti meyebut dalam penelitiannya, ABA merupakan metode yang terstruktur, terarah, terukur, dan efektif, sehingga memudahkan terapis, orangtua dan guru memantau perkembangan anak (Nasution, et.al., 2021).

Mengenai intervensi untuk anak dengan tunalaras telah menunjukkan efektivitas berbagai pendekatan, termasuk Applied Behavior Analysis (ABA). Menurut Luor (2022) mencatat bahwa anak-anak dengan tunalaras sering menunjukkan perilaku yang menentang, tidak patuh, dan melanggar aturan, yang dapat mengakibatkan berbagai masalah serius seperti gangguan interpersonal, kesulitan beradaptasi, dan kepribadian antisosial jika tidak diatasi. Studi oleh Attoni (2020) menyoroti pentingnya respons cepat terhadap instruksi sebagai salah satu indikator perilaku patuh, yang sering kali tidak terlihat pada anak dengan tunalaras.

Penelitian lebih lanjut oleh Murniviyanti (2023) mendukung konsep bahwa perilaku patuh adalah respon terhadap permintaan orang lain, yang dalam konteks anak tunalaras, sering kali tidak sesuai harapan. Menggunakan ABA, penelitian telah menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengurangi perilaku menentang dan meningkatkan kepatuhan melalui teknik reinforcement yang sistematis dan konsisten. ABA telah terbukti membantu anak-anak tunalaras dalam mengembangkan keterampilan adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif, memberikan mereka peluang lebih baik untuk berfungsi secara optimal dalam lingkungan sosial dan akademik (Papadopoulos, 2021).

Penelitian Marlina (2018), penerapan metode ABA dalam pendidikan sangat membantu penyelenggaraan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus terutama dalam perubahan dan pembentukan perilaku, meningkatkan perilaku dan mengurangi perilaku maladaptif. Menurut penelitian Alessandra & Suradijono (2020) hasil penelitian ini menunjukkan ABA efektif meningkatkan perilaku kepatuhan pada anak dengan HF-ASD dari 8% menjadi 81% serta terdapat efek generalisasi pada instruksi yang tidak dilatih selama intervensi. Penelitian Larasati & Madjid (2018) menunjukkan bahwa teknik penguatan positif dalam ABA dapat meningkatkan frekuensi perilaku kepatuhan (dari 33,3% menjadi 100%), penyelesaian tugas (dari 47,5% menjadi 99,5%) dan efek penerapan intervensi tetap bertahan setelah sesi intervensi selesai. Minza

(2001) menyebut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis taktik ABA dapat mempengaruhi secara rasional, baik berupa penalaran, empati maupun negosiasi dalam menghasilkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, dibandingkan anak yang tidak menerima perlakuan ini.

Pengamatan peneliti, di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang pada 2 (dua) anak tunalaras pada Juni-Juli 2023, menunjukkan sejumlah gejala seperti emosi tidak stabil, berperilaku tidak sopan, menentang terhadap guru dan orangtua, kerap meninggalkan kelas, suka menjahili dan bertengkar dengan teman, egosi dan senang melanggar aturan, dan berperilaku agresif, sering membolos sekolah dan tidak patuh. Ketidapatuhan muncul dalam sikap tidak mau mengerjakan tugas - tugas sekolah, tidak mau menulis, tidak mau dinasehati, tidak mau jika disuruh diam dan tenang, tidak mau jika dilerai ketika bertengkar dengan teman sebaya dan tidak mau mendengarkan nasehat orangtua atau orang lebih dewasa. Sejumlah atau salah satu dari indikator di atas, hampir setiap hari terlihat pada anak dengan gangguan tunalaras.

Berdasarkan deskripsi dan fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Efektivitas Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) untuk Meningkatkan Perilaku Patuh pada Anak Tunalaras" di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini. Bagaimana efektivitas terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) untuk meningkatkan perilaku patuh pada anak tunalaras di Homeschooling Cerdas Istimewa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah Mengetahui efektivitas terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) untuk meningkatkan perilaku patuh pada anak tunalaras di Homeschooling Cerdas Istimewa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah khasanah keilmuan psikologi (*knowledge of references*) khususnya tentang penerapan terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) dan perilaku tidak patuh pada anak tunalaras. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran data dan masukan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dapat menambah kompetensi praktis (psikologi terapan) bagi pendidik, orangtua, masyarakat, ilmuwan dan praktisi psikologi, khususnya terkait efektivitas terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) dalam meningkatkan perilaku patuh pada anak tunalaras.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tunalaras

1. Pengertian

Tunalaras atau tunasosial dikenal juga dengan istilah medis sebagai *emotional disturbances, behavior disorders, emotionally handicapped*, atau *maladjusted children*. Anak tunalaras merupakan individu yang mengalami disregulasi emosi dan ketidakmampuan dalam berhubungan dengan rekan sebaya dan lingkungan sekitar. Mereka cenderung melanggar norma-norma sosial dan etika yang berlaku, termasuk norma sopan santun dan kesusilaan dalam interaksi sehari-hari baik secara verbal maupun non-verbal.

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Tunalaras didefinisikan sebagai gangguan pada individu yang ditandai oleh pola perilaku yang terus-menerus dan jelas dalam interaksi mereka dengan lingkungan, di mana perilaku tersebut dianggap tidak dapat diterima secara sosial atau tidak menyenangkan secara pribadi. Meskipun demikian, individu tersebut masih mampu diajarkan untuk menunjukkan perilaku yang dapat diterima secara sosial dan menyenangkan secara pribadi (Soemantri, 2007) (Soemantri, 2007).

Soemantri (2007) menjelaskan bahwa anak tunalaras dapat didefinisikan sebagai anak yang mengalami hambatan dalam regulasi emosi dan gangguan perilaku, sehingga memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak tunalaras sering disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak tunalaras terkadang tidak mencerminkan kedewasaan dan menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat, sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain (Soemantri, 2007).

Badriyah (2020) menjelaskan tunalaras merupakan individu yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang menyimpang, sehingga kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Untuk membantu anak tunalaras mengurangi dan mengendalikan emosinya serta mengubah perilakunya menjadi lebih positif, orang tua dapat memberikan bimbingan yang berperan penting dalam perkembangan anak. Selain itu, pendekatan dengan nilai-nilai agama Islam juga dapat membantu agar anak tunalaras diterima oleh masyarakat dan mengalami perubahan positif dalam dirinya (Lailatul, B., dkk.2020).

Efendi (2006) menyebut tunalaras merupakan individu yang menunjukkan perilaku menyimpang, tidak mendemonstrasikan sikap, sering melanggar norma sosial, kurang toleran terhadap kelompok dan individu lain, serta rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. (Efendi, 2006).

Menurut Gelbar (2022) anak dengan EBD menunjukkan pola perilaku yang secara signifikan berbeda dari ekspektasi usia mereka dan norma budaya, yang mengakibatkan kesulitan dalam fungsi akademik, sosial, dan pribadi. Gelbar mendefinisikan anak dengan gangguan emosional dan perilaku sebagai individu yang secara konsisten menunjukkan satu atau lebih dari karakteristik berikut selama jangka waktu yang lama: ketidakmampuan belajar yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor intelektual, sensorik, atau kesehatan; ketidakmampuan membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal yang memuaskan dengan teman sebaya dan guru; perilaku atau perasaan yang tidak sesuai dalam situasi normal; suasana hati yang umum atau depresi yang meluas; atau kecenderungan untuk mengembangkan gejala fisik atau ketakutan yang terkait dengan masalah pribadi atau sekolah.

Wood (2020) juga mengidentifikasi bahwa anak dengan gangguan emosional dan perilaku sering menunjukkan kesulitan dalam mengatur emosi, yang dapat mencakup ledakan emosi yang berlebihan, kemarahan,

atau kecemasan yang signifikan, serta masalah perilaku seperti ketidakpatuhan, agresi, dan perilaku anti-sosial. Wood menekankan bahwa gangguan ini bersifat kronis dan memerlukan intervensi yang berkelanjutan serta dukungan yang spesifik untuk membantu anak-anak ini mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih adaptif. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa intervensi multi-disipliner, termasuk terapi perilaku, konseling, dan dukungan pendidikan khusus, sangat penting dalam membantu anak dengan EBD mencapai potensi mereka dan berfungsi secara lebih efektif dalam lingkungan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian anak tunalaras, anak tunalaras dapat didefinisikan sebagai anak yang mengalami gangguan emosi, perilaku, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Gangguan tunalaras diartikan sebagai kondisi kompleks yang membutuhkan pendekatan interdisipliner dalam diagnosis, perawatan, dan dukungan. Anak dengan gangguan tunalaras cenderung menampilkan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan etika dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam pola komunikasi dan interaksi sosial.. Selain itu, mereka menekankan pentingnya penelitian, pendidikan, dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang gangguan tunalaras dan meningkatkan kualitas hidup individu yang terkena dampaknya.

2. Karakteristik Tunalaras

Sejumlah karakteristik anak tunalaras menurut Ibrahim (2005), sebagai berikut:

a. Intelegensia dan prestasi akademis

Anak tunalaras memiliki kecerdasan yang umumnya diukur menggunakan tes IQ yang menghasilkan distribusi normal dengan nilai rata-rata 90. Sebagian kecil anak tunalaras memiliki nilai IQ di luar rentang nilai anak-anak normal yang cenderung mengalami keterbelakangan mental, sementara ada juga yang memiliki kecerdasan sangat tinggi. Anak tunalaras seringkali tidak mencapai

tingkat perkembangan yang diharapkan sesuai dengan usia mental mereka, jarang mencapai prestasi akademis yang tinggi, dan menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam mata pelajaran membaca dan matematika.

b. Persepsi dan keterampilan motorik

Anak Anak tunalaras mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas kompleks, menunjukkan ketidakminatan dan keengganan dalam melakukan aktivitas fisik, serta kurang motivasi dalam berpartisipasi dalam kegiatan jasmani. Keterampilan motorik memiliki peran penting dalam perkembangan individu yang meliputi aspek sosial, kognitif, dan emosional.

Menurut pendapat Badriyah, dkk., (2020) karakteristik umum anak tunalaras dibagi menjadi beberapa antara lain:

a. Kesulitan dalam berinteraksi sosial

Kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial dengan teman sebaya atau orang dewasa. Keterbatasan dalam berbagi minat, emosi, atau pengalaman dengan orang lain. Kurangnya pemahaman terhadap konvensi sosial seperti memahami ekspresi wajah dan bahasa tubuh orang lain.

b. Keterbatasan dalam berkomunikasi:

Kesulitan dalam mengembangkan bahasa dan berbicara, atau bahkan tidak berbicara sama sekali (mutisme selektif). Pengulangan kata-kata atau frasa tertentu (*echolalia*). Kesulitan dalam memahami atau menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk berkomunikasi.

c. Kesulitan dalam memahami humor atau bahasa non-literal, seperti peribahasa.

d. Perilaku yang terbatas atau berulang

Keterbatasan dalam minat atau aktivitas yang biasanya sangat fokus pada topik tertentu. Penyusunan objek atau benda-benda dengan cara yang tidak biasa (misalnya, merapikan mainan atau

menyusunnya dalam pola tertentu). Perilaku berulang seperti menggoyangkan tubuh, mengulang-ulang gerakan, atau bermain dengan objek dengan cara yang repetitif.

e. Sensitivitas sensorik

Reaksi yang berlebihan terhadap rangsangan sensorik tertentu seperti suara keras, cahaya terang, atau tekstur makanan. Perhatian berlebihan terhadap detail-detail kecil yang sering diabaikan oleh orang lain.

f. Kesulitan dalam perubahan rutinitas

Ketidaknyamanan atau kecemasan ketika ada perubahan dalam rutinitas atau lingkungan yang dikenal. Memiliki rutinitas harian yang sangat konsisten dan mengikuti pola tertentu.

g. Kecenderungan untuk mengulang tindakan atau kata-kata

Penting untuk diingat bahwa setiap individu dengan Tunalaras adalah unik. Karena itu, karakteristik dan tingkat keparahan gejala akan bervariasi dari satu anak ke anak lainnya. Intervensi dan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan individu dapat membantu anak-anak dengan Tunalaras dalam mencapai potensi mereka

Menurut (Hidayat, 2013), perkembangan kognitif, kepribadian, emosi, dan sosial anak tunalaras dapat dijelaskan, sebagai berikut:

a. Perkembangan kognitif

Anak Anak tunalaras memiliki kemampuan kognitif yang setara dengan anak-anak lainnya. Penurunan prestasi akademik mereka disebabkan oleh kurangnya minat dan fokus dalam proses belajar yang dipengaruhi oleh gangguan emosi yang mereka alami. Keputusan dalam pencapaian prestasi akademik seringkali dipandang sebagai indikasi rendahnya intelegensi mereka, padahal hal tersebut sebenarnya menjadi akar penyebab munculnya masalah perilaku. Tantangan yang dihadapi oleh anak dengan kapasitas kognitif yang lebih rendah di lingkungan sekolah adalah kesulitan untuk mengejar tingkat pencapaian teman sebaya mereka,

meskipun pada hakikatnya setiap anak ingin dapat sejajar dengan kelompoknya, terutama dalam hal prestasi Pendidikan.

b. Perkembangan kepribadian

Kepribadian merupakan suatu struktur individu yang unik di mana tidak ada kesamaan antara satu individu dengan individu lainnya. Para ahli mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisis individu yang berperan dalam menentukan cara unik individu tersebut dalam beradaptasi dengan lingkungan. Tingkah laku yang diperlihatkan seseorang sangat terkait dengan usahanya dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Konflik psikologis mungkin terjadi ketika terjadi konflik antara usaha memenuhi kebutuhan individu dengan norma-norma sosial. Gagalnya pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian konflik tersebut dapat mengganggu stabilitas emosi, mendorong munculnya perilaku menyimpang, serta menimbulkan rasa frustrasi pada individu.

c. Perkembangan emosi

Gangguan perkembangan emosi dapat menjadi pemicu perilaku anak tunalaras. Kondisi ini ditandai dengan ketidakstabilan emosi, kesulitan dalam ekspresi emosi yang tepat, serta kurangnya kontrol diri yang menyebabkan tingkat emosionalitas yang tinggi pada mereka. Gangguan emosi ini sering kali terjadi akibat kegagalan anak dalam mengatasi tahapan perkembangan yang seharusnya dilalui.

d. Perkembangan sosial

Seperti yang dipahami, anak tunalaras mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain atau lingkungannya. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Dalam banyak kasus, mereka mampu membina hubungan sosial yang erat dengan teman-teman mereka. Anak tunalaras memiliki persepsi yang salah terhadap diri mereka sendiri

dan lingkungan sosialnya, merasa tidak berguna bagi orang lain dan kurang memiliki empati. Oleh karena itu, terdapat tantangan dalam menjalin hubungan sosial dengan mereka.

Beberapa karakteristik yang telah dijelaskan dan dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh anak Tunalaras memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosinya, cenderung kesulitan dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi, dan perkembangan kepribadian yang belum terpenuhi menjadikan anak mengalami kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian konflik (Chen, 2020). Oleh karena itu, disarankan bagi orangtua untuk tetap memperhatikan perilaku anak guna mengantisipasi keterlambatan dalam menangani masalah agar bisa mencegah terjadinya gangguan perilaku pada anak. Tanda-tanda gangguan emosi dan perilaku pada anak dapat terlihat dari perilaku yang tidak lazim atau ekstrem, perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, serta adanya masalah emosi yang muncul secara tidak langsung.

3. Faktor Penyebab Tunalaras

Menurut Rusli Ibrahim (2005) secara garis besar sebab-sebab anak menjadi tunalaras dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan penyebab dari gangguan tingkah laku yang ditandai oleh kelainan pada faktor psikologis. Kelainan ini sering kali tercermin dalam perilaku yang tidak wajar, seperti perilaku abnormal, *fixation*, *agresif*, *regresif*, *resingnation*, dan *concept of discrepancy*.

b. Faktor psikososial

Gangguan perilaku tidak hanya dipicu oleh kekecewaan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikososial, seperti pengaruh dari pengalaman masa kecil yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

c. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis memicu gangguan tingkah laku karena gangguan dalam proses aktivitas organ tubuh sehingga tidak berfungsi dengan baik, seperti gangguan otak, hiperaktivitas kelenjar tiroid, dan kelainan syaraf motorik.

Penyebab ketunalarasan menurut Soemantri (2007), antara lain:

a. Kondisi atau keadaan fisik

Gangguan pada kondisi fisik, yang dapat disebabkan oleh disfungsi kelenjar endoktrin, dapat berhubungan dengan timbulnya gangguan perilaku. Kelenjar endoktrin memiliki pengaruh terhadap respon emosional seseorang karena hormon yang dihasilkannya memengaruhi energi individu tersebut. Apabila kelenjar endoktrin mengalami gangguan fungsi yang persisten, dapat menghambat perkembangan fisik dan mental individu, sehingga mempengaruhi pembentukan karakternya dan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kejahatan.

b. Masalah perkembangan

Setiap individu menghadapi tantangan emosional saat memasuki tahapan perkembangan baru. Biasanya, anak dapat mengatasi tantangan tersebut dengan mengembangkan kemampuan baru yang muncul bersamaan dengan proses kematangan dalam perkembangannya. Jika ego mampu mengatasi tantangan tersebut, maka akan terjadi perkembangan ego yang matang sehingga individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, jika individu gagal menyelesaikan tantangan tersebut, itu dapat menyebabkan gangguan emosional dan perilaku.

c. Lingkungan keluarga

Keluarga sebagai lingkungan utama anak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga memberikan dasar perasaan aman (emotional security) bagi anak, di mana anak pertama kali mengalami perasaan dan sikap sosial. Jika lingkungan

keluarga tidak mampu memberikan dasar perasaan aman dan dukungan untuk perkembangan sosial anak, ini dapat mengakibatkan gangguan emosi dan perilaku pada anak.

Secara garis besar tunalaras disebabkan oleh dua faktor yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor alamiah yang berasal dalam diri individu. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka faktor internal penyebab ketunalarasan adalah :

- 1) Faktor genetik/keturunan
- 2) Faktor kondisi fisik
- 3) Faktor psikologis

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari hal – hal diluar diri individu. Dengan demikian yang menjadi faktor eksternal penyebab ketunalarasan adalah:

- 1) Faktor psikososial
- 2) Faktor lingkungan keluarga
- 3) Faktor lingkungan sekolah
- 4) Faktor lingkungan Masyarakat

4. Dampak Ketunalarasan

Dampak kelainan tingkah laku pada anak yang mengalami ketunalarasan dapat berpengaruh negatif terhadap dirinya sendiri serta lingkungan sosialnya, seperti yang dijelaskan oleh Soemantri (2006) hal ini mencakup:

- a. Perasaan tidak berguna bagi orang lain
- b. Perasaan rendah diri
- c. Kurangnya kepercayaan diri
- d. Perasaan bersalah yang dapat menimbulkan rasa jauh dari lingkungan sekitarnya.

Salah satu dampak serius yang dialami adalah tekanan psikologis yang berkelanjutan, yang dapat menyebabkan perilaku merusak diri. Tanpa

intervensi yang tepat dan cepat, individu tersebut kemungkinan akan semakin terisolasi dan semakin jauh dari lingkungannya.

Mengenai tekanan batin yang bekepanjangan ini menurut Schoss dalam Kirk & Gallagher (1986) disebabkan oleh hal-hal berikut:

a. Ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*)

Anak-anak mengalami kesulitan dalam mengatasi situasi sulit meskipun mereka telah menggunakan berbagai strategi penyesuaian. Ketidakmampuan mereka mengatasi kesulitan cenderung tergeneralisasi, sehingga mereka enggan menggunakan perilaku positif yang dimiliki. Mereka cenderung menyalahkan faktor eksternal, kesulitan merespons stimuli sosial, mengurangi usaha setelah kegagalan, dan menunjukkan kecenderungan merasa rendah diri.

b. Keterampilan sosial yang minim (*social skill deficiency*)

Jika perkembangan kepribadian terganggu, maka dapat mengakibatkan keterbatasan dalam kemampuan individu untuk menerima penguatan dalam perilaku sosial yang menguntungkan. Hal ini kemudian dapat mengurangi frekuensi interaksi sosial yang positif.

c. Konsekuensi paksaan (*coercive consequences*)

Tekanan psikologis yang berkelanjutan dipengaruhi oleh dampak dari tekanan yang dialami. Jika seorang anak yang merasa tertekan menarik diri dan menerima respons positif dari lingkungan sekitarnya (seperti simpati, dukungan, dan jaminan), maka mereka mungkin tidak belajar bagaimana mengembangkan perilaku sosial dan keterampilan pribadi yang diperlukan untuk mengatasi tekanan dengan efektif.

Dari beberapa sudut pandang para ahli tentang dampak ketunalarasan, dapat dinyatakan bahwa dampak dari perilaku tidak terkontrol ini tercermin dari ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh individu ketunalarasan yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma dan regulasi yang berlaku. Aksi-aksi tersebut dapat menciptakan ketegangan dan gangguan dalam lingkungan sekitarnya, serta menimbulkan

pandangan negatif dari masyarakat yang merasa terganggu oleh perilaku individu tersebut. Penyimpangan tersebut dapat mempengaruhi kondisi mental individu, seperti rasa cemas, merasa tidak berarti, dan kurangnya kepercayaan diri. dan lain-lain.

5. Anak Tunalaras Dalam Perspektif Islam

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan bantuan secara khusus yang baik bantuan layanan pendidikan, sosial, layanan bimbingan, konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya (Khairun Nisa *et al.*, 2018). Pemberian pelayanan yang baik adalah hak setiap anak termasuk juga ABK/peserta didik berkelainan, yaitu anak yang berkelainan pada fisik (tunadaksa), mental (tunagrahita), tingkah laku (tunalaras), indera (tunanetra, tunarungu), autis, berkesulitan belajar, lambat belajar, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, memiliki kelainan lainnya dan tunaganda. Kesetaraan yang merata adalah bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Allah berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 27 di bawah ini (Qur'an Kemenag, 2023):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.

Tafsir Lafahiyd Surat Al - Anfal Ayat 27

NO.	Ayat	Arti
1.	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	Hai orang – orang yang
2.	آمَنُوا	Beriman
3.	لَا تَخُونُوا اللَّهَ	Janganlah kamu mengkhianati Allah
4.	وَالرَّسُولَ	Dan Rasul
5.	وَتَخُونُوا	Dan (juga) janganlah kamu mengkhianati

6.	أَمَانَتِكُمْ	Amanah yang dipercayakan kepadamu
7.	وَإِنَّكُمْ	(sedang) kamu
8.	تَعْلَمُونَ	Mengetahui

Anak sebagai anugerah dalam keluarga merupakan amanah dari Allah SWT. Setiap orang tua diberikan amanah yang berbeda dengan orang tua yang lainnya, karena setiap orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak yang berbeda. Bagaimanapun orang tua yang diberikan amanah atas kehadiran seorang buah hati harus bertanggung jawab mengasuh anak tersebut dengan baik dan ikhlas atas karunia-Nya (Qur'an Kemenag, 2023).

Tidak semua orang tua diberikan tanggung jawab untuk mengasuh anak yang normal, ada juga orang tua yang diberikan amanah oleh Allah untuk bertanggung jawab mengasuh anak dalam kategori berkebutuhan khusus, mereka yang tidak memiliki kemampuan seperti pada umumnya anak lain baik secara mental, fisik, intelektual, emosional dan sosial. Anak tunalaras sendiri merupakan anak yang memiliki gangguan pada emosional dan perilakunya yang cenderung menyimpang dari norma yang berlaku. Untuk anak dengan ketunaan tunggal atau tunalaras murni, maka secara fisik anak ini tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Dengan tidak adanya ciri fisik atas ketunaan yang dimilikinya, seringkali orang awam akan mengartikan anak tunalaras sebagai anak nakal atau brutal, padahal mereka memang memiliki gangguan pada emosi dan perilaku (Qur'an Kemenag, 2023).

Perspektif Islam menyatakan anak tunalaras atau anak dengan gangguan emosional dan perilaku dipandang sebagai individu yang membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan khusus. Islam mengajarkan pentingnya belas kasih dan perhatian terhadap semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu hadist yang relevan dalam konteks ini adalah:

Hadist 1: "مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ"

Artinya: "Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadist ini menekankan pentingnya belas kasih dan kepedulian terhadap sesama manusia. Dalam konteks anak tunalaras, hadist ini mengajarkan umat Islam untuk menunjukkan empati dan kasih sayang terhadap mereka, memahami kesulitan yang mereka hadapi, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang ada (Yunike, 2023).

Hadist 2: "إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءُ"

Artinya: "Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hambanya yang penyayang." (HR. Tirmidzi)

Hadist ini menggarisbawahi bahwa rahmat Allah diberikan kepada mereka yang menunjukkan sifat penyayang kepada sesama. Anak tunalaras memerlukan bimbingan yang penuh kasih sayang untuk membantu mereka mengembangkan perilaku yang positif dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Orang tua, guru, dan masyarakat diharapkan untuk berperan aktif dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada anak-anak ini, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan belas kasih dan kepedulian (Yunike, 2023).

Menurut penjelasan kedua hadist ini, terlihat bahwa Islam sangat menekankan pentingnya kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Masyarakat Muslim dianjurkan untuk tidak hanya memberikan perhatian fisik dan materi, tetapi juga dukungan emosional dan spiritual yang akan membantu anak-anak tunalaras mengembangkan diri mereka dengan lebih baik. Dukungan ini bisa berupa pendidikan agama yang penuh kasih, pembimbingan yang sabar, dan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. Melalui pendekatan ini, anak-anak tunalaras dapat merasakan kasih sayang yang tulus dan mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk berkembang dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Islam memandang bahwa orang tua yang diberikan tanggung jawab luar biasa untuk mengasuh anak tunalaras ini sebagai anugerah. Islam mengajarkan nilai-nilai empati, kepedulian, dan kasih sayang terhadap individu yang membutuhkan dukungan khusus. Orang tua, guru, dan masyarakat. Doa dan dukungan spiritual dapat menjadi bagian penting dalam perawatan anak tunalaras dan keluarga mereka. Doa dan tawakal (berserah diri) adalah bagian dari praktik keagamaan Islam yang dapat memberikan ketenangan dan harapan (Sihati *et al.*, 2021).

B. Terapi *Applied Behavioral Analysis* (ABA)

1. Pengertian

ABA (*Applied Behavior Analysis*) terdiri dari tiga kata. Yaitu *Applied* yang berarti terapan, *Behavior* yang berarti perilaku, sedangkan *Analysis* memiliki pengertian: mengurai atau memecah menjadi bagian-bagian kecil, mempelajari bagian-bagian tersebut, melakukan dan memodifikasi. Dari tiga kata tersebut ABA (*Applied Behavior Analysis*) dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang mengurai, mempelajari dan memodifikasi perilaku. Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) memiliki banyak istilah antara lain: *Discrete Trial Training* (DTT), *Intensive Behavioral Intervention* (IBI), *Behavioral Therapy*, *Behavioral Treatment*, dan *Behavioral Management* di mana istilah-istilah tersebut memiliki makna yang sama.

Terapi ABA merupakan suatu metode penatalaksanaan perilaku pada individu yang menerapkan metode mengajar tanpa kekerasan dengan prinsip-prinsip dari teori perilaku B.F Skinner yang bertujuan untuk mengubah, memperbaiki dan meningkatkan perilaku spesifik mejadi perilaku yang diterima secara sosial (Handojo, 2009). Terapi ini adalah terapi yang pertama kali diperkenalkan oleh Ival Lovaas, dengan menekankan atau memfokuskan untuk menangani simtom spesifik pada gangguan perilaku.

Terapi ABA menurut Marlina (2011) didefinisikan sebagai ilmu yang mempraktikkan prinsip-prinsip dari teori sikap yang bertujuan untuk membenarkan, mengganti, seta meningkatkan sikap khusus menjadi sikap

yang dapat diterima oleh lingkungan. Pada terapi ini lebih ditekankan pada sifat ketegasan dari seorang terapis, karena pada saat melakukan penanganan dan bimbingan sifat ketegasan harus bisa diterapkan pada anak yang memiliki gangguan perilaku dan emosional maupun gangguan lainnya (Marlina, 2011).

Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) yaitu suatu metode terapi yang digunakan untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal – hal kebalikannya yang dapat menjadi masalah (Danuatmaja, 2011). Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku dengan pendekatan perilaku secara langsung yang memfokuskan pada perubahan perilaku anak secara spesifik (Mirna, 2004).

Menurut Attoni (2020) menyatakan bahwa "ABA adalah penerapan intervensi yang berasal dari prinsip-prinsip perilaku untuk meningkatkan secara signifikan perilaku sosial yang berarti, dan menunjukkan bahwa intervensi yang digunakan bertanggung jawab atas perbaikan dalam perilaku tersebut." Attoni menekankan bahwa ABA adalah disiplin yang mengaplikasikan prinsip-prinsip perilaku yang ditemukan melalui penelitian eksperimental untuk memperbaiki perilaku yang relevan secara sosial. Metode ini juga memerlukan bukti empiris bahwa intervensi yang diterapkan bertanggung jawab atas perubahan perilaku yang terjadi.

Luor (2022) dalam buku mereka "Applied Behavior Analysis" mendefinisikan ABA sebagai "proses sistematis untuk menerapkan intervensi berdasarkan prinsip-prinsip teori pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sosial yang signifikan dan untuk menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan bertanggung jawab atas perubahan perilaku tersebut." Luor menyoroti pentingnya pendekatan sistematis dalam menerapkan intervensi berbasis prinsip teori pembelajaran dengan tujuan meningkatkan perilaku sosial yang penting. Mereka juga menekankan kebutuhan untuk menunjukkan hubungan kausal antara intervensi dan perubahan perilaku yang dihasilkan.

Papadopoulos (2021) dalam bukunya "Behavior Modification in Applied Settings" menggambarkan ABA sebagai "pendekatan yang menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang dijabarkan oleh B.F. Skinner untuk memahami dan mengubah perilaku manusia dalam berbagai pengaturan, termasuk sekolah, rumah, dan lingkungan klinis." Papadopoulos menekankan bahwa ABA didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, dan digunakan untuk memahami serta mengubah perilaku manusia di berbagai konteks, mulai dari pendidikan hingga lingkungan klinis.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode ABA merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktifitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku signifikan. Kepatuhan kontak mata merupakan kunci utama dalam penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), tanpa penguasaan tersebut anak autisme akan sulit diajarkan aktivitas-aktifitas perilaku yang lain.

Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) didasarkan pada teori "Operant Conditioning" yang dipelopori oleh B.F Skinner (1904 – 1990) seorang behavioris dari Amerika Serikat. Dasar pada teori Skinner ini adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi imbalan dan hukuman. Teknik *operant conditioning* merupakan suatu metode memodifikasi perilaku dengan menggunakan *reward and punishment*. Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku melalui pendekatan perilaku secara langsung, dengan lebih memfokuskan pada perubahan secara spesifik. Baik berupa interaksi sosial, bahasa dan perawatan diri sendiri. Jadi dengan metode memodifikasi perilaku menggunakan *reward and punishment*, terapi ini dapat dilakukan secara intensif untuk menghilangkan maupun membentuk perilaku pada anak yang memiliki gangguan perilaku.

Dasar teori Skinner sendiri adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi dan hukuman. Perilaku yang dibentuk melalui operant conditioning sangat bergantung pada kualitas penguat yang dimunculkan atau yang diberikan, manakala perilaku yang diharapkan telah muncul, atau sebaliknya. Berdasarkan prinsip *Operant Conditioning*, perilaku dapat dimodifikasi oleh konsekuensinya. Konsekuensi yang dapat meningkatkan perilaku disebut penguat (*reinforcers*), dan konsekuensi yang dapat menurunkan perilaku disebut sanksi (*punishment*). Suatu perilaku bila memberikan akibat (*consequences*) yang menyenangkan berupa *reward / reinforcers* akan dilakukan lagi atau akan muncul berulang-ulang. Sebaliknya jika suatu perilaku ternyata memberikan akibat yang tidak menyenangkan atau tidak mendapatkan imbalan maka perilaku akan dihentikan (Handojo, 2003).

Operant conditioning merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh dikalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Sri Rumini (2014) mengemukakan tiga prinsip umum dalam operant conditioning menurut Skinner yaitu:

- a. Setiap respon yang diikuti stimulus yang memperkuat atau *reward* (konsekuensi yang menyenangkan) akan cenderung diulang.
- b. *Reinforcing stimulus* (stimulus yang bekerja memperkuat atau *reward*) akan meningkatkan kecepatan terjadinya respon operan. Dengan kata lain *reward* akan meningkatkan diulangnya suatu respon.
- c. Dalam *Operant Conditioning* individu berbuat aktif untuk memperoleh *reward*.

2. Tujuan Terapi ABA

Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) bertujuan untuk mengajarkan bagaimana anak bisa berkomunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi dalam lingkungan yang umum, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, mengajarkan perilaku akademik dan kemandirian, dan untuk mengidentifikasi perilaku anak dengan

mengajarkan keterampilan – keterampilan baru. Pada penerapan terapi ini hal yang paling penting untuk dibentuk adalah kepatuhan dan kontak mata karena kepatuhan sangat penting untuk dapat melatih anak melakukan perintah atau metode yang akan diterapkan agar anak dapat mengikutinya. Menurut Handojo (2009) ada beberapa tujuan pada terapi ABA yakni :

a. Komunikasi dalam dua arah secara aktif

Anak mampu melakukan percakapan secara paralel dan mampu menjawab dengan baik ketika diberikan pertanyaan. Tujuan ini harus terus dilakukan dan selalu diingat, sehingga kecakapan komunikasi pada anak akan terus meningkat agar dapat mengurangi perilaku yang tidak wajar. Kegiatan yang bisa diberikan seperti bercerita, berdiskusi atau menonton.

b. Melakukan sosialisasi pada lingkungan umum

Setelah anak mampu melakukan komunikasi dengan baik, hal yang harus dilakukan untuk menambah generalisasi yakni dengan menjalin hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat, maka anak akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kegiatan yang bisa diberikan seperti bermain, bergaul, dan saling membantu.

c. Mengurangi atau meminimalisir perilaku yang negatif

Banyak orang tua yang lebih memprioritaskan hal-hal tentang akademik, tetapi lalai terhadap penanganan perilaku yang tidak wajar pada anak. Dengan terapi ini memberikan penanganan untuk meningkatkan atau menurunkan perilaku tertentu, meningkatkan kualitasnya dan mengajarkan perilaku-perilaku baru, agar tidak mengganggu kehidupan sosial anak setelah dewasa atau bahkan perilaku tersebut bisa menyebabkan terbentuknya gangguan perilaku bila tidak ditangani dengan baik. Perilaku yang harus diminimalisir atau dihilangkan adalah seperti kebiasaan memukul, merampas, termenung, menangis tanpa sebab dan lainnya.

d. Mengajarkan materi akademik

Kemampuan akademik setiap anak berbeda-beda dan sangat bergantung pada inteligensi atau IQ anak. Apabila IQ anak tidak berada dibawah normal, maka kemampuan akademik akan mudah untuk terus ditingkatkan. Materi yang bisa diberikan kepada anak antara lain, seperti kegiatan akademik yakni menulis, berhitung, membaca dan lainnya.

e. Membentuk kemampuan kemandirian dan keterampilan lain

Kemampuan untuk bisa mandiri merupakan kemampuan yang diperlukan bagi setiap individu, agar hal-hal pribadi mampu dikerjakan sendiri tanpa dibantu orang lain seperti makan, minum, memasang dan melepas pakaian dan sebagainya. Selain kemampuan mandiri, kemampuan untuk patuh pada setiap perintah yang diberikan juga akan memberikan manfaat pada anak. Bila kemampuan-kemampuan tersebut diajarkan pada anak secara terus menerus akan dapat membuat anak mampu menguasai.

3. Teknik Terapi ABA

Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) memiliki beberapa teknik yang akan digunakan, teknik yang dilakukan pertama kali yakni teknik untuk mengajarkan melalui kontak mata dan mengajarkan kepatuhan. Teknik utama yang diberikan adalah *Discrete Trial Training* (DTT) yang dikenalkan pertama kali oleh Dr. *Lovaas*. DTT sudah digunakan puluhan tahun dan terbukti sebagai *treatment* yang efektif dan terbukti untuk menangani anak autisme.

Secara umum, pelaksanaan terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) meliputi program pengajaran pada keterampilan anak antara lain : program kesiapan belajar (merespon nama), program bahasa reseptif (mengikuti perintah satu tahap), program meniru (meniru program motorik kasar), program bahasa ekspresif (menunjuk benda - benda yang diinginkan) dan tugas menyamakan (menyamakan benda - benda yang identik). Prinsip dasar dalam terapi ABA ini merupakan penyampaian materi untuk dijadikan cara

pendekatan kepada anak, cara yang harus dilakukan menurut Handojo (2003) antara lain:

- a. Kasih sayang yang tulus untuk mendapatkan kehangatan yang lama dan konsisten
- b. Tegas
- c. Tanpa kekerasan
- d. Adanya bantuan yang diberikan secara tegas tapi lembut
- e. Apresiasi anak dengan diberikan *reinforcement* (imbalan) yang berguna untuk meningkatkan motivasi anak. Imbalan yang diberikan bisa berupa imbalan verbal maupun imbalan fisik.

Terapi perilaku metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) mempelajari cara seseorang individu bereaksi terhadap suatu rangsangan, konsekuensi yang terjadi sebagai reaksi spesifik, dan bagaimana konsekuensi tersebut mempengaruhi kejadian yang akan datang. Menurut (Danuatmaja, 2016) ada beberapa teknik dalam terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*), teknik tersebut meliputi:

- a. Instruksi

Instruksi merupakan kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada saat dilakukan proses terapi (pembelajaran). Instruksi yang diberikan harus S-J-T-T-S yakni Singkat-Jelas-Tegas-Tuntas-Sama. Pada saat memberikan instruksi harus jelas dan volume suara perlu disesuaikan dengan respon anak, namun pada saat memberikan instruksi jangan membentak atau menjerit.

- 1) Singkat

Instruksi hanya terdiri dari 2-3 suku kata, tidak perlu terlalu panjang karena sulit untuk dimengerti oleh anak. Instruksi yang diberikan seperti : tiru, letakkan, duduk, lihat, masukan, buka, dan lainnya.

2) Jelas

Setiap diberikan instruksi harus jelas dan sesuai dengan apa yang diajarkan dan hanya mengajarkan satu aktivitas agar tidak membingungkan anak.

3) Tegas

Setiap instruksi tidak boleh ditawar oleh anak dan terapis tidak boleh semena-mena, harus menyayangi anak namun tidak boleh dimanjakan.

4) Tuntas

Setiap instruksi yang diberikan harus dilaksanakan sampai selesai.

5) Sama

Setiap instruksi harus sama, siapapun yang memberikan instruksi apakah itu orang tua, guru ataupun terapis.

b. Respon

Anak dapat memberikan respons atas instruksi yang diberikan oleh terapis dengan berbagai tingkat kebenaran, mulai dari benar, setengah benar, salah, hingga tidak merespon sama sekali, yang dinilai sebagai salah. Jika anak memberikan respons yang salah, terapis disarankan untuk menunggu sekitar 2-3 detik agar anak dapat memulai responsnya, memberikan umpan balik lisan ringan dengan kata-kata "tidak", dan kemudian mengulangi instruksi tersebut. Jika anak tetap salah atau tidak memberikan respons, terapis dapat memberikan umpan balik lisan ringan "tidak", kemudian mengulangi instruksi untuk ketiga kalinya sambil memberikan bantuan fisik seperti sentuhan di lengan atau tangan atau bantuan penuh pada tangan (hand over hand), setelah itu memberikan imbalan kepada anak.

c. Prompt (Bantuan)

Prompt atau disebut juga sebagai arahan atau bantuan yang diberikan kepada anak apabila tidak ada respon. *Prompt* adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar.

Prompt dapat diberikan secara langsung dengan tindakan fisik yang langsung mengarahkan anak untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan gestur tangan, gerakan tubuh, kontak mata, atau instruksi verbal. Metode prompt yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak untuk memudahkan pemahaman dan pelaksanaan instruksi yang diberikan.

d. Reinforcement

Reinforcement atau imbalan merupakan sesuatu sikap supaya anak ingin melaksanakan terus serta jadi paham pada konsepnya. Imbalan pada pelaksanaan terapi ini dibutuhkan agar anak bisa mempertahankan dan melakukan perilakunya. Imbalan ini sebisa mungkin tidak terkesan sebagai sogokan tetapi sebagai upah. Imbalan harus diberikan dengan konsistensi setelah tugas atau instruksi tanpa mengiming-imingi. Imbalan tidak boleh digunakan sebagai insentif untuk menghentikan perilaku negatif. Pemberian imbalan kepada anak untuk menghentikan perilaku buruknya, misalnya menangis, dapat menyebabkan anak terus menggunakan perilaku tersebut untuk mendapatkan imbalan. Imbalan bisa berupa imbalan taktil seperti pelukan, ciuman, tepukan, atau elusan. Imbalan verbal juga dapat diberikan, seperti pujian seperti 'bagus', 'pandai', ataupun 'pintar'.

e. Achieved

Achieved merupakan suatu pencapaian anak yang diberikan oleh terapis dapat direspon dengan benar dan secara mandiri tanpa adanya bantuan.

f. Mastered

Mastered diberikan pada saat anak berhasil merespon dengan benar instruksi yang pertama secara berturut-turut.

g. Maintenance

Tahapan *Maintenance* diberikan pada saat anak sudah mampu menguasai suatu instruksi. Timbulnya perilaku selalu terkait dengan

faktor penyebab sebelumnya yang dikenal sebagai antecedent. Perilaku akan menimbulkan dampak atau konsekuensi tertentu. Apabila perilaku tersebut menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan dalam bentuk imbalan atau penguatan (reinforcement), maka kemungkinan perilaku itu akan diulang. Pemberian imbalan yang sesuai akan meningkatkan frekuensi perilaku tersebut, sementara ketiadaan imbalan bisa menyebabkan perilaku tersebut berhenti. Metode ini diajarkan secara sistematis, terstruktur dan terukur. Terapi perilaku ini mengajarkan anak bagaimana berespon terhadap lingkungan dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam rangsangan.

C. Perilaku Patuh

1. Pengertian

Perilaku adalah sikap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang dengan cara tertentu, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015).

Menurut Notoatmodjo (2017) perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi.

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini (Adventus, dkk, 2019).

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh yang memiliki arti taat, suka mentaati perintah. Menurut Notoatmodjo (2003) kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Matsumoto & Juang (2004), Patuh berasal dari istilah Obedience dalam kaitannya dengan tingkat kepatuhan, di mana individu mentaati instruksi yang biasanya diberikan oleh individu yang memiliki kekuasaan atau wewenang. Kepatuhan dianggap sebagai aspek yang krusial dalam kehidupan seseorang.

Subotnik (2021) mendefinisikan kepatuhan sebagai "perilaku yang dihasilkan dari perintah langsung dari otoritas." Penelitiannya menunjukkan bahwa individu cenderung patuh pada perintah otoritas bahkan ketika perintah tersebut bertentangan dengan nilai pribadi mereka.

Muniviyanti (2023) melalui eksperimen penjara Stanford, menunjukkan bahwa "kepatuhan dapat dipengaruhi oleh situasi dan peran sosial yang diadopsi individu." Eksperimen ini menyoroiti bagaimana faktor situasional dan struktur kekuasaan dapat mempengaruhi perilaku patuh.

Chen (2020) membedakan antara tiga tipe kepatuhan: compliance (kepatuhan karena keinginan untuk mendapatkan imbalan atau menghindari hukuman), identification (kepatuhan karena keinginan untuk meniru atau mengidentifikasi diri dengan model), dan internalization (kepatuhan karena internalisasi nilai dan keyakinan yang sejalan dengan instruksi).

Perilaku patuh adalah respon yang ditunjukkan individu atas permintaan orang lain dan terdapat batas waktu (latensi) antara pemberian instruksi dan inisiasi respon yaitu 5-10 detik (Larasati & Madjid, 2018). Perilaku patuh didefinisikan sebagai suatu respon yang ditunjukkan oleh seseorang karena adanya permintaan/instruksi dari orang lain (Cialdini & Goldstein, 2014). Dengan demikian, perilaku tidak patuh dapat dijelaskan sebagai kurangnya responsivitas atau minimnya respons yang diperlihatkan oleh individu terhadap instruksi dari orang lain. Kepatuhan dan kontak mata merupakan kunci utama dalam Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA),

tanpa penguasaan kedua mata tersebut anak autis akan sangat sulit di ajarkan aktivitas perilaku yang lain.

2. Faktor Yang Mempengaruhi

Banyak hal yang dapat mempengaruhi cara seseorang bersikap dan bertingkah laku termasuk dalam perilaku patuh. Faktor yang mempengaruhi perilaku patuh seseorang terhadap perintah. Menurut Edward (2006):

a. Faktor internal

1) Fisik

Kelengkapan indera, seperti pendengaran, serta tingkat kecerdasan seseorang memiliki dampak signifikan terhadap responsivitas individu terhadap interaksi sosial.

2) Emosi

Sensitivitas emosional anak memiliki dampak pada cara mereka merespons situasi tertentu. Jika anak merasa terluka, kecewa, atau marah, mereka cenderung menunjukkan ketidakresponsifan terhadap orang lain.

3) Perkembangan

Proses perkembangan pada anak sangat memengaruhi sikap mereka terhadap respons orang lain. Siklus perkembangan dari usia 18 bulan hingga 3 tahun merupakan periode di mana anak mulai mengasah otonomi diri, sehingga seringkali mereka menolak perintah yang diberikan kepada mereka.

4) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang timbul setelah individu melakukan penginderaan terhadap objek atau fenomena tertentu. Penginderaan itu sendiri berlangsung dengan bantuan panca indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan peraba. Sebagian besar informasi yang diterima oleh manusia didapatkan melalui proses penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2007).

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan. Lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.

a) Usia

Menurut Sarwono (2000), Faktor usia memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap individu, sehingga pada situasi yang disebutkan, responden cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif jika usianya lebih tua daripada responden yang lebih muda.

b) Pendidikan

Pendidikan formal dan informal bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar guna mencapai perubahan perilaku yang diinginkan, seperti peningkatan pengetahuan dan kemampuan individu. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan seseorang dalam menentukan perilaku yang lebih tepat, serta mempercepat pencapaian tujuan kesehatan yang diinginkan.

c) Sosial ekonomi

Lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial dapat menyangkut sosial Menurut Nasirotnun (2013) status sosial ekonomi adalah posisi dan kedudukan seseorang di masyarakat berhubungan dengan pendidikan, jumlah pendapatan dan kekayaan serta fasilitas yang dimiliki.

2) Faktor pemungkin (*enabling factors*)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Azwar (1995), bahwa berbagai bentuk media massa seperti: radio, televisi, majalah dan penyuluhan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan

kepercayaan seseorang. Sehingga semakin banyak menerima informasi dari berbagai sumber maka akan meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga berperilaku ke arah yang baik.

3) Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, termasuk juga di sini Undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan.

3. Perilaku Patuh pada Anak Tunalaras

Anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti anak tunalaras sering mengalami masalah emosional dan perilaku internal. Mereka rentan merasakan sakit hati, marah, cemas, bahkan bisa terlibat dalam perilaku negatif seperti mencuri, berkelahi, yang berdampak negatif pada orang lain. Karakteristik anak tunalaras, menurut Budyartati (2014), termasuk perilaku membantah, mudah marah, agresif, merusak, mengganggu, dan melanggar norma sosial, yang dapat mengakibatkan kerugian fisik, psikis, dan sosial. Sebagian dari perilaku ini cenderung menuju perilaku agresif yang sering muncul pada anak tunalaras.

Karakteristik gangguan perilaku menyebabkan mereka mengalami masalah dalam hubungan sosial dengan teman dan guru, masalah dalam rutinitas pembelajaran, dan berisiko mengalami kerugian atau kecelakaan fisik karena perilaku bermasalah yang mereka lakukan.

Penyebab perilaku dan emosi yang tidak terkontrol pada anak tunalaras ini adalah ketika siswa kurang diberikan pengawasan, perhatian serta kasih sayang dari orang tua, guru, serta orang-orang didekatnya atau masyarakat yang membuat anak cenderung merasa melakukan apapun yang diinginkan. Selain itu juga faktor lingkungan juga bisa mempengaruhi emosi dan perilaku anak tunalaras, seperti terlalu sering dikucilkan dan bahkan sering dibuat marah oleh orang lain, atau juga bisa sering disalahkan dengan suara yang keras. Hal tersebut membuat anak tunalaras rentan terhadap perasaan sakit

hati, marah, dan cemas yang dapat memicu perilaku agresif, ketidakpatuhan pada aturan, serta tindakan merugikan orang lain. Kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang dewasa dapat meningkatkan risiko anak melakukan tindakan berbahaya tanpa pertimbangan moral yang tepat, yang pada akhirnya berdampak negatif pada perkembangan anak tersebut.

4. Dimensi Perilaku Patuh

Perilaku patuh pada anak tunalaras terkadang tidak terkontrol yang membuat anak cenderung melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan. Perilaku patuh ini tidak muncul dengan sendirinya, perlu adanya dorongan dari lingkungan dan dirinya sehingga dapat menggerakkan diri untuk mengerti tentang berperilaku patuh dalam tindakan apapun. Terutama pada anak Tunalaras yang tergolong pada anak yang memiliki gangguan pada perilaku dan emosi, hal ini harus dilakukan pembiasaan diri dan latihan untuk bisa membentuk perilaku patuh tersebut.

Kepatuhan seseorang terhadap perintah orang lain atau ketentuan yang berlaku dapat diukur melalui tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh. Berikut adalah dimensi - dimensi kepatuhan menurut Blass dalam Malikah (2017), meliputi

a. Mempercayai (*Belief*)

Ketika individu memiliki keyakinan terhadap relevansi dan kepentingan aturan yang diberlakukan, termasuk keyakinan pada prinsip-prinsip regulasi, mereka cenderung menjadi lebih patuh. Keyakinan anak-anak bahwa aturan dibuat dengan tujuan yang penting akan meningkatkan ketaatan mereka terhadap aturan tersebut, serta meyakini bahwa mereka diperlakukan dengan adil oleh pihak yang memberlakukan perintah.

b. Menerima (*Accept*)

Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai. Dan juga

merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat. Sikap menerima dengan sepenuh hati perintah dan permintaan yang ada dalam peraturan yang telah dipercayai, serta bersedia untuk mentaati aturan dengan adanya sikap terbuka dan rasa nyaman terhadap ketentuan yang berlaku.

c. Melakukan (*Act*)

Melaksanakan ketaatan terhadap peraturan secara sadar dan sepenuh hati melibatkan penerimaan dan pelaksanaan instruksi atau aturan dengan baik. Tindakan tersebut merupakan ekspresi dari kepatuhan tersebut. Dengan mentaati perintah atau mengikuti aturan dengan penuh kesadaran dan perhatian terhadap kemungkinan pelanggaran, seseorang dianggap telah memenuhi aspek kepatuhan.

5. Perilaku Patuh Dalam Perspektif Islam

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya yang tercermin dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunalaras umumnya menunjukkan permasalahan emosi dan perilaku. Mereka rentan terhadap perasaan negatif seperti kesedihan, kemarahan, kecemasan, dan perilaku destruktif seperti mencuri, bertengkar, dan tindakan lain yang merugikan orang lain. Allah berfirman dalam Surat Al – Ahzab ayat 21 yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ إِخْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Tafsir Lafahiyd Surat Al -Ahzab Ayat 21

NO.	Ayat	Arti
1.	لَقَدْ كَانَ	Sungguh, telah ada
2.	لَكُمْ	Bagimu
3.	فِي رَسُولِ اللَّهِ	Pada diri Rasulullah
4.	أُسْوَةٌ	Suri tauladan
5.	حَسَنَةٌ	Yang baik
6.	لِمَنْ كَانَ	(yaitu) bagi orang yang
7.	يَرْجُوا اللَّهَ	Mengharapkan (Rahmat) Allah SWT
8.	وَالْيَوْمَ الْآخِرِ	Dan (kedatangan) hari kiamat
9.	وَدَكَرَ اللَّهَ	Dan mengingat Allah
10	كَثِيرًا	Yang banyak

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau (Qur'an Kemenag, 2023).

Islam memberikan perhatian terhadap pendidikan dan pembinaan moral anak-anak termasuk hal yang sangat diutamakan. Anak-anak tunalaras, yang kemungkinan memiliki gangguan emosional atau perilaku, memerlukan perhatian spesial dari segi pendekatan psikologis dan spiritual. Islam menganjurkan pendekatan yang penuh kasih dan pengertian terhadap anak-anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunalaras. Rasulullah Muhammad SAW dikenal sangat penyayang terhadap anak-anak dan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan emosional mereka. Hal ini bisa diaplikasikan dengan mendengarkan mereka dengan sabar, memberikan dorongan positif, dan menghindari penggunaan kekerasan.

Perspektif Islam menjelaskan perilaku patuh merupakan salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama dalam konteks ketaatan kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang tua. Perilaku patuh tidak hanya mencerminkan kedisiplinan dan penghormatan, tetapi juga merupakan bagian dari iman dan ketakwaan seorang Muslim.

Hadist 1: "لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ"

Artinya: "Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Pencipta." (HR. Ahmad)

Hadist ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada manusia harus tetap dalam kerangka ketaatan kepada Allah. Artinya, seorang Muslim wajib patuh selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Dalam konteks anak-anak, ini berarti mereka harus patuh kepada orang tua dan guru selama perintah yang diberikan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak mengarahkan kepada perbuatan dosa atau kemaksiatan (Lubis, 2020).

Hadist 2: "مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ"

Artinya: "Barang siapa yang taat kepadaku, maka ia telah taat kepada Allah; dan barang siapa yang durhaka kepadaku, maka ia telah durhaka kepada Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadist ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Rasulullah sebagai perwujudan ketaatan kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, ini juga diterjemahkan dalam konteks ketaatan kepada pemimpin yang adil, orang tua, dan guru, selama mereka memberikan arahan yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Perilaku patuh ini mencerminkan kedisiplinan dan penghargaan terhadap otoritas yang sah serta membantu membangun karakter yang baik dan taat pada norma dan aturan yang berlaku (Lubis, 2020).

Penjelasan dari kedua hadist ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya perilaku patuh sebagai bagian dari iman dan ketakwaan. Anak-anak diajarkan untuk patuh kepada orang tua dan guru sebagai bentuk penghormatan dan kedisiplinan, namun tetap dalam kerangka ketaatan kepada Allah. Sejalan dengan penelitian Lubis (2020)

Perilaku patuh juga membantu membentuk karakter yang baik, disiplin, dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam kehidupan pribadi dan sosial seorang Muslim. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang taat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Peran keluarga dan lingkungan sangatlah penting dalam membentuk perilaku anak. Islam mengajarkan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua dan anggota keluarga lainnya perlu memberikan contoh yang baik dalam hal ketaatan dan perilaku positif. Lingkungan yang memberikan dukungan juga sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan anak tunalaras. Islam menganggap perilaku patuh pada anak tunalaras dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Nilai-nilai ketaatan dan akhlak yang baik diajarkan melalui pendekatan yang adaptif dan inklusif, serta didukung oleh lingkungan keluarga dan komunitas yang saling mendukung. Dengan demikian, anak tunalaras dapat tumbuh menjadi individu yang taat dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

D. Efektivitas Terapi *Applied Behavioral Analysis* (ABA) untuk Meningkatkan Perilaku Patuh Anak Tunalaras.

Terapi ABA didefinisikan sebagai ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip perilaku secara sistematis untuk meningkatkan perilaku yang signifikan secara sosial dan menggunakan eksperimentasi untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang bertanggung jawab terhadap perubahan perilaku. Terapi ABA merupakan suatu metode penatalaksanaan perilaku pada individu yang menerapkan metode mengajar tanpa kekerasan dengan prinsip-prinsip dari teori perilaku B.F Skinner yang bertujuan untuk mengubah, memperbaiki dan meningkatkan perilaku spesifik mejadi perilaku yang diterima secara sosial.

Anak tunalaras sering mengalami perubahan pada emosi dan kecemasan yang lebih tinggi. Anak tunalaras dicirikan oleh gangguan emosi dan penyimpangan tingkah laku serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Gangguan

tunalaras adalah kondisi kompleks yang membutuhkan pendekatan interdisipliner dalam diagnosis, perawatan, dan dukungan. Anak tunalaras juga mempunyai kebiasaan melanggar norma dan nilai kesusilaan maupun sopan santun yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sopan santun dalam berbicara maupun bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil sejumlah penelitian sebelumnya dan didorong oleh motivasi pengkondisian sejumlah perilaku maladaftif pada anak tunalaras. Maka penerapan terapi ABA diharapkan dapat membantu mengelola emosi negatif, meredakan stres dan kecemasan pada anak tunalaras, yang terbukti secara psikologis dapat menghambat perilaku patuh mereka. Penting juga untuk melibatkan profesional berpengalaman dalam penggunaan terapi ABA bagi anak tunalaras, agar tujuan perubahan tingkah laku efektif, terukur dan tercapai. Dalam penerapannya, terapi ABA membutuhkan dukungan tambahan, seperti bimbingan individu, kegiatan pembelajaran yang sesuai, dan lingkungan yang mendukung bagi kepribadian anak tunalaras yang lebih baik.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban dari rumusan masalah atau pernyataan peneliti. Menurut La Biondo-wood dan Haber (1994) adalah suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa H_1 merupakan jawaban yang tepat karena terdapat efektivitas terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) untuk meningkatkan perilaku patuh pada anak tunalaras di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimental. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mencari data yang spesifik dengan mengevaluasi hasil dari penerapan Terapi ABA dalam meningkatkan tingkat kepatuhan pada anak tunalaras di HomeSchooling Cerdas Istimewa Malang. Dengan menggunakan metode kuasi eksperimental, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas yang disengaja terhadap variabel terikat dalam konteks penelitian tersebut. Pendekatan eksperimen yang digunakan adalah penelitian dengan subjek tunggal atau yang dikenal dengan istilah Single Subject Research (SSR).

Penelitian Single Subject Research (SSR) adalah jenis penelitian yang meneliti subjek menggunakan desain eksperimen untuk mengamati dampak dari tindakan terhadap perubahan perilaku. Analisis data dilakukan dengan teknik visualisasi grafik, di mana data dipetakan ke dalam grafik dan dianalisis berdasarkan komponen - komponen pada setiap kondisi baseline (A1), intervensi (B), baseline (A2) (Yuwono, 2015).

Penelitian dengan subjek tunggal merupakan suatu jenis penelitian eksperimental yang bertujuan untuk mengukur efek perlakuan yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam periode waktu tertentu (Yuwono, 2015).

Pada dasarnya subjek diberlakukan pada keadaan tanpa *treatment* / intervensi dan dengan *treatment* / intervensi secara bergantian, kemudian diukur secara berulang - ulang dengan periode

waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Penelitian ini erat hubungannya dengan perilaku subjek (Yuwono, 2015).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan fungsi dan hubungannya menurut Juang Sunanto (2006) variabel dalam penelitian eksperimen sekurang-kurangnya dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, begitu pula sebaliknya.

Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (dalam penelitian subyek tunggal dikenal dengan nama intervensi atau perlakuan) yakni Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*).
2. Variabel terikat (dalam penelitian subyek tunggal dikenal dengan nama target behavior atau perilaku sasaran) yakni Perilaku Patuh.

C. Definisi Operasional

Penelitian hendaknya memiliki kejelasan dari variabel – variabel yang akan diukur, oleh karenanya peneliti harus merumuskan definisi operasional dari setiap variabel yang digunakannya. Adapun definisi operasional variabel – variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*)

Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah pendekatan sistematis yang menggunakan prinsip-prinsip dari teori perilaku untuk mengubah perilaku individu dengan cara

yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan selama 20 sesi, 5 sesi pertama untuk *baseline* awal, 10 sesi pemberian intervensi dan 5 sesi terakhir untuk *baseline* 2.

2. Perilaku Patuh

Perilaku patuh pada anak dengan gangguan tunalaras dapat diuraikan sebagai kemampuan anak untuk merespons perintah atau instruksi dari orang lain dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diminta, tanpa menunjukkan perilaku melawan, menolak, atau melanggar aturan yang telah ditetapkan. Penelitian ini mengukur kemampuan anak dalam berperilaku patuh terhadap perintah atau instruksi yang diberikan.

D. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian *Single Subject Research* ini adalah rancangan A-B-A. Pada desain A-B-A perilaku sasaran diukur berulang kali selama 3 tahapan yaitu pertama, kondisi *baseline* (A); kedua, kondisi *intervensi* (B) dan ketiga, kondisi dimana intervensi ditarik dan kembali ke kondisi semula atau *baseline* (A') (Sunanto et al., 2006). Oleh karena itu desain A-B-A memberikan suatu hubungan sebab akibat yang lebih kuat diantara variabel terikat dengan variabel bebas. Kondisi *baseline* sangat penting dalam penelitian *Single Subject Research* karena akan menunjukkan perkiraan bagaimana perilaku subyek apabila intervensi tidak diterapkan. Agar mendapatkan data yang stabil pada fase *baseline* maka peneliti harus mengambil data sebanyak 5 sesi sebelum intervensi diterapkan (Yuwono, 2015). Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan memakai pola sesi 5-10-5.

Berikut ini merupakan skema desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Skema Desain Penelitian

O	X	O
Fase A	Fase B	Fase A'
1 Minggu	5 Minggu	1 Minggu

Keterangan:

Fase A : Merupakan *baseline* (pengukuran) sebelum pemberian intervensi

Fase B : Merupakan pemberian intervensi Terapi ABA

Fase A' : Merupakan *baseline* (pengukuran) setelah pemberian intervensi

Adapun perincian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subyek tunggal dengan desain penelitian A-B-A, yakni:

1. A (*Baseline 1*)

Baseline 1 adalah lambang dari data garis dasar (*baseline* dasar). *Baseline 1* merupakan kondisi awal kepatuhan pada anak sebelum dilakukan perlakuan atau intervensi berupa terapi ABA. Pada fase ini dilakukan secara berulang – ulang sebanyak 5 sesi dengan durasi waktu yang disesuaikan kebutuhan, fase ini dilakukan untuk mengukur perilaku patuh pada dengan sebelum diterapkan penggunaan Terapi ABA.

2. B (Intervensi)

Intervensi merupakan suatu gambaran mengenai perilaku patuh anak dengan kegiatan yang diberikan selama diberikan perlakuan atau intervensi secara berulang–ulang dengan melihat hasil pada saat intervensi. Pada tahap ini anak diberikan perlakuan menggunakan

Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) secara berulang-ulang hingga didapatkan data yang stabil. Pada tahap intervensi dilakukan sebanyak 10 sesi. Setiap sesi memakan waktu 45 menit.

3. A' (Baseline-2)

Baseline 2 adalah pengamatan kembali terhadap perilaku patuh pada anak menggunakan terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*), sehingga menjadi evaluasi perilaku patuh anak dari pengaruh pemberian intervensi. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan persentase dengan melihat seberapa besar peningkatan perilaku patuh pada anak.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di *Homeschooling* Cerdas Istimewa Malang, yang beralamat di Pakisaji, Malang, Jawa Timur.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, dengan pelaksanaan 2 kali pertemuan setiap minggunya selama 7 minggu.

F. Subjek Penelitian

Kegiatan penelitian metode eksperimen subject tunggal ini dilakukan kepada 1 orang anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Subject penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria penentuan subject penelitian diantaranya:

1. Subjek penelitian merupakan anak dengan tunalaras.
2. Subjek penelitian berusia sekolah dasar (SD).

G. Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah di dalam kelas. Setting di dalam kelas untuk memperoleh data tentang kemandirian penyelesaian tugas

sebelum diberikan perlakuan, saat diberikan perlakuan, dan sesudah diberikan perlakuan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan waktu yang cukup lama. Teknik pengumpulan data ada beberapa instrument yang dapat dipakai pada saat proses penelitian, yang berupa deskriptif ataupun angka (Setyawan, 2013). Menurut Arikunto (2006) instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah untuk diolah. Jadi, instrument penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka pengumpulan data yang digunakan diantaranya adalah:

1. Observasi

Menurut (Nuriyati et al., 2022), observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti pada fase intervensi dengan menggunakan metode observasi terstruktur, sehingga semua kegiatan observasi telah ditetapkan berdasarkan kerangka kerja yang memuat data - data yang ingin diperoleh. Observasi pada fase intervensi ini bertujuan untuk mengamati perilaku patuh objek.

Tabel 3.2 Lembar Observasi Tunalaras

No	Karakteristik	Ya	Tidak
1	Tidak mau mengikuti perintah		
2	Suka berteriak		
3	Suka mengancam orang disekitarnya		
4	Sering menentang dan menjengkelkan		
5	Mudah marah dan terbawa emosi		
6	Cenderung berlaku semena - mena		
7	Sulit melakukan interaksi dengan teman sebaya		
8	Sering memulai perkelahian		
9	Suka mengganggu orang lain		
10	Sering berbohong		
11	Sering kehilangan kendali tempramen		
12	Suka mencuri barang teman		
13	Ketika diberi tugas tidak mampu menyelesaikannya		

Tabel 3.3 Lembar Observasi Perilaku Patuh

No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Ya	Tidak	
1.	Memperceyai (<i>Belief</i>)	1	Merasa nyaman ketika diberi instruksi		
		2	Tidak ragu ketika diberi instruksi		
		3	Tidak mudah cemas ketika diberi instruksi		
		4	Memiliki rasa percaya diri		
2.	Menerima (<i>Accept</i>)	5	Tidak marah ketika diberi instruksi		
		6	Fokus ketika diberi instruksi		
		7	Mampu memberikan respon yang cepat ketika diberi instruksi		
		8	Mampu berkomunikasi dengan baik		
3.	Melakukan (<i>Act</i>)	9	Mampu melaksanakan instruksi dengan baik		
		10	Memiliki semangat yang tinggi ketika melaksanakan instruksi		
		11	Saat melakukan instruksi tidak berbuat gaduh		
		12	Mampu berhati – hati		

		ketika menjalankan instruksi		
	13	Mampu menjalankan instruksi yang diberikan secara efisien		

2. Instrumen Tes

Instrumen tes yang dipakai yaitu pedoman tes yang diwujudkan dalam tes perbuatan. Kisi-kisi yang digunakan dalam instrument tes ini meliputi kegiatan anak pada saat diberikan Terapi ABA. Kisi-kisi instrument tes ini pun diambil dari beberapa adaptasi teori sesuai tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Adapun kisi-kisi tes Terapi ABA terhadap peningkatan perilaku patuh anak tunalaras seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Lembar Aktivitas Terapi ABA

Pertemuan	Tahapan Terapi	Catatan
Ke 1-10	Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan	
	Mengajarkan Kemampuan Meniru (Imitasi)	
	Mengajarkan Kemampuan Kognitif	
	Mengajarkan Kemampuan Komunikasi	
	Melatih Kemandirian	

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara menggali informasi secara detail mengenai gangguan yang dialami oleh subjek sehingga antara observasi dengan wawancara tidak terdapat kekliruan. Proses wawancara dilakukan dengan direktur *Homecshooling* Cerdas Istimewa Malang untuk menguatkan hasil observasi.

I. Prosedur Penelitian

1. Fase *baseline* pertama (A1)

Untuk mengetahui kondisi awal perilaku patuh subjek sebelum mendapatkan perlakuan, maka peneliti melakukan *pre-test* berupa pencatatan jumlah keberhasilan perilaku patuh oleh subjek pada lembar *checklist* sebelum dilakukan Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*). *Pre-test* ini dilakukan sebanyak 5 sesi secara berulang - ulang dengan durasi waktu yang disesuaikan kebutuhan untuk mengetahui perilaku patuh pada anak sebelum dilakukan terapi ABA.

2. Fase *Intervensi*

Fase *Intervensi* ini berupa Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku patuh. Adapun target pencapaian adalah supaya subjek mampu meningkatkan perilaku patuh. Fase *intervensi* dilakukan sebanyak 10 sesi (selama kurang lebih 5 minggu dengan interval sehari tindakan sehari istirahat) dan setiap sesi memakan waktu \pm 45 menit.

Pelaksanaan *intervensi* ini subjek diberikan jadwal kegiatan, dimana kegiatan dalam *intervensi* ini terdapat 3 materi yaitu materi pembuka, materi inti dan materi penutup. Adapun target pencapaian dari beberapa materi dalam *intervensi* ini adalah

supaya subjek mampu memahami kegiatan dan instruksi yang diberikan dengan baik sehingga subjek mampu melakukan transisi kegiatan dalam meningkatkan perilaku patuh pada dirinya.

3. Fase *baseline* kedua (A2)

Mengulang kembali *baseline* pertama (A1), fase ini dilakukan setelah fase intervensi level data dan pada kondisi intervensi stabil (B). Pada fase ini subjek diobservasi dengan menggunakan *checklist* dilakukan sebanyak 5 sesi. Hal ini bertujuan untuk melihat perilaku patuhnya setelah diberikan intervensi.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu tentang data peningkatan stabilitas emosi. Menurut Rijali (2019) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan “statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi” (Rijali, 2019). Dalam penelitian ini semua data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, diolah, dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar memberikan gambaran yang ringkas dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa. Tabel dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan skor rata-rata data pada fase baseline-1, fase intervensi, dan fase baseline-2. Nilai baseline-1 dalam penelitian ini adalah sebagai nilai pretest dan nilai baseline-2 adalah nilai post-test. Hasil pretest dan post-test akan dianalisis dengan skor dan presentase kemudian dikategorikan kemampuan siswa dengan menggunakan pedoman penilaian yang dikemukakan oleh (Maunah, 2014):

$$NP = r/m \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicapai

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Selanjutnya hasil analisis persentase dikategorikan menggunakan tabel pedoman penilaian seperti di bawah ini:

Tabel 3.5 Kategori Presentase Hasil Analisis

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori/Predikat
86-100	Sangat Baik (SB)
76-85	Baik (B)
60-75	Cukup (C)
55-59	Rendah (R)
<55	Rendah Sekali (RS)

Analisis data pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sasaran yang ingin diubah. Metode analisis yang digunakan lazim disebut inspeksi visual. Ada beberapa komponen dalam penelitian ini, yaitu (1) banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan Panjang kondisi, (2) tingkat stabilitas dan perubahan data, dan (3) kecendrungan arah grafik. Komponen pada analisis dalam kondisi memiliki enam komponen yaitu (1) panjang kondisi, (2) kecendrungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data dan (6) rentang.

Langkah-langkah dalam menentukan enam komponen tersebut sebagai berikut:

1. Isi baris pertama dengan huruf kapital sesuai dengan kondisinya (A-1) untuk baseline1, (B) untuk intervensi dan (A-2) untuk baseline-2. Didalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A.
2. Menentukan panjang interval, berapa sesi dalam kondisi. Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A dengan panjang sesi.
3. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (split-middle) pada grafik, lalu menentukan garis memiliki kecenderungan naik atau turun setiap tahapan yang di ukur.
4. Menentukan kecenderungan stabilitas, dalam persentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil atau variable.
5. Menentukan kecenderungan jejak data. Pada tahapan A-1, B, A-2 masing-masing perilaku yang diukur. Oleh karena itu memasukan hasil yang sama seperti kecenderungan arah.
6. Menentukan level stabilitas dan rentang dengan menuliskan hasil data.
7. Menentukan level perubahan dengan menandai data pertama dan data terakhir. Lalu menghitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan beri tanda (+) jika membaik, (-) memburuk, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Setelah dipaparkannya proses komponen analisis dalam kondisi maka, dapat dibuat format dan analisis dalam kondisi yang digunakan untuk menganalisis data subjek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Homeschooling Cerdas Istimewa merupakan tempat pembinaan dan pendidikan dimana anak - anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus atau kecerdasan Istimewa. Sampai saat ini, *Homeschooling* Cerdas Istimewa banyak bergerak dalam berbagai kegiatan, seperti rehabilitasi psikologis, layanan konseling, dan memberikan pelatihan pengembangan diri. *Homeschooling* Cerdas Istimewa bertempat di lokasi Jalan Simpang Pakisaji no. 10 Jatirejo, Pakisaji, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Di klinik ini yang ditangani tidak hanya siswa dari *Homeschooling* Cerdas Istimewa saja, tetapi juga masyarakat umum.

Homeschooling Cerdas Istimewa membuka praktik klinik yang digunakan juga untuk masyarakat umum setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu pukul 09.00 hingga pukul 12.00. Sedangkan untuk sekolah yang digunakan anak berkebutuhan khusus (ABK) setiap hari Senin sampai dengan Jumat pukul 08.00 hingga pukul 12.00. Selain belajar, ada juga penilaian hasil akademik siswa kepada orang tua dan edukasi psikologi yang dilaksanakan seminggu sekali.

Homeschooling Cerdas Istimewa terdapat tiga kelas yang meliputi: Kelas psikoedukasi diisi dengan pembelajaran calistung, Kelas intervensi dengan berbagai pendekatan terapi dan Kelas bakat minat untuk mengoptimalkan minat dan bakat siswa berkebutuhan khusus. Beberapa siswa berkebutuhan khusus di *Homeschooling* Cerdas Istimewa Malang memiliki gangguan *autisme*, *speech delay*, *slow learner*, *asperger syndrome*, ADHD, tunalaras, *down syndrome*, gangguan pendengaran, dan masih banyak lagi.

Teknik intervensi yang diterapkan pada *Homeschooling* Cerdas Istimewa adalah metode *neuro-psiko-pedagogic*. Pendekatan ini meliputi 6 tahapan, antara lain: pemeriksaan (tes psikologi dan asesmen psikologis), terapi dan intervensi, modifikasi perilaku (*Behavioral Modification*), psikoedukasi, dan optimalisasi bakat minat dan pengaturan gizi/nutrisi.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Homeschooling* Cerdas Istimewa yang dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2024 sampai dengan 3 Mei 2024. Intervensi dilakukan dalam 10 sesi. Terapis berperan sebagai pemberi intervensi terhadap subjek di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Terapis menggunakan terapi ABA untuk meningkatkan perilaku patuh subjek.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR) yang hanya memantau satu subjek dengan gangguan Tunalaras. Desain subjek Tunggal atau SSR merupakan desain penelitian eksperimental yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang relatif kecil atau bahkan hanya satu orang. Penelitian ini merupakan penelitian ekperimental yang dilakukan untuk mengetahui sebuah pengaruh terhadap perlakuan yang diberikan beberapa kali dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Penelitian ini ingin membuktikan apakah Terapi ABA (Applied Behavioral Analysis) memiliki pengaruh atau tidak dalam meningkatkan perilaku patuh pada subjek.

4. Hambatan dalam pelaksanaan penelitian

Penelitian ini mengalami beberapa hambatan dalam proses pengambilan data, diantaranya sebagai berikut :

- Kondisi subjek yang sering tidak fokus karena lingkungan yang kurang mendukung dan tempat intervensi yang terlalu dekat dengan ruang kelas membuat suasana terkadang menjadi terganggu.
- Kondisi mood subjek yang seringkali sedang tidak baik dan sulit mengendalikan emosi maka akan mempengaruhi kemajuan pada intervensi yang akan diberikan.

5. Deskripsi subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa yang memiliki gangguan tunalaras yang sedang menempu Pendidikan di *Homeschooling* Cerdas Istimewa Malang berjumlah 1 orang. Adapun identitas dan karakteristik subjek sebagai berikut :

a. Identitas Subjek

Nama : F
Usia : 10 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

b. Latar Belakang Subjek

“F” merupakan siswa *Homeschooling* Cerdas Istimewa yang memiliki gangguan tunalaras. Awalnya keluarga tidak menyadari karena subjek nampak seperti anak pada umumnya yang tidak menampakkan adanya ciri – ciri gangguan tunalaras. “F” sebelumnya pernah bersekolah di sekolah umum pada saat TK sampai kelas 1 SD, semakin lama ciri – ciri gangguan tunalaras mulai terlihat pada saat TK dimana “F” sering berteriak dan marah secara agresif, bahkan sering kehilangan kendali, hal itu membuat “F” kesulitan dalam

berinteraksi dengan teman sebaya. Pada saat kelas 1 SD, “F” semakin sulit mengatur emosinya, sering memulai perkelahian bahkan tidak segan memukul teman disekitarnya saat marah, sering berlaku semena – mena dan bersikap agresif. Pada saat diberikan perintah pun sulit untuk mengikuti bahkan sampai membentak guru yang sedang mengajar. Sering kehilangan fokus dan mudah tersulut emosi saat melakukan suatu aktivitas. Akhirnya pihak sekolah mendiskusikan dengan keluarga bahwa “F” memiliki perbedaan dari siswa yang lainnya, setelah mendapatkan informasi ini keluarga “F” melakukan tes untuk membuktikan apa yang dikatakan oleh pihak sekolah. Didapatkan hasil bahwa “F” memang memiliki gangguan Tunalaras, orang tua memutuskan untuk memindahkan “F” ke sekolah khusus yang dapat menangani gangguan tersebut. Setelah mendapatkan informasi adanya sekolah khusus yakni *Homeschooling* Cerdas Istimewa, orang tua “F” memutuskan memindahkan ke sekolah tersebut dan bersekolah hingga saat ini.

Kini “F” memiliki banyak perkembangan sejak bersekolah di *homeschooling* Cerdas Istimewa, selain diberikan Psikoedukasi diberikan juga beberapa terapi yakni Terapi SEFT, Hidroterapi, Terapi ABA, dan juga *Brain Gym*. Saat ini “F” mulai bisa mengontrol emosinya dengan baik, tidak mudah marah bila ada yang mengganggunya. “F” juga masih belum bisa mematuhi beberapa perintah yang diberikan oleh guru di sekolah tersebut. Banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi pada “F” yang tidak separah waktu pertama kali masuk di sekolah tersebut.

c. Karakteristik Fisik dan Perilaku

Secara fisik “F” terlihat seperti anak normal pada umumnya, namun “F” sering kali nampak begitu aktif dan banyak berbicara. Apabila ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman, dia tidak segan – segan untuk langsung memukul anak yang mengganggunya. “F”

kurang mampu untuk mengendalikan perilaku dan emosinya yang diperkuat dengan adanya observasi dan catatan wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Untuk perilaku patuh pada “F” sendiri cenderung masih rendah, karena “F” masih kesulitan untuk mengendalikan emosi dan tidak sabaran ketika menjalankan suatu aktivitas yang diberikan.

d. Karakteristik Sosial

Kemampuan dan keterampilan komunikasi yang dimiliki “F” sangat rendah. “F” sangat sulit untuk diajak berkomunikasi karena lebih suka menyendiri dan tidak banyak memiliki teman. Saat diajak berkomunikasi pun “F” sulit untuk mengendalikan emosinya, hal ini membuatnya sulit untuk melakukan interaksi sosial terhadap sekitarnya. Orang disekitar “F” juga mengakui hal tersebut bahwa “F” memang sulit untuk mengendalikan emosinya, sulit diajak berkomunikasi, mudah marah terhadap hal kecil yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Jadi, “F” lebih suka menyendiri di dalam kamarnya dan berkomunikasi singkat dengan orang tua maupun keluarganya.

B. Hasil dan Analisis

1. Analisa Data Penelitian

a. Baseline 1 (Perilaku Patuh Subjek Sebelum Diberikan Intervensi)

Pada Baseline A, langkah awal dilakukan untuk mengumpulkan data yang mendetail mengenai perilaku patuh subjek sebelum mereka menerima intervensi. Proses ini sangat penting karena hasil dari pengukuran perilaku patuh pada Baseline A akan digunakan sebagai titik acuan atau acuan dasar untuk melaksanakan intervensi atau perlakuan selanjutnya. Data yang terkumpul dari Baseline A akan menjadi pembanding yang relevan baik dengan hasil dari

intervensi yang dilakukan maupun dengan data yang dikumpulkan pada tahap baseline A' yang merupakan pengukuran setelah intervensi. Dengan demikian, Baseline A tidak hanya berfungsi sebagai langkah awal untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai landasan yang penting dalam proses pengelolaan dan analisis data selama penelitian.

Tabel 4.1 Rata – rata Perilaku Patuh Subjek Baseline A Sesi 1-5

Perilaku Patuh	<i>Frequency</i> (f)	<i>Percentage</i> (%)
Mempercayai (<i>Belief</i>)	3	15.00%
Menerima (<i>Accept</i>)	3	15.00%
Melakukan (<i>Act</i>)	8	32.00%
<i>Average</i>	4.67	20.67%
	Rendah Sekali	

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan hasil pengukuran perilaku patuh dalam tiga dimensi: mempercayai (belief), menerima (accept), dan melakukan (act), dengan frekuensi dan persentase masing-masing perilaku. Dari hasil data yang diperoleh menggunakan pendekatan secara eksperimental, terlihat bahwa perilaku "melakukan" (act) memiliki frekuensi tertinggi, mencapai 8 kasus atau 32% dari total pengukuran. Sementara itu, perilaku "mempercayai" (belief) dan "menerima" (accept) masing-masing memiliki frekuensi 3 kasus atau 15% dari total. Secara rata-rata, perilaku patuh mencatat skor 4.67, yang menggambarkan tingkat perilaku patuh yang cenderung berada pada kategori "rendah sekali" berdasarkan skala yang digunakan. Hasil ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan dan memperkuat perilaku patuh, terutama dalam aspek-aspek seperti keyakinan dan penerimaan terhadap instruksi atau perintah yang diberikan, demi mencapai tingkat ketaatan yang lebih konsisten dan optimal dalam interaksi sosial dan pembelajaran.

b. Intervensi (Perilaku Patuh Subjek Saat Diberikan Intervensi)

Setelah melakukan Baseline A, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan Intervensi. Intervensi dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dengan menerapkan terapi ABA. Saat melaksanakan intervensi ini, peneliti tidak hanya mengaplikasikan terapi ABA, tetapi juga secara simultan melakukan observasi terhadap respons dan kemajuan subjek. Tahapan pelaksanaan intervensi dimulai dengan mempersiapkan subjek melalui pengkondisian, yang kemudian diikuti dengan penerapan terapi ABA sesuai dengan modul yang telah disiapkan sebelumnya. Proses ini penting untuk memastikan konsistensi dan efektivitas intervensi yang diberikan terhadap subjek penelitian.

c. Baseline 2 (Perilaku Patuh Subjek Saat Diberikan Intervensi)

Setelah melakukan Intervensi, langkah terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan Baseline A'. Tujuan dari Baseline A' adalah untuk mengumpulkan data yang menggambarkan perkembangan keterampilan sosial subjek setelah menerima intervensi. Baseline A' dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, di mana pada setiap sesi pengukuran menggunakan checklist yang sama seperti pada tahap baseline A, yang terdiri dari 13 item keterampilan sosial yang relevan. Data yang diperoleh dari Baseline A' akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kemajuan subjek dalam mengimplementasikan keterampilan sosial yang telah diajarkan selama intervensi. Interpretasi data ini akan membantu dalam mengevaluasi efektivitas terapi ABA yang telah diberikan dan menentukan perubahan atau perbaikan yang mungkin diperlukan dalam proses intervensi selanjutnya.

Tabel 4.2 Rata – rata Perilaku Patuh Subjek Baseline A’ Sesi 6-10

Perilaku Patuh	<i>Frequency</i> (f)	<i>Percentage</i> (%)
Mempercayai (<i>Belief</i>)	13	65.00%
Menerima (<i>Accept</i>)	14	70.00%
Melakukan (<i>Act</i>)	22	88.00%
<i>Average</i>	16.33	74.33%
	Cukup	

Tabel 4.2 tersebut mencatat hasil pengukuran perilaku patuh dalam tiga dimensi yang berbeda: mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*). Dari hasil data yang diperoleh menggunakan pendekatan secara eksperimental, terlihat bahwa semua dimensi perilaku patuh menunjukkan persentase yang relatif tinggi, dengan nilai tertinggi pada perilaku "melakukan" (*act*) mencapai 88%, diikuti oleh "menerima" (*accept*) sebesar 70%, dan "mempercayai" (*belief*) sebesar 65%. Secara rata-rata, perilaku patuh mencatat nilai 16.33, yang menggambarkan tingkat perilaku patuh yang dapat dikategorikan sebagai "cukup" berdasarkan penilaian yang dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa individu dalam konteks ini telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi atau perintah, dengan fokus pada tindakan nyata (*act*) sebagai poin paling dominan dari perilaku patuh yang diukur.

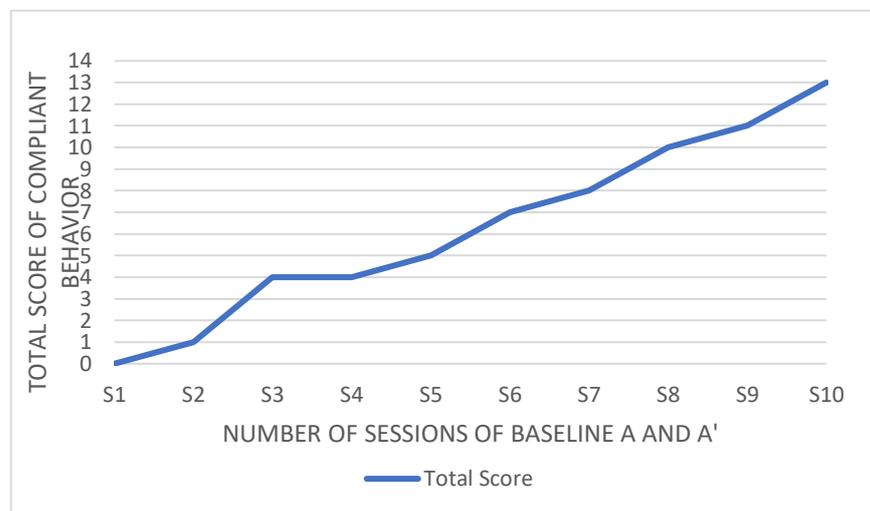
2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil *assessment* di Homeschooling Cerdas Istimewa, terdapat satu siswa yang mengalami gangguan tunalaras dengan tingkat perilaku patuh yang awalnya rendah. Pengamatan sebelum pemberian intervensi menunjukkan bahwa pada fase baseline 1, siswa tersebut menunjukkan perilaku patuh hanya sebesar 20,67%. Namun, setelah dilakukan intervensi, terlihat peningkatan signifikan pada fase baseline

2, di mana tingkat perilaku patuh mencapai 74,33% dan masuk dalam kategori cukup.

Data ini diperkuat dengan analisis grafik yang menggambarkan skor total perilaku patuh pada setiap sesi intervensi. Mulai dari sesi 1 hingga sesi 10, terlihat adanya peningkatan secara bertahap dalam skor perilaku patuh. Misalnya, pada awal intervensi (sesi 1), skor perilaku patuh masih 0, namun mengalami peningkatan menjadi 13 pada sesi 10. Hal ini menunjukkan efektivitas dari intervensi yang dilakukan dalam meningkatkan perilaku patuh siswa dengan gangguan tunalaras di lingkungan Homeschooling Cerdas Istimewa. Berikut grafik dibawah ini untuk lebih memperjelas:

Grafik 4.1 Skor Total Perilaku Patuh Subjek Sesi 1 – 10



Kemudian dibawah ini adalah pembahasan lebih rinci mengenai perilaku subjek pada saat pretest, intervensi, dan juga posttest.

a. *Pre – test*

Hari pertama *pretest* (Senin, 18 Maret 2024). Kemampuan perilaku patuh subjek bisa dibilang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi perilaku patuh anak dengan gangguan Tunalaras yang menunjukkan bahwa subjek menolak untuk

melakukan dan menerima instruksi, serta kurang memiliki rasa percaya terhadap orang baru. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya lembar observasi perilaku patuh sebagai penguat penelitian dengan hasil bahwa subjek tidak mau merespons ketika diajak komunikasi, mudah marah ketika merasa tidak nyaman dengan orang baru.

Hari kedua pretest (Selasa, 19 Maret 2024). Tidak ada peningkatan dari subjek. Subjek tetap menolak untuk melakukan dan menerima instruksi, serta kurang memiliki rasa percaya terhadap orang baru. Diperkuat dengan hasil observasi yakni subjek enggan dalam mengikuti instruksi, tidak merespon ketika diajak berkomunikasi, dan mudah marah tanpa sebab.

Hari ketiga pretest (Rabu, 20 Maret 2024). Ada peningkatan dari subjek namun tidak signifikan. Diperkuat dengan hasil observasi perilaku patuh subjek yaitu subjek mulai bisa mengikuti dan melakukan instruksi yang diberikan, namun subjek masih enggan untuk diajak berkomunikasi, dan kurang sabar dalam melakukan aktifitas.

Hari keempat pretest (Kamis, 21 Maret 2024). Subjek tidak ada peningkatan dalam perilaku patuh, hal ini ditunjukkan bahwa subjek mulai bisa mengikuti dan melakukan instruksi dengan baik namun masih kurang berhati-hati, subjek juga masih mudah marah ketika melaksanakan aktifitas.

Hari kelima pretest (Jumat, 22 Maret 2024). Ada peningkatan dari subjek namun tidak signifikan. Diperkuat dengan hasil observasi perilaku patuh subjek yaitu mulai merasa nyaman dan mau melakukan instruksi dengan baik, subjek mulai memberikan respon ketika diajak berkomunikasi, dan saat melakukan instruksi subjek sudah mulai fokus dan tidak mudah marah.

b. Intervensi

Intervensi hari pertama (Senin, 25 Maret 2024). Subjek menolak ketika diberikan instruksi untuk melakukan kontak mata yang telah dicontohkan terapis, subjek enggan menoleh pada terapis dan terkesan acuh. Hal ini di buktikan dengan hasil observasi yakni subjek menolak untuk patuh pada arahan terapis, mengacuhkan instruksi dari terapis dan marah karena merasa tidak nyaman.

Intervensi hari kedua (Rabu, 27 Maret 2024). Subjek mulai menerima instruksi yang diberikan terapis untuk melakukan kontak mata namun hanya bertahan 5 detik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa subjek sudah mau merespon instruksi yang sudah diberikan oleh terapis walaupun harus berulang kali.

Intervensi hari ketiga (Senin, 1 April 2024). Subjek mau diberikan instruksi oleh terapis untuk mencontohkan Gerakan yang harus ditiru seperti melompat, menggelengkan kepala, tepuk tangan, dan instruksi lainnya. Untuk hasil observasinya yaitu subjek mau diberikan instruksi untuk meniru gerakan, namun cukup lama untuk merespon dan melakukan dengan baik.

Intervensi hari keempat (Rabu, 3 April 2024) Subjek dapat melakukan semua instruksi gerakan yang diberikan oleh terapis. Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek mau mendengarkan dan merespon instruksi yang diberikan oleh terapis dengan cepat namun sedikit ragu-ragu.

Intervensi hari kelima (Senin, 15 April 2024) Subjek enggan melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis seperti, menunjukkan objek yang ada pada sekitar, namun ketika diajak berkomunikasi sudah mau merespon dengan baik. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yaitu subjek tidak mau mencontohkan apa yang ditunjuk oleh terapis dan merespon dengan sangat lama.

Intervensi hari keenam (Rabu, 17 April 2024). Subjek mau menunjukkan objek yang ada disekitar seperti, meja, kursi, pensil, dan papan tulis. Menurut hasil observasi yaitu menyatakan bahwa subjek mau mengikuti instruksi yang diberikan terapis, namun instruksi yang diberikan harus berulang kali.

Intervensi hari ketujuh (Jumat, 19 April 2024). Subjek kesulitan untuk menunjuk apa yang terapis instruksikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi bahwa subjek enggan mengikuti instruksi yang diberikan dan marah hingga mengacuhkan terapis.

Intervensi hari kedelapan (Senin, 22 April 2024). Subjek merespon instruksi yang diberikan oleh terapis dengan ragu-ragu saat memilih objek yang diinginkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek dapat melakukan semua instruksi yang diberikan, namun masih ragu-ragu dalam melakukannya.

Intervensi hari kesembilan (Rabu, 24 April 2024). Subjek mau diajak berkomunikasi dan memperkenalkan namanya serta orang tua. Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek mau mendengarkan dan mengikuti instruksi, mau mengenal lingkungan sekitarnya dengan baik.

Intervensi hari kesepuluh (Jumat, 26 April 2024). Subjek mulai melakukan tahap intervensi yang terakhir dengan baik seperti saat menyelesaikan aktifitas sederhana secara mandiri. Menurut hasil observasi menunjukkan bahwa subjek mau merespon dan melakukan instruksi dengan baik saat melakukan aktifitas yang biasa dilakukan, namun masih kurang fokus, mudah marah, dan tergesa-gesa.

c. *Post – test*

Hari pertama posttest (Senin, 29 April 2024). Bisa dibilang subjek mengalami peningkatan, hal ini didukung oleh hasil observasi perilaku patuh anak dengan gangguan Tunalaras yaitu subjek mulai bisa mempercayai dan merasa nyaman dengan adanya

orang baru, menerima dan melakukan instruksi. Hal ini diperkuat oleh adanya hasil observasi yaitu subjek bisa diajak berkomunikasi dengan baik, mulai menerima kehadiran orang baru dan melakukan aktifitas dengan baik.

Hari kedua posttest (Selasa, 30 April 2024). Subjek tidak mengalami peningkatan, subjek subjek mulai bisa mempercayai dan merasa nyaman dengan adanya orang baru, menerima dan melakukan instruksi Hal ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa subjek tidak mudah marah ketika ada hal yang membuatnya tidak nyaman, mulai tidak ragu dan fokus ketika diberi instruksi, serta tidak berbuat gaduh.

Hari ketiga posttest (Rabu, 01 Mei 2024). Subjek mengalami peningkatan yang signifikan dalam perilaku patuh, subjek mampu dalam memperhatikan, memulai dan merespons interaksi. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yaitu subjek mulai mau berkomunikasi ketika diajak berbicara, tidak mudah cemas, tidak mudah marah, dan memiliki semangat saat melakukan aktifitas.

Hari keempat posttest (Kamis, 02 Mei 2024). Subjek mengalami peningkatan dalam perilaku patuh, perilaku subjek sedikit mulai membaik seperti, tidak mudah marah, tidak mudah cemas, dan mulai mau berinteraksi dengan sekitarnya. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yaitu subjek mau memulai dan merespons percakapan, mulai bersemangat ketika melakukan sebuah aktifitas, mampu merespon perintah yang diberikan dengan baik.

Hari kelima posttest (Jum'at, 22 Maret 2024). Subjek mengalami peningkatan yang baik dalam perilaku patuh, perilaku subjek sudah menunjukkan tidak mudah marah ketika ada hal yang membuatnya tidak nyaman, memiliki rasa percaya diri, dan mampu merespon dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yaitu subjek mulai berinteraksi baik dengan

teman sebayanya, memiliki rasa percaya diri, dan mampu mengontrol emosinya.

C. Pembahasan

Hasil penelitian di Homeschooling Cerdas Istimewa menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku patuh siswa dengan gangguan tunalaras setelah dilakukan intervensi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip terapi ABA (Applied Behavioral Analysis). Terapi ABA, yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan melalui teknik penguatan positif dan manipulasi lingkungan, tampak diterapkan dengan efektif dalam penelitian ini. Pada tahap pre-test, siswa menunjukkan penolakan terhadap instruksi dan kurangnya kepercayaan terhadap orang baru, mencerminkan tantangan awal yang sering dihadapi dalam ABA.

Hasil ini menegaskan bahwa terapi ABA adalah metode yang efektif untuk meningkatkan perilaku patuh dan keterampilan lain pada siswa dengan gangguan tunalaras, memberikan bukti empiris tentang efektivitasnya dan panduan praktis bagi pendidik dan terapis dalam merancang dan menerapkan intervensi yang efektif. Melalui penerapan prinsip-prinsip ABA, peningkatan signifikan dalam perilaku dan keterampilan siswa dapat dicapai, memberikan mereka peluang yang lebih baik untuk berkembang dan berpartisipasi secara penuh dalam lingkungan pendidikan dan sosial mereka.

Peningkatan perilaku patuh melalui intervensi ABA juga membuka peluang untuk membahas pentingnya *self-compassion* dalam proses terapi dan pendidikan bagi siswa dengan gangguan tunalaras. *Self-compassion*, yang mencakup tiga elemen utama yaitu kebaikan terhadap diri sendiri, keterhubungan dengan pengalaman manusia secara umum, dan *mindfulness*, merupakan aspek krusial yang sering kali terabaikan. Dalam konteks intervensi ABA, penerapan *self-compassion* dapat membantu siswa

untuk mengembangkan rasa harga diri yang sehat dan resilien (Kristiana, 2017).

Setiap orang, termasuk pelajar, memerlukan kasih sayang dari orang tua dan keluarga khususnya dalam bentuk perkataan dan tindakan dari semua orang disekitarnya (Rofiqah, 2023). Pendekatan *self-compassion* memungkinkan siswa untuk memahami dan menerima keterbatasan mereka tanpa rasa malu atau takut. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah menerima umpan balik dan instruksi, yang pada gilirannya dapat memperkuat efektivitas teknik penguatan positif dalam terapi ABA. Ketika siswa merasakan dukungan emosional dan psikologis dari lingkungan sekitar mereka, termasuk dari pendidik dan terapis, mereka cenderung menunjukkan peningkatan dalam motivasi dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran (Yasmine, 2022).

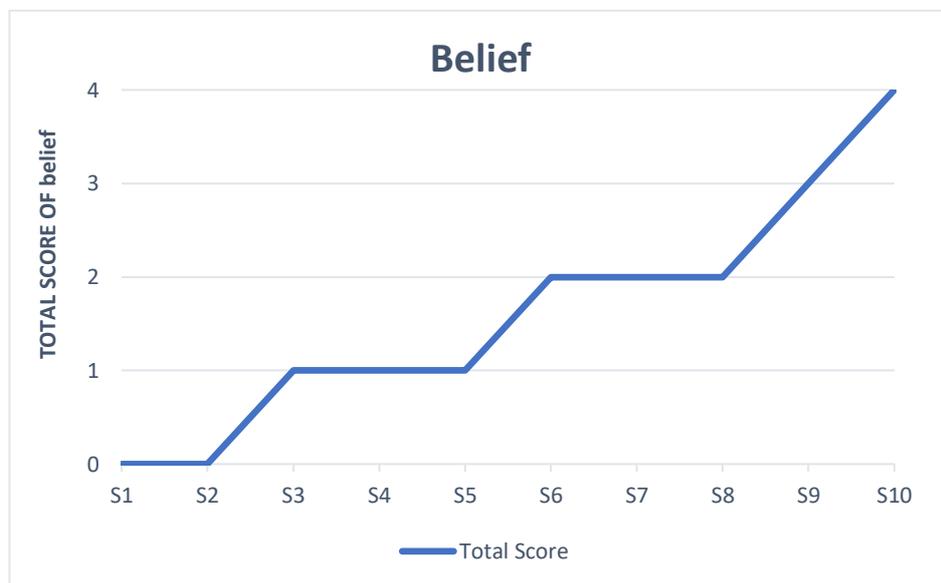
Menggunakan Pendekatan Lovaas guna membantu untuk meningkatkan perilaku patuh pada anak tunalaras dengan penanganan yang dapat dilakukan adalah diberikan sebuah treatment. Menurut Miranda (2022) salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus adalah dengan Metode Terapi ABA. Anak yang diberikan terapi ABA akan diberikan beberapa materi yang sesuai dengan kebutuhan yakni perilaku patuh anak. Terapi ABA ini dilakukan pada anak berusia 5-12 Tahun yang bertujuan untuk melatih anak dalam melakukan interaksi sosial dan melatih kemampuan lainnya yang sangat berpengaruh kedepannya (Oktantia et al., 2023)

Terdapat 3 aspek perilaku patuh yang di gunakan untuk penilaian keefektifan Terapi ABA ini, diantaranya aspek Mempercayai (*belief*), Menerima (*accept*), dan Melakukan (*act*) (Malikah, 2017).

a. Mempercayai (Belief)

Aspek mempercayai merupakan tujuan yang menjadi awal seseorang dapat percaya pada prinsip peraturan. Dengan adanya aspek ini merupakan sebuah cara untuk membentuk dan meningkatkan perilaku patuh pada anak dengan gangguan Tunalaras. Anak akan lebih patuh apabila mereka percaya bahwa tujuan dari dibentuknya suatu peraturan itu merupakan sesuatu yang penting. Anak akan percaya bahwa mereka diperlakukan secara adil oleh orang yang memberi perintah. Hal ini dapat dilakukan dengan Terapi ABA karena didalamnya terdapat tahapan yakni “Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan” yang berarti dapat meningkatkan kepercayaan anak untuk bisa melakukan hal tersebut dan bisa membuat nyaman dan aman pada anak.

Grafik 4.2 Aspek Mempercayai Sesi 1-10.



Penelitian pada aspek Mempercayai menjadi hal pertama yang di nilai, tetapi pada awal dilakukan penelitian atau *pretest* pada anak tunalaras masih sulit untuk menerapkannya, namun pada tahapan *posttest* ada kemajuan setelah dilakukan intervensi dan pendekatan. Peningkatan pada aspek ini dibuktikan subjek dengan hasil pada sesi *posttest* yang terus mengalami peningkatan secara signifikan.

b. Menerima (Accept)

Aspek selanjutnya adalah Menerima, pada aspek ini terdapat kecenderungan anak yang dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang disekitarnya. Dengan adanya aspek ini anak dengan gangguan tunalaras dapat memiliki sikap menerima dengan sepenuh hati perintah dan permintaan yang ada pada Terapi ABA, serta bersedia untuk mentaati perintah dan instruksi yang diberikan. Menerima dapat menjadi salah satu aspek yang terhubung dengan Terapi ABA pada tahapan “Melatih Kemandirian dan Mengajarkan kemampuan untuk berkomunikasi”, karena pada bagian tahapan ini anak tunalaras dapat belajar untuk bisa menerima segala peraturan dan instruksi yang diajarkan, dan bisa mengendalikan emosinya.

Grafik 4.3 Apek Menerima Sesi 1-10



Penilaian pada tahap *pretest* dalam aspek tersebut masih bisa diterapkan oleh anak tunalaras, dan terus meningkat secara signifikan pada tahap *posttest*. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan subjek pada lima kali tahap *posttest* yang mengalami peningkatan secara signifikan.

c. Melakukan (Act)

Selanjutnya adalah aspek Melakukan, pada aspek ini tindakan dalam menjalankan dan memilih taat terhadap instruksi dengan sepenuh hati dan dalam keadaan sadar. Ini mencakup melakukan apa yang diperintahkan atau menjalankan instruksi dengan baik. Hal ini terdapat pada terapi ABA tahapan “Mengajarkan Kemampuan Meniru dan Kemampuan Kognitif”, karena tahapan ini mengajarkan pada anak untuk melakukan instruksi yang diperintahkan dengan baik. Hal ini memberikan kesempatan pada anak untuk bisa belajar mematuhi dan menjalankan instruksi yang diberikan.

Grafik 4.4 Aspek Melakukan Sesi 1-10



Penilaian *pretest* pada aspek ini tergolong baik, Dimana pada lima kali tahapan, subjek dapat melakukan instruksi yang diberikan walaupun lama dalam memberikan respon. Pada penilaian *posttest*, terjadi peningkatan yang sangat baik, hal ini dibuktikan dengan hasil *posttest* yang terus mengalami peningkatan secara signifikan.

Aspek – aspek tersebut dinilai cukup efektif untuk meningkatkan perilaku patuh pada anak yang dimana dapat melatih anak untuk memiliki rasa percaya pada diri dan orang lain, memiliki rasa menerima segala instruksi dan perintah yang diberikan serta mengendalikan rasa emosi pada

diri anak, memiliki rasa untuk dapat melakukan intruksi tanpa adanya paksaan dari siapapun (Malikah, 2017).

Hasil penelitian secara keseluruhan mendukung penggunaan Terapi ABA sebagai salah satu terapi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku patuh pada anak Tunalaras, dari ketiga aspek yang mengalami peningkatan yang baik terdapat pada aspek Melakukan. Aspek tersebut meningkat sebesar 88% yang awalnya hanya 32%. Peningkatan ini memang tidak terjadi secara langsung, dibutuhkan waktu kurang lebih 2 bulan atau 8 minggu untuk dapat mengalami peningkatan secara signifikan dan tinggi pada hasil keberhasilannya. (Marlina, 2011). Peningkatan yang cukup signifikan pada penelitian ini mulai terlihat pada saat pemberian terapi sesi ke 5, dan peningkatan terus dipertahakan lebih tinggi lagi di sesi berikutnya.

Pendekatan yang dilakukan pada terapi ini kurang intensif, karena hanya membutuhkan 2 jam per minggu untuk terapi. Meskipun demikian, subjek menunjukkan peningkatan dalam pembantukkan perilakul patuh dan interaksi dengan teman sebaya. Dari sudut pandang klinis, sangat penting bahwa keuntungan yang diperoleh sebagai hasil dari intervensi terlihat jelas dalam situasi sosial yang tidak terstruktur dan tidak diawasi di sekolah, dan tidak hanya pada skala penilaian atau di ruang terapi, atau ketika berada di bawah arahan terapis di sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada orang tua subjek, hasil intervensi yang sudah diberikan menunjukkan perubahan yakni pelan-pelan subjek sudah dapat mematuhi peraturan dan perintah yang diberikan, dapat berinteraksi sosial dengan teman di sekitar rumah yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya sama sekali, dapat mengontrol emosi apabila merasa tidak nyaman, dan dapat mengurangi perilaku yang agresif seperti memukul, menendang, dan bersikap acuh.

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosional dan perilaku yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang - orang di sekitar mereka. Terapi

Applied Behavior Analysis (ABA) dapat digunakan untuk membantu anak tunalaras dengan menerapkan strategi khusus yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku positif dan keterampilan adaptif. Strategi pengobatan khusus yang diterapkan dalam terapi ini serupa dengan yang dijelaskan oleh para klinis lain yang mencakup assessment awal dan analisis fungsional untuk memahami perilaku dan konteksnya, penguatan positif untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan, pengajaran keterampilan sosial melalui permainan peran dan pelatihan langsung, serta *self-monitoring* dan *self-management* untuk membantu anak mengelola perilakunya sendiri. Ada beberapa aspek yang digunakan pada terapi ABA ini yakni (1) Penguatan positif digunakan sebagai pemberian penguatan seperti pujian, hadiah, atau aktivitas yang disukai anak, untuk meningkatkan kemungkinan anak akan mengulangi perilaku tersebut di masa depan. (2) *Prompting* dan *fading* dilakukan dengan memberikan bantuan atau isyarat untuk mendorong anak melakukan perilaku patuh, yang secara bertahap dikurangi untuk memastikan anak dapat melakukan perilaku tersebut secara mandiri. (3) *Functional Communication Training* (FCT) dilakukan untuk mengajarkan cara komunikasi yang tepat. Semua strategi ini disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, melibatkan kolaborasi antara terapis, keluarga, dan pendidik untuk mencapai hasil yang optimal (Cooper, 2007).

Penelitian ini akan memaparkan hasil dari penilaian pretest dan posttest terhadap anak tunalaras yang menerima Terapi ABA. Evaluasi ini tidak hanya mencakup perubahan dalam perilaku patuh, tetapi juga pengaruhnya terhadap interaksi sosial anak di lingkungan sekitar mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang efektivitas ABA sebagai intervensi untuk anak-anak dengan gangguan tunalaras dalam meningkatkan kualitas hidup mereka secara sosial dan emosional. Adapun rangkuman keseluruhan aspek sebelum dan sesudah diberikan intervensi Terapi ABA pada anak tunalaras adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Aspek Sebelum dan Sesudah Intervensi

Aspek	Tahap Pretest	Tahap Posttest
Mempercayai	20,67%	85,33%
Menerima	30%	78,67%
Melakukan	32%	88%

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Terapi ABA secara signifikan meningkatkan tiga aspek perilaku patuh pada anak tunalaras. Pada aspek mempercayai, terjadi peningkatan yang sangat mencolok dari 20,67% pada tahap pretest menjadi 85,33% pada tahap posttest. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak mengalami perubahan signifikan dalam kepercayaan mereka terhadap aturan dan instruksi yang diberikan, mencerminkan adanya peningkatan keyakinan dan kesiapan mereka untuk mematuhi norma sosial.

Sementara itu, aspek menerima juga menunjukkan peningkatan yang substansial. Ini menandakan bahwa anak-anak dengan gangguan tunalaras mampu lebih baik dalam menerima dan mengikuti perintah dengan penuh kesadaran setelah menerima Terapi ABA. Mereka mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerima instruksi dari lingkungan sekitar mereka.

Di sisi lain, aspek melakukan juga mengalami peningkatan yang signifikan, naik dari 32% pada tahap pretest menjadi 88% pada tahap posttest. Ini menggambarkan bahwa anak-anak tunalaras mampu secara konsisten menjalankan instruksi dengan baik setelah mengikuti intervensi Terapi ABA.

Tabel 4.4 Aspek Sebelum dan Sesudah Intervensi

Aspek	Tahap Pretest	Tahap Postest
Mempercayai	Subjek pada awal observasi masih mudah emosi, sulit mengontrol emosinya, selalu menolak saat diberikan perintah dan ketika diajak berkomunikasi	Subjek sesudah diberikan intervensi mengalami perubahan yakni subjek mulai merasa nyaman, dapat mengontrol emosinya, dan tidak menolak ketika diajak berkomunikasi dan diberikan perintah.
Menerima	Subjek pada awal observasi terkesan acuh dan tidak merespon saat diberikan perintah dan diajak berkomunikasi untuk mengikuti perintah.	Subjek sesudah diberikan intervensi mengalami perubahan yakni subjek dapat menerima perintah dan merespon dengan baik ketika diajak berkomunikasi.
Melakukan	Subjek pada awal observasi tidak mau melakukan perintah yang diberikan, saat diberikan instruksi terkesan menolak, melakukan dengan terburu – buru, tidak sabar dan tidak dapat melakukan dengan baik.	Subjek sesudah diberikan intervensi mengalami perubahan yakni subjek mulai patuh dan bisa mengikuti perintah dengan baik, lebih sabar dan tidak terburu- buru. Mulai bisa fokus dan patuh terhadap perintah yang diberikan.

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan perubahan yang cukup signifikan pada setiap aspeknya, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rousseau et al dalam Donni (2017) Kepercayaan adalah wilayah psikologis yang

merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Dapat dilihat juga terdapat peningkatan dari semua indikator yaitu merasa nyaman ketika diberi instruksi, tidak ragu ketika diberi instruksi, tidak mudah cemas ketika diberi instruksi, dan memiliki rasa percaya diri.

Terutama pada indikator merasa nyaman ketika diberi instruksi yang mengalami kenaikan paling signifikan dan mempengaruhi timbulnya suatu kepercayaan karena membangun kepercayaan pada orang lain merupakan hal yang tidak mudah. Itu tergantung pada perilaku kita dan kemampuan orang lain. Dari beberapa pemaparan diatas terlihat bahwa kepercayaan merupakan keyakinan satu pihak akan integritas, kemampuan, karakter, kerjasama dan kebenaran yang dimiliki oleh pihak lain. Jadi kepercayaan menyangkut dua pihak, pihak pertama memiliki kepercayaan yang ditunjukkan kepada pihak kedua. pihak pertama memberikan kepercayaan terhadap kemampuan atau kebenaran dari pihak kedua

Sementara itu, aspek menerima juga menunjukkan peningkatan yang substansial. Hal ini menandakan bahwa anak-anak dengan gangguan tunalaras mampu lebih baik dalam menerima dan mengikuti perintah dengan penuh kesadaran setelah menerima Terapi ABA. Mereka mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerima instruksi dari lingkungan sekitar mereka.

Di sisi lain, aspek melakukan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa anak-anak tunalaras mampu secara konsisten menjalankan instruksi dengan baik setelah mengikuti intervensi Terapi ABA. Mereka mengalami perbaikan dalam kemampuan praktis untuk mengikuti instruksi dan tindakan yang diberikan. Dengan demikian, hasil ini memberikan bukti kuat bahwa Terapi ABA efektif dalam meningkatkan perilaku patuh pada anak tunalaras, membantu mereka untuk lebih terlibat secara sosial, mengelola emosi dengan lebih baik, dan meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

D. Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan penelitian ini yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian seperti pada tahap penelitian kurang memperhatikan kondisi ruang intervensi yang mana masih terdapat gangguan dari teman lainnya yang tiba-tiba masuk ke ruang intervensi dan membuat tidak fokus sehingga mudah tersulut emosinya. Anak yang memiliki gangguan Tunalaras ini sulit mengontrol emosi, kesulitan dalam berinteraksi sosial, sering berperilaku agresif seperti mengganggu teman, dan sering memulai perkelahian. Hal itu membuat anak Tunalaras sulit untuk melakukan interaksi dan berteman dengan teman sebaya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pre-test selama lima hari observasi terhadap subjek dengan gangguan tunalaras dalam konteks perilaku patuh, terlihat bahwa subjek awalnya menunjukkan tingkat perilaku patuh yang sangat rendah. Evaluasi ini menunjukkan perlunya pendekatan terapi yang lebih intensif dan terfokus untuk membantu subjek dalam meningkatkan perilaku patuh mereka secara signifikan.
2. Berdasarkan hasil intervensi selama sepuluh sesi, terlihat bahwa subjek dengan gangguan tunalaras menunjukkan kemajuan dalam respons terhadap instruksi dan interaksi dengan terapis. Evaluasi ini menunjukkan bahwa meskipun terapi ABA telah membawa perubahan positif dalam perilaku subjek, masih diperlukan upaya lanjutan untuk memperkuat kemandirian dan pengelolaan emosi yang lebih baik dalam berbagai situasi sehari-hari.
3. Berdasarkan hasil posttest selama lima hari, terlihat bahwa subjek dengan gangguan tunalaras mengalami peningkatan yang signifikan dalam perilaku patuh. Evaluasi ini menunjukkan bahwa intervensi terapi ABA efektif dalam meningkatkan adaptasi sosial dan perilaku patuh anak dengan gangguan tunalaras.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas diperlukan untuk menjelaskan aspek-aspek penting dari intervensi tersebut, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Subjek dapat diberikan terapi seperti terapi perilaku dan kegiatan seperti melakukan aktivitas kemandirian yang dapat mengasah kemampuannya dalam berperilaku patuh terhadap aturan dan perintah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat lebih memperhatikan kondisi ruangan yang lebih kondusif, bisa menggunakan subjek anak berkebutuhan khusus lain seperti Autisme atau ADHD yang memiliki permasalahan pada perilaku patuhnya. Peneliti selanjutnya lebih memperhatikan waktu pelaksanaan intervensi agar hasil lebih maksimal.

3. Bagi Orang Tua

Setelah pemberian intervensi ini, kepada orang tua diharapkan untuk menjaga pola pengasuhan yang diterapkan, tidak menggunakan intonasi yang tinggi. Orang tua dapat melakukan penerapan pola hidup yang sehat dengan menjaga pola makan pada anak, melakukan kegiatan yang dapat mengurangi gejala yang timbul pada gangguan tunalaras.

4. Bagi Guru dan Sekolah

Untuk sekolah dapat melanjutkan intervensi Terapi ABA sebagai salah satu referensi untuk meningkatkan perilaku patuh anak tunalaras. Pihak sekolah bisa memperbaiki ruangan yang dikhususkan untuk tempat terapi agar bisa lebih kondusif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Salma, H., & Rifki, M. (2022). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tuna Laras. *Tsaqofah*, 2(1), 161–175.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.277>
- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 15–27. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>
- Alessandra, T. M., & R-Suradijono, S. H. (2020). Modifikasi Perilaku Untuk Meningkatkan Kepatuhan Pada Anak Dengan High Functioning Autism Spectrum Disorder. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(1), 1–21.
<https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i1.15553>
- Anggraeni, D., & Putro, K. Z. (2021). Strategi Penanganan Hambatan Perilaku serta Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(2), 43–57.
- Anwar, A., Sutadi, R., & Miranda, C. (2022). Development of Discrete Trial Training (DTT) Procedure in Smart Applied Behavior Analysis (Smart ABA) for Autism. *Journal of Psychology and Behavior Studies*.
- Ardina, R. (2018). Terapi aba (applied behavior analysis) tingkat dasar efektif. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 89–94.
- Ari, I. P., Pranata, Y., Nuryanto, I. K., Ayu, P., Darmayanti, R., Studi, P., Keperawatan, I., Teknologi, I., Studi, P., Keperawatan, I., Teknologi, I., Studi, P., Kebidanan, I., & Teknologi, I. (2022). *Perilaku Kepatuhan Cuci Tangan Anak Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Tatap Muka Pandemi COVID-19 Handwashing Compliance Behavior in Elementary School Children During Face-To-Face Learning COVID-19 Pandemic*. 10(2), 213–225.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Renika Cipta.
- Attoni, T., Coelho, R., Martins, R., Lemos, L., Fernandes, L., Francis, T., ... & Fideles, K. (2020). The language aspects of children with high abilities/giftedness: an integrative literature review. *Revista CEFAC*, 22, e9320.
- Bachri, B. S. (2010). Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Burke, C. S., Marks, M. A., Sabella, M. J., & Zaccaro, S. J. (2002). The impact of

- cross-training on team effectiveness. *Journal of Applied Psychology*, 87(1), 3.
- Chandrawijaya, E. F. (2021). Meta analisis: Efektivitas terapi Applied Behavior Analysis terhadap kemampuan komunikasi anak dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), 23. <https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i02.p04>
- Chen, W. R., & Chen, M. F. (2020). Practice and evaluation of enrichment programs for the gifted and talented learners. *Gifted Education International*, 36(2), 108-129.
- Claire Maher Choutka, P. T. (2004). The “Discrete Trials” of Applied Behavior Analysis. *The Journal of Special Education* .
- Daniel, N. A. B., & Sukamto, M. E. (2021). *Modul Anak Autisme, Keterampilan Motorik Halus, Dan Kemampuan Kognitif*.
- Danuatmaja, B. (2003). *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Puspa Swara.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama
- Daulay, N. A. (2023). *Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras*. 3, 3652–3658.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Exwan, A. V, A, A. R., C, R. P., P, N. T., Bahasa, F., & Negeri, U. (n.d.). *Program “Lombok Rawit” Sebagai Sarana Terapi Bagi Anak Tunalaras Exwan A. V., Akhmad Riva’i A., Riska Putri C., dan Niwang Tunjung P. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. 125–132.
- Farida, N., & Friani, D. A. (2019). Manfaat Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 169–175. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.14>
- Fatmawati, A., Mujiadi, M., Prastya, A., Sudiyanto, H., & Primayu Abadi, Y. (2022). Gambaran Ketercapaian Terapi Pada Anak Dengan Autisme di Poli Sub Spesialis RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(1), 148–153. <https://doi.org/10.22437/jini.v3i1.18319>
- Gelbar, N. W., Cascio, A. A., Madaus, J. W., & Reis, S. M. (2022). A systematic review of the research on gifted individuals with autism spectrum

- disorder. *Gifted Child Quarterly*, 66(4), 266-276.
- Halima, A., Syam, H., Rahmi, A., Santoso, B., & Pratama, A. R. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dan Pembina Ekstrakurikuler An-Nisa'dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah. *Juwara Jurnal Wawasan dan Aksara*, 4(1), 43-52.
- Hartini, S., Winarsih, B. D., & Sulistyawati, E. (2018). Terapi Bermain Pada Anak Pra-Sekolah Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Saat Hospitalisasi Di RSUD Kudus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*.
- Handoyo. (2003). *Autisma*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Handoyo, Y. (2008). *Autisma petunjuk praktis & pedoman materi untuk mengajar anak normal, autisme & perilaku lain* (Cet. 5). Jakarta Bhuana Ilmu Populer.
- Hermawan, D. W. U. M. A. &. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Assure Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ipaanak Tunalaras Kelas Iv Di Slb E Bhina Putera Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2, 5–14.
- Ibrahim, R. (2005). Psikologi Pendidikan Jasmani Olah Raga. Jakarta : Depdiknas
- Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus I*. 1–110.
- Indra, P. R. C. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/24309>
- Istibsyaroh, L. I. (2009). *Hubungan Penerapan Metode Lovaas Dengan Kepatuhan Pada Anak Autis Di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya*.
- Kania, Y. R., & Damri, D. (2019). Efektivitas Pendekatan ABA/VB dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme di SDIK Makkah. *PAKAR Pendidikan*, 17(2), 81–93. <https://doi.org/10.24036/pakar.v17i2.121>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Khair, M. M., Othman, A. K., Hamzah, M. I., Demong, N. A. R., Omar, E. N., & Abbas, M. K. M. (2016). Islamic Personality Model: A Conceptual Framework. *Procedia Economics and Finance*, 37(16), 137–144. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30104-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30104-6)
- Khotimah, A. (2014). *Penanganan Perilaku Menyimpang Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN

KALIJAGA.

- Kristiana, I. F. (2017). Self-compassion dan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak dengan hambatan kognitif. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 52-57.
- Lalli, J. S., Vollmer, T. R., Progar, P. R., Wright, C., Borrero, J., Daniel, D., Barthold, C. H., Tocco, K., & May, W. (1999). Competition Between Positive and Negative Reinforcement in the Treatment of Escape Behavior. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 32(3), 285–296. <https://doi.org/10.1901/jaba.1999.32-285>
- Landrum, T. J., Tankersley, M., & Kauffman, J. M. (2003). What is special about special education for students with emotional or behavioral disorders? *The Journal of Special Education*, 37(3), 148–156.
- Larasati, M. D., & Madjid, E. M. (2018). Penerapan Intervensi Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Perilaku Kepatuhan dan Penyelesaian Tugas pada Anak Usia Sekolah dengan Masalah Impulsif dan Atensi. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v2i1.1043>
- Latifah, N., & Supena, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunalaras pada masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.556>
- Lord, S. (2011). How to help children and young people with complex behavioural difficulties. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 16(2), 225–226. <https://doi.org/10.1080/13632752.2011.569413>
- Lubis, M., & Widiawati, N. (2020). Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad). *Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)*, 5(1), 41-56.
- Luor, T., Al-Hroub, A., Lu, H. P., & Chang, T. Y. (2022). Scientific research trends in gifted individuals with autism spectrum disorder: a bibliographic scattering analysis (1998-2020). *High Ability Studies*, 33(2), 169-193.
- Luxvina Nurhansari. (2018). Identifikasi Perilaku Anak Tunalaras (Anak Agresif) Di Sekolah Inklusi Siswa Kelas I Sd N Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 29(7), 7.
- Mahabbati, A. (2014). *Pola Perilaku Bermasalah Dan Rancangan Intervensi Pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Functional Behavior Assessment*. 1, 1–21.
- Mahmud, R., Hidayat, L., Jalal, N. M., Buchori, S., Fakhri, N., Nihaya, M., ... &

- Yanti, S. (2023). Pendidikan Inklusif. Global Eksekutif Teknologi.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus* (Ed. 2009). LPSP3 UI.
- Marlina, M. (2018). Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders). *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(1), 39–52. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i1.1577>
- Martin, S. J., Goldstein, N., & Cialdini, R. (2014). *The small big: Small changes that spark big influence*. Hachette UK.
- Maryuni, S. (2009). *Perilaku Delinkue Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Penyandang Tunalaras Di Slb-E Bhina Putera Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maunah, B. (2014). Psikologi Pendidikan. In *Tulungagung: IAIN Tulungagung Press* (p. 88).
- Milgram, S. (1963). Behavioral Study of obedience. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371–378. <https://doi.org/10.1037/h0040525>
- Minza, W. M. (2001). *Efektivitas Pelatihan Taktik Mempengaruhi Secara Rasional Terhadap Kepatuhan Anak*. 15–26.
- Mirtha, L. T., & Sekartini, R. (2016). Pengaruh Kepatuhan Latihan Senam Kesegaran Jasmani 1988 Terhadap Perilaku Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas. *Sari Pediatri*, 18(2), 146. <https://doi.org/10.14238/sp18.2.2016.146-56>
- Murniviyanti, L. (2023). Educational Service Model for The Special Intelligence and Special Talents of Students: Literature Review. *PPSDP International Journal of Education*, 2(2), 278-287.
- Nasution, A., Lubis, A. P., & Siddik, M. (2021). Penerapan M-Learning Dengan Metode Aba Dan Glenn Doman Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal Of Science and Social Research*, 4(3), 365–369.
- Miraharsari, A. (2023). Gambaran Regulasi Emosi pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Judikhu: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 7–14.
- Papadopoulos, D. (2021). Parenting the exceptional social-emotional needs of gifted and talented children: What do we know?. *Children*, 8(11), 953.
- Prahmana., R. C. I. (2021). *Single Subject Research Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*. UAD PRESS.
- Qur'an Kemenag. (2023). *Al Qur'an*, L. P. M. (n.d.). *Qur'an Kemenag*. <https://QuranIndonesia.Kemenag.Go.Id/>.

- Ramadhani, A. (2012). *Keefektifan Pendekatan Brain Based Learning Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Pada Siswa Cerebral Palsy Kelas Vi Di Slb N 1 Bantul*. 11–38.
- Rezieka, D. G., Fitri, M., & Putro, K. Z. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Rofiqah, R. (2023, March). The effect of self-compassion and support systems on flourishing in students. In *Conference of Psychology and Flourishing Humanity (PFH 2022)* (pp. 68-76). Atlantis Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawan, D. A. (2013). Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metodologi Penelitian*, 9–17.
- Sihati, A., Husna, D., Difany, S., & Habiba, I. S. (2021). Peran kependuan hizbul wathan dalam pembentukan karakter bagi siswa tuna laras. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1669–1674. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/299>
- Subotnik, R. F., Olszewski-Kubilius, P., & Worrell, F. C. (2021). The talent development framework: Overview of components and implications for policy and practice. *Talent development as a framework for gifted education*, 7-23.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan subjek tunggal*. UPI Pres.
- Soemantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryabrata, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktantia, Z., Hasanah, M., Sholichah, I. F. (2023). Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi, Vol. 1 No*(Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis), 23.
- Travelancya, T., & Sa'adatul Ula, I. (2022). Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras) Inclusive Education for Children with Emotional and Behavioral Disorders (Tunalaras). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development Absorbent Mind*, 2(1),

23–28. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind.

- Wahab, R. (2017). Mengenal Anak Berbakat Akademik dan Upaya Mengidentifikasinya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1–11. <http://staff.uny.ac.id/sites/rochmat-wahab-mpd-ma-dr-prof/mengenal-anak-berbakat-akademik-dan-mengidentifikasikannya.pdf>
- Wijayanti, L. E., Kristianto, P., Damar, P., & Wawan, S. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Pengendalian Intern. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(3), 15–28. <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i3.485>
- Wiswanti, C., & Husna, D. U. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 44–52. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4303>
- Wood, V. R., & Laycraft, K. C. (2020). How can we better understand, identify, and support highly gifted and profoundly gifted students? A literature review of the psychological development of highly-profoundly gifted individuals and overexcitabilities. *Annals of Cognitive Science*, 4(1), 143-165.
- Yasmine, R. N. (2022). *Gambaran Self Compassion pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di rumah Terapis Kota Dumai* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Yunike, Y., Rehana, R., Misinem, M., & Kusumawaty, I. (2023). The Implications of Utilizing Artificial Intelligence-Based Parenting Technology on Children's Mental Health: A Literature Review. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(3), 1083-1099.
- Yuwono, I. (2015). Penelitian SSR (Single Subject Research. In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* (Vol. 3). <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20734> Luor. (2022).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsl.uin-malang.ac.id

No. : 606 /FPsi.1/PP.009/4/2024
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI
01 April 2024

Kepada Yth.
Direktur Home Schooling Cerdas Istimewa
Jalan Simpang Pakisaji No. 10, Jatirejo, Pakisaji,
Kabupaten Malang, Jawa Timur
di
Malang

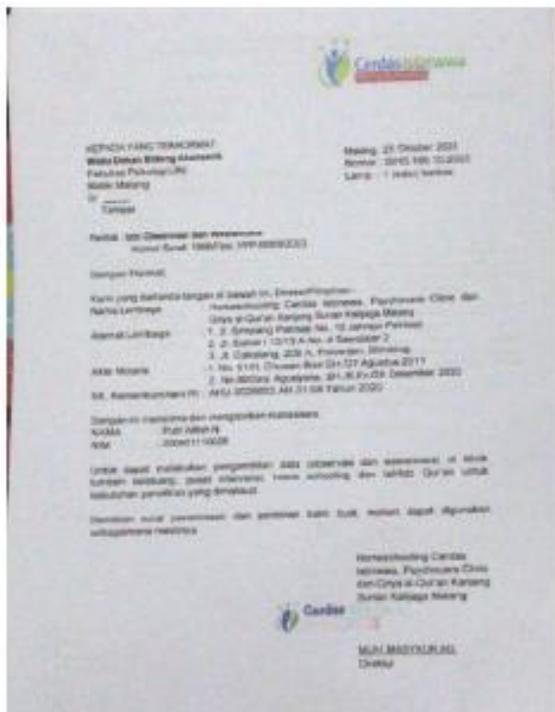
Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/ Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: REVY ARIFAH FATIKHAHSARI / 200401110045
Tempat Penelitian	: Home Schooling Cerdas Istimewa
Judul Skripsi	: EFEKTIVITAS TERAPI APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PATUH PADA ANAK TUNALARAS
Dosen Pembimbing	: 1. Ermita Zakiyah, M.Th.I. 2. Ainindita Agniasakti, M.Psi., Psikolog
Tanggal Penelitian	: 18-03-2024 s.d 26-04-2024
Model Kegiatan	: Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



- Tembusan:
1. Dekan;
 2. Para Wakil Dekan;
 3. Ketua Jurusan;
 4. Arsip.



Lampiran 2. Informed Consent

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heru Sutrisno
Usia : 40 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Hubungan dgn klien : Orang Tua
Alamat : Jl. Kenanga No. 15 RT. 08 RW 04 Ds. Madin Pakisaji, Malang

Mewakili klien dengan identitas:

Nama : Fanny Wahyuningheru Sutrisno
Usia : 10 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Kenanga No. 15 RT. 08 RW 04 Ds. Madin Pakisaji, Malang

Saya yang tersebut di atas menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai subjek penelitian eksperimen dari awal sampai akhir penelitian. Penelitian tersebut akan dilaksanakan oleh **Sdr. Revy Arifah Fatikhahsari** selaku mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian tersebut adalah bagian dari rangkaian tugas akhir berupa skripsi yang berjudul "**Efektifitas Terapi Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Perilaku Patuh Pada Anak Tunalaras**". Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari dan memahami bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian berlangsung.
2. Saya akan memberikan informasi dengan jujur-jujurnya berkaitan dengan masalah yang saya hadapi.
3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan terbuka kepada umum.
4. Saya menyetujui adanya perekaman proses penelitian berupa tulisan dan dokumentasi lainnya selama proses penelitian berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya akan dirahasiakan.

5. Guna menunjang kelancaran proses penelitian yang akan dilakukan, maka segala hal yang berkaitan dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama yaitu:

Tanggal penelitian : 18 Maret 2024 s.d 04 Mei 2024
Hari penelitian : Senin s.d Jumat
Tempat penelitian : Homeschooling, Cerdas Istimewa Malang
Jumlah sesi : 20 Sesi
Durasi per sesi : 20-45 menit

Tujuan dari eksperimen ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh Terapi ABA terhadap peningkatan perilaku patuh pada anak tunalaras. Selain itu, eksperimen yang akan dilakukan ini digunakan untuk memenuhi data penelitian tugas akhir berupa skripsi. Tidak adanya kerugian jika Anda berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini, sebaliknya Anda akan memberikan keuntungan berupa pemahaman mengenai salah satu terapi permainan yakni lego yang dapat dilakukan saat ingin meningkatkan keterampilan sosial, serta dapat memberikan manfaat dalam bidang keilmuan khususnya bidang psikologi klinis. Semua informasi yang Anda berikan berupa identitas maupun informasi penting lainnya akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dalam eksperimen ini. Anda berhak untuk memutuskan ingin berpartisipasi maupun tidak dalam eksperimen ini tanpa adanya sanksi dikemudian hari. Apabila terjadi kerugian setelah proses eksperimen, silahkan Anda menghubungi saya Revy Arifah Fatikhahsari di nomor 0895337671012.

Saya dalam keadaan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan ini sehingga saya mewakili klien bersedia untuk mengikuti kegiatan penelitian dari awal sampai akhir.

Malang, 14 Maret 2024

Peneliti

(Revy Arifah F)

Wali klien

(Heru Sutrisno)

Lampiran 3. Foto kegiatan

Intervensi Minggu 1

Tanggal: 25 & 27 Maret 2024



Intervensi Minggu 2

Tanggal: 01 & 03 April 2024



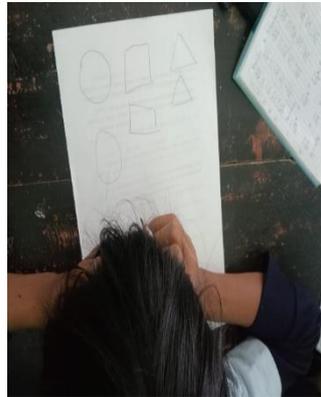
Intervensi Minggu 3

Tanggal : 15 & 17 April 2024



Intervensi Minggu 4

Tanggal : 19 & 22 April 2024



Intervensi Minggu 5

Tanggal: 24 & 26 April 2024



Lampiran 4. Lembar Penelitian

Baseline A

Pretest 1

Checklist Perilaku Patuh

Hari : Senin, 18 Maret 2024

Tanggal :

Pertemuan	No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Ya 1	Tidak 0
Ke 1 – 5 (Minggu 1) Dan Ke 15 – 20 (Minggu 7)	1.	Mempercayai (<i>Belief</i>)	1 Merasa nyaman ketika diberi instruksi		✓
			2 Tidak ragu ketika diberi instruksi		✓
			3 Tidak mudah cemas ketika diberi instruksi		✓
			4 Memiliki rasa percaya diri		✓
	2.	Menerima (<i>Accept</i>)	5 Tidak marah ketika diberi instruksi		✓
			6 Fokus ketika diberi instruksi		✓
			7 Mampu memberikan respon yang cepat ketika diberi instruksi		✓
			8 Mampu berkomunikasi dengan baik		✓
	3.	Melakukan (<i>Act</i>)	9 Mampu melaksanakan instruksi dengan baik		✓
			10 Memiliki semangat yang tinggi ketika melaksanakan instruksi		✓
			11 Saat melakukan instruksi tidak berbuat gaduh		✓
			12 Mampu berhati – hati ketika menjalankan instruksi		✓
			13 Mampu menjalankan instruksi yang diberikan secara efisien		✓

Pretes 2

Checklist Perilaku Patuh

Hari : Selasa

Tanggal : 19 Maret 2024

Pertemuan	No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Ya	Tidak	
Ke 1 – 5 (Minggu 1) Dan Ke 15 – 20 (Minggu 7)	1.	Mempercayai (<i>Belief</i>)	1	Merasa nyaman ketika diberi instruksi		✓
			2	Tidak ragu ketika diberi instruksi		✓
			3	Tidak mudah cemas ketika diberi instruksi		✓
			4	Memiliki rasa percaya diri		✓
	2.	Menerima (<i>Accept</i>)	5	Tidak marah ketika diberi instruksi		✓
			6	Fokus ketika diberi instruksi		✓
			7	Mampu memberikan respon yang cepat ketika diberi instruksi		✓
			8	Mampu berkomunikasi dengan baik		✓
	3.	Melakukan (<i>Act</i>)	9	Mampu melaksanakan instruksi dengan baik		✓
			10	Memiliki semangat yang tinggi ketika melaksanakan instruksi		✓
			11	Saat melakukan instruksi tidak berbuat gaduh		✓
			12	Mampu berhati – hati ketika menjalankan instruksi		✓
			13	Mampu menjalankan instruksi yang diberikan secara efisien	✓	✗

Pretest 3

Checklist Perilaku Patuh

Hari : Rabu, 2

Tanggal : 20 Maret 2024

Pertemuan	No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Ya	Tidak	
Ke 1 – 5 (Minggu 1) Dan Ke 15 – 20 (Minggu 7)	1.	Mempercayai (<i>Belief</i>)	1	Merasa nyaman ketika diberi instruksi		✓
			2	Tidak ragu ketika diberi instruksi		✓
			3	Tidak mudah cemas ketika diberi instruksi		✓
			4	Memiliki rasa percaya diri	✓	
	2.	Menerima (<i>Accept</i>)	5	Tidak marah ketika diberi instruksi		✓
			6	Fokus ketika diberi instruksi		✓
			7	Mampu memberikan respon yang cepat ketika diberi instruksi		✓
			8	Mampu berkomunikasi dengan baik	✓	
	3.	Melakukan (<i>Act</i>)	9	Mampu melaksanakan instruksi dengan baik	✓	
			10	Memiliki semangat yang tinggi ketika melaksanakan instruksi		✓
			11	Saat melakukan instruksi tidak berbuat gaduh		✓
			12	Mampu berhati – hati ketika menjalankan instruksi		✓
			13	Mampu menjalankan instruksi yang diberikan secara efisien	✓	

1 Pretest 4

Checklist Perilaku Patuh

Hari : Kamis, 21 Maret 2024

Tanggal :

Pertemuan	No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Ya	Tidak	
Ke 1 – 5 (Minggu 1) Dan Ke 15 – 20 (Minggu 7)	1.	Mempercayai (<i>Belief</i>)	1	Merasa nyaman ketika diberi instruksi		✓
			2	Tidak ragu ketika diberi instruksi	✓	
			3	Tidak mudah cemas ketika diberi instruksi		✓
			4	Memiliki rasa percaya diri		✓
	2.	Menerima (<i>Accept</i>)	5	Tidak marah ketika diberi instruksi	✓	
			6	Fokus ketika diberi instruksi		✓
			7	Mampu memberikan respon yang cepat ketika diberi instruksi		✓
			8	Mampu berkomunikasi dengan baik		✓
	3.	Melakukan (<i>Act</i>)	9	Mampu melaksanakan instruksi dengan baik	✓	
			10	Memiliki semangat yang tinggi ketika melaksanakan instruksi	✓	
			11	Saat melakukan instruksi tidak berbuat gaduh		✓
			12	Mampu berhati – hati ketika menjalankan instruksi		✓
			13	Mampu menjalankan instruksi yang diberikan secara efisien		✓

Pretest 5

Checklist Perilaku Patuh

Hari : Jumat

Tanggal : 22 Maret 2024

Pertemuan	No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Ya	Tidak
Ke 1 – 5 (Minggu 1) Dan Ke 15 – 20 (Minggu 7)	1.	Mempercayai (<i>Belief</i>)	1 Merasa nyaman ketika diberi instruksi	✓	
			2 Tidak ragu ketika diberi instruksi		✓
			3 Tidak mudah cemas ketika diberi instruksi		✓
			4 Memiliki rasa percaya diri		✓
	2.	Menerima (<i>Accept</i>)	5 Tidak marah ketika diberi instruksi	✓	
			6 Fokus ketika diberi instruksi		✓
			7 Mampu memberikan respon yang cepat ketika diberi instruksi		✓
			8 Mampu berkomunikasi dengan baik		✓
	3.	Melakukan (<i>Act</i>)	9 Mampu melaksanakan instruksi dengan baik	✓	
			10 Memiliki semangat yang tinggi ketika melaksanakan instruksi		✓
			11 Saat melakukan instruksi tidak berbuat gaduh	✓	
			12 Mampu berhati – hati ketika menjalankan instruksi		✓
			13 Mampu menjalankan instruksi yang diberikan secara efisien	✓	

Intervensi

Intervensi 1

5. Penilaian Tahapan Terapi ABA

No.	Pertemuan	Tahapan Terapi	Catatan
1.	Sesi 6 – 7	Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan	- subjek tidak mau diajak kontak mata - subjek tidak mau diajak bertendian
2.	Sesi 8 – 9	Mengajarkan Kemampuan Meniru (Imitasi)	
3.	Sesi 10 – 11	Mengajarkan Kemampuan Kognitif	
4.	Sesi 12 – 13	Mengajarkan Kemampuan Komunikasi	
5.	Sesi 14 – 15	Melatih Kemandirian	

Intervensi 2

5. Penilaian Tahapan Terapi ABA

No.	Pertemuan	Tahapan Terapi	Catatan
1.	Sesi 6 – 7	Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan	- subjek sudah mau saat dia suruh kontak mata hanya 5 detik - subjek hanya mengendahkan namanya.
2.	Sesi 8 – 9	Mengajarkan Kemampuan Meniru (Imitasi)	
3.	Sesi 10 – 11	Mengajarkan Kemampuan Kognitif	
4.	Sesi 12 – 13	Mengajarkan Kemampuan Komunikasi	
5.	Sesi 14 – 15	Melatih Kemandirian	

Intervensi 3

5. Penilaian Tahapan Terapi ABA

No.	Pertemuan	Tahapan Terapi	Catatan
1.	Sesi 6 – 7	Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan	
2.	Sesi 8 – 9	Mengajarkan Kemampuan Meniru (Imitasi)	- subjek mau memberikan contoh gerakan yang harus ditiru - harus diberikan bantuan karena respon lama.
3.	Sesi 10 – 11	Mengajarkan Kemampuan Kognitif	
4.	Sesi 12 – 13	Mengajarkan Kemampuan Komunikasi	
5.	Sesi 14 – 15	Melatih Kemandirian	

Intervensi 4

5. Penilaian Tahapan Terapi ABA

No.	Pertemuan	Tahapan Terapi	Catatan
1.	Sesi 6 – 7	Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan	
2.	Sesi 8 – 9	Mengajarkan Kemampuan Meniru (Imitasi)	- sudah bisa meniru gerakan yang dipertunjukkan - subjek masih ragu-ragu
3.	Sesi 10 – 11	Mengajarkan Kemampuan Kognitif	
4.	Sesi 12 – 13	Mengajarkan Kemampuan Komunikasi	
5.	Sesi 14 – 15	Melatih Kemandirian	

Intervensi 5

5. Penilaian Tahapan Terapi ABA

No.	Pertemuan	Tahapan Terapi	Catatan
1.	Sesi 6 – 7	Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan	
2.	Sesi 8 – 9	Mengajarkan Kemampuan Meniru (Imitasi)	
3.	Sesi 10 – 11	Mengajarkan Kemampuan Kognitif	- subjek sulit stajak barKomunikasi tertesan acuh. - subjek tidak mau mencontohkan dan respon lama
4.	Sesi 12 – 13	Mengajarkan Kemampuan Komunikasi	
5.	Sesi 14 – 15	Melatih Kemandirian	

Intervensi 6

5. Penilaian Tahapan Terapi ABA

No.	Pertemuan	Tahapan Terapi	Catatan
1.	Sesi 6 – 7	Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan	
2.	Sesi 8 – 9	Mengajarkan Kemampuan Meniru (Imitasi)	
3.	Sesi 10 – 11	Mengajarkan Kemampuan Kognitif	- subjek mau menunjukkan objek yang ada disekitarnya - Terapis harus memberikan bantuan karena respon yg lama
4.	Sesi 12 – 13	Mengajarkan Kemampuan Komunikasi	
5.	Sesi 14 – 15	Melatih Kemandirian	

Intervensi 7

5. Penilaian Tahapan Terapi ABA

No.	Pertemuan	Tahapan Terapi	Catatan
1.	Sesi 6 – 7	Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan	
2.	Sesi 8 – 9	Mengajarkan Kemampuan Meniru (Imitasi)	
3.	Sesi 10 – 11	Mengajarkan Kemampuan Kognitif	
4.	Sesi 12 – 13	Mengajarkan Kemampuan Komunikasi	- Subjek sulit diajak komunikasi, tidak bisa menunjukkan apa yang diinginkan - sulit merespon.
5.	Sesi 14 – 15	Melatih Kemandirian	

Intervensi 8

5. Penilaian Tahapan Terapi ABA

No.	Pertemuan	Tahapan Terapi	Catatan
1.	Sesi 6 – 7	Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan	
2.	Sesi 8 – 9	Mengajarkan Kemampuan Meniru (Imitasi)	
3.	Sesi 10 – 11	Mengajarkan Kemampuan Kognitif	
4.	Sesi 12 – 13	Mengajarkan Kemampuan Komunikasi	- subjek sedikit ragu dalam melakukan instruksi yg diberikan - kurang subjek mulai memahami yang ada disekitarnya.
5.	Sesi 14 – 15	Melatih Kemandirian	

Intervensi 9

5. Penilaian Tahapan Terapi ABA

No.	Pertemuan	Tahapan Terapi	Catatan
1.	Sesi 6 – 7	Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan	
2.	Sesi 8 – 9	Mengajarkan Kemampuan Meniru (Imitasi)	
3.	Sesi 10 – 11	Mengajarkan Kemampuan Kognitif	
4.	Sesi 12 – 13	Mengajarkan Kemampuan Komunikasi	
5.	Sesi 14 – 15	Melatih Kemandirian	- sudah bisa sangat berkomunikasi dgn baik mau mengenal sekitar - menjalankan instruksi yg diberikan

Intervensi 10

5. Penilaian Tahapan Terapi ABA

No.	Pertemuan	Tahapan Terapi	Catatan
1.	Sesi 6 – 7	Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan	
2.	Sesi 8 – 9	Mengajarkan Kemampuan Meniru (Imitasi)	
3.	Sesi 10 – 11	Mengajarkan Kemampuan Kognitif	
4.	Sesi 12 – 13	Mengajarkan Kemampuan Komunikasi	
5.	Sesi 14 – 15	Melatih Kemandirian	- subjek dapat menyelesaikan instruksi yang diberikan namun harus ada bantuan - subjek masih kurang fokus dan masih belum bisa mandiri

Post Test 2

Checklist Perilaku Patuh

Hari : Selasa

Tanggal : 30 April 2024

Pertemuan	No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Ya	Tidak	
Ke 1 – 5 (Minggu 1) Dan Ke 15 – 20 (Minggu 7)	1.	Mempercayai (<i>Belief</i>)	1	Merasa nyaman ketika diberi instruksi	✓	
			2	Tidak ragu ketika diberi instruksi	✓	
			3	Tidak mudah cemas ketika diberi instruksi		✓
			4	Memiliki rasa percaya diri		✓
	2.	Menerima (<i>Accept</i>)	5	Tidak marah ketika diberi instruksi		✓
			6	Fokus ketika diberi instruksi	✓	
			7	Mampu memberikan respon yang cepat ketika diberi instruksi	✓	
			8	Mampu berkomunikasi dengan baik		✓
	3.	Melakukan (<i>Act</i>)	9	Mampu melaksanakan instruksi dengan baik	✓	
			10	Memiliki semangat yang tinggi ketika melaksanakan instruksi	✓	
			11	Saat melakukan instruksi tidak berbuat gaduh	✓	
			12	Mampu berhati – hati ketika menjalankan instruksi	✓	
			13	Mampu menjalankan instruksi yang diberikan secara efisien		✓

Post test 3

Checklist Perilaku Patuh

Hari : Rabu

Tanggal : 01 Mei 2024

Pertemuan	No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Ya	Tidak	
Ke 1 – 5 (Minggu 1) Dan Ke 15 – 20 (Minggu 7)	1.	Mempercayai (<i>Belief</i>)	1	Merasa nyaman ketika diberi instruksi	✓	
			2	Tidak ragu ketika diberi instruksi		✓
			3	Tidak mudah cemas ketika diberi instruksi	✓	
			4	Memiliki rasa percaya diri		✓
	2.	Menerima (<i>Accept</i>)	5	Tidak marah ketika diberi instruksi	✓	
			6	Fokus ketika diberi instruksi	✓	
			7	Mampu memberikan respon yang cepat ketika diberi instruksi		✓
			8	Mampu berkomunikasi dengan baik	✓	
	3.	Melakukan (<i>Act</i>)	9	Mampu melaksanakan instruksi dengan baik	✓	
			10	Memiliki semangat yang tinggi ketika melaksanakan instruksi	✓	
			11	Saat melakukan instruksi tidak berbuat gaduh	✓	
			12	Mampu berhati – hati ketika menjalankan instruksi	✓	
			13	Mampu menjalankan instruksi yang diberikan secara efisien	✓	

Post test 4

Checklist Perilaku Patuh

Hari : Kamis, 02 Mei 2024

Tanggal :

Pertemuan	No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Ya	Tidak	
Ke 1 – 5 (Minggu 1) Dan Ke 15 – 20 (Minggu 7)	1.	Mempercayai (<i>Belief</i>)	1	Merasa nyaman ketika diberi instruksi	✓	
			2	Tidak ragu ketika diberi instruksi	✓	
			3	Tidak mudah cemas ketika diberi instruksi		✓
			4	Memiliki rasa percaya diri	✓	
	2.	Menerima (<i>Accept</i>)	5	Tidak marah ketika diberi instruksi	✓	
			6	Fokus ketika diberi instruksi	✓	
			7	Mampu memberikan respon yang cepat ketika diberi instruksi		✓
			8	Mampu berkomunikasi dengan baik	✓	
	3.	Melakukan (<i>Act</i>)	9	Mampu melaksanakan instruksi dengan baik	✓	
			10	Memiliki semangat yang tinggi ketika melaksanakan instruksi	✓	
			11	Saat melakukan instruksi tidak berbuat gaduh	✓	
			12	Mampu berhati – hati ketika menjalankan instruksi	✓	
			13	Mampu menjalankan instruksi yang diberikan secara efisien	✓	

Post test 5

Checklist Perilaku Patuh

Hari : Jum'at
 Tanggal : 03 Mei 2024

Pertemuan	No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Ya	Tidak
Ke 1 – 5 (Minggu 1) Dan Ke 15 – 20 (Minggu 7)	1.	Mempercayai (<i>Belief</i>)	1 Merasa nyaman ketika diberi instruksi	✓	
			2 Tidak ragu ketika diberi instruksi	✓	
			3 Tidak mudah cemas ketika diberi instruksi	✓	
			4 Memiliki rasa percaya diri	✓	
	2.	Menerima (<i>Accept</i>)	5 Tidak marah ketika diberi instruksi	✓	
			6 Fokus ketika diberi instruksi	✓	
			7 Mampu memberikan respon yang cepat ketika diberi instruksi	✓	
			8 Mampu berkomunikasi dengan baik	✓	
	3.	Melakukan (<i>Act</i>)	9 Mampu melaksanakan instruksi dengan baik	✓	
			10 Memiliki semangat yang tinggi ketika melaksanakan instruksi	✓	
			11 Saat melakukan instruksi tidak berbuat gaduh	✓	
			12 Mampu berhati – hati ketika menjalankan instruksi	✓	
			13 Mampu menjalankan instruksi yang diberikan secara efisien	✓	

Lembar Observasi

Pretest

LEMBAR OBSERVASI

1. Identitas Observer

Nama Lengkap : ~~Fanny~~ Remy Arifan F
Usia : 20 Tahun
Jenis Kelamin : L (lingkari pilihan yang benar)
Status/Pekerjaan : ~~sis~~ mahasiswa

2. Identitas Subjek

Nama/Inisial : Fanny
Usia : 10 Tahun
Jenis Kelamin : L (lingkari pilihan yang benar)
Status/Pekerjaan : Siswa

Pretest 1

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 18 Maret 2024
 Jam : 09.00 - 09.30
 Tempat : Homeschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	Mudah marah ketika diajak berkomunikasi, diberikan perintah dan perkenalan tidak mau menurut.
2.	Menerima (Accept)	Tidak ada respon tertesan mengacuhkan.
3.	Melakukan (Act)	Tidak melakukan tindakan dan hal yang di perintahkan.

Pretest 2

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Maret 2024.
 Jam : 09.00 - 09.30
 Tempat : Home schooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	Selalu menolak saat diajak berkenalan, tidak ada rasa percaya pada orang baru.
2.	Menerima (Accept)	Enggan untuk merespon saat berkomunikasi.
3.	Melakukan (Act)	Tidak mau melakukan instruksi & perintah.

Pretest 3

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2024.

Jam :

Tempat :

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	Sedikit mau diajak bertandang namun tidak lama dan kurang sabar
2.	Menerima (Accept)	Sulit diajak berkomunikasi lama, terkesan Aduh
3.	Melakukan (Act)	Tanggap - gesa dalam melakukan aktivitas.

Pretest 4.

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Maret 2024

Jam : 09.00 - 09.30

Tempat : Homeschooling.

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	Sudah bisa sedikit diajak berinteraksi namun masih kurang sabar.
2.	Menerima (Accept)	Sedikit bisa mengikuti instruksi & perintah
3.	Melakukan (Act)	Sudah mau melakukan aktivitas namun masih tergesa-gesa.

Pretest 5

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Jumat, 22 Maret 2024

Jam : 09.00 - 09.30

Tempat : Homeschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	Mulai muncul rasa nyaman dan berkomunikasi
2.	Menerima (Accept)	Sudah bisa beritahu seperti aktivitas / instruksi
3.	Melakukan (Act)	Sudah melakukan aktivitas dan tidak emosi.

6. Tanggapan Observer

-

Malang, 03 Mei 2024

Observer



(Rany Ariab)

Intervensi

LEMBAR OBSERVASI

1. Identitas Observer

Nama Lengkap : ~~Fanny~~ Remy Arifan F
Usia : 20 Tahun
Jenis Kelamin : L (lingkari pilihan yang benar)
Status/Pekerjaan : ~~sis~~ mahasiswa

2. Identitas Subjek

Nama/Inisial : Fanny
Usia : 10 Tahun
Jenis Kelamin : L (lingkari pilihan yang benar)
Status/Pekerjaan : Siswa

Intervensi 1

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 25 maret 2024
 Jam : 09.00 - 10.00
 Tempat : Homoschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	masih sulit untuk percaya dengan menolak perintah & arahan
2.	Menerima (Accept)	Tidak dapat mengikuti perintah
3.	Melakukan (Act)	menolak melakukan instruksi

Intervensi 2

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : ~~24 maret 2024~~ Rabu, 27 maret 2024
 Jam : 09.00 - 10.00
 Tempat : Homoschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	Mulai sedikit menerima instruksi tetapi tidak lama
2.	Menerima (Accept)	sedikit merespon perintah terapis
3.	Melakukan (Act)	Mulai melakukan instruksi malayka ulang-ulang

Intervensi 3

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 01 April 2024
 Jam : 09.00 - 10.00
 Tempat : Homeschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	mulai percaya dan merasa nyaman walaupun belum sepenuhnya
2.	Menerima (Accept)	mulai bisa menerima instruksi terapi
3.	Melakukan (Act)	mulai melakukan instruksi yang terapi berikan, namun masih lama dalam merespon

Intervensi 4

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 03 April 2024
 Jam : 09.00 - 10.00
 Tempat : Homeschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	mulai merasa nyaman, namun ada sedikit keraguan.
2.	Menerima (Accept)	Bisa menerima instruksi terapi
3.	Melakukan (Act)	Sudah mau mendengarkan dan melakukan instruksi, namun sedikit ragu & kaku

Intervensi 5

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 15 April 2024
 Jam : 09.00 - 10.00
 Tempat : Homeschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	menunjukkan sikap acuh dan tidak nyaman.
2.	Menerima (Accept)	Tidak mau merespon komunikasi saat diajak berbicara
3.	Melakukan (Act)	Tidak mau melakukan perintah & instruksi dari terapis.

Intervensi 6

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 17 April 2024
 Jam : 09.00 - 10.00
 Tempat : Homeschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	tidak mulai merasa nyaman dan percaya lagi
2.	Menerima (Accept)	mulai mau mengikuti instruksi terapis
3.	Melakukan (Act)	melakukan instruksi yang diberikan terapis dengan baik, namun harus berulang kali

Intervensi 7

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Jumat, 19 April 2024
 Jam : 09.00 - 10.00
 Tempat :

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	Subjek mudah marah dan mengacuhkan terapis
2.	Menerima (Accept)	Sulit menuntun apa yang diinstruksikan terapis
3.	Melakukan (Act)	Tenggangan mengikuti instruksi terapis.

Intervensi 8

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 22 April 2024
 Jam : 09.00 - 10.00
 Tempat : Home schooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	menunjukkan rasa ragu dan mulai nyaman kembali
2.	Menerima (Accept)	Sudah bisa diajari tes multikasta dengan baik.
3.	Melakukan (Act)	Ragu-ragu dalam melakukan instruksi

Intervensi 9

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 24 April 2024
Jam : 09.00 - 10.00
Tempat : Homeschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	tidak marah ketika diberikan instruksi
2.	Menerima (Accept)	sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik
3.	Melakukan (Act)	mau melakukan instruksi yang diberikan

Intervensi 10

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Jumat, 26 April 2024
Jam : 09.00 - 10.00
Tempat : Homeschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	sudah bisa mengontrol emosinya mulai percaya diri dan mengikuti perintah
2.	Menerima (Accept)	mau merespon dan berkomunikasi dgn baik
3.	Melakukan (Act)	sudah bisa melakukan instruksi dengan baik, namun terkadang masih kurang fokus.

Posttest

LEMBAR OBSERVASI

1. Identitas Observer

Nama Lengkap : ~~Fanny~~ Remy Arifan F
Usia : 20 Tahun
Jenis Kelamin : L (lingkari pilihan yang benar)
Status/Pekerjaan : ~~sis~~ mahasiswa

2. Identitas Subjek

Nama/Inisial : Fanny
Usia : 10 Tahun
Jenis Kelamin : L (lingkari pilihan yang benar)
Status/Pekerjaan : Siswa

Post test 1

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2024
 Jam : 09.00 - 09.30
 Tempat : Homeschooling.

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	Sudah mulai nyaman dan bisa stages berkomunikasi dengan baik.
2.	Menerima (Accept)	Sudah mulai menerima keadaan dan orang baru
3.	Melakukan (Act)	mau melakukan aktifitas dengan baik.

Posttest 2

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 30 April 2024
 Jam : 09.00 - 09.30
 Tempat : Homeschooling.

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	mau bertunai dan nyaman dengan hadirnya orang baru
2.	Menerima (Accept)	Sudah bisa merespon dan berkomunikasi dengan baik.
3.	Melakukan (Act)	mau melakukan aktifitas dengan baik tanpa tegesa

post test 3

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 01 Mei 2024
Jam : 09.00 - 09.30
Tempat : Homeschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	mulai lebih percaya diri dan nyaman. tidak mudah cemas
2.	Menerima (Accept)	mau melakukan aktivitas dan merespon dengan baik
3.	Melakukan (Act)	Saat diberikan perintah mau melakukan dengan baik

post test 4

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Kamis, 02 Mei 2024
Jam : 09.00 - 09.30
Tempat : Homeschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	mulai melakukan interaksi tanpa ragu, nyaman dgn hadirnya orang baru
2.	Menerima (Accept)	Bisa diajak komunikasi dengan baik dan merespon setiap instruksi / perintah
3.	Melakukan (Act)	mulai bersemangat ketika diberikan perintah dan melakukan aktivitas dgn baik.

post test 5

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal : Jumat, 03 Mei 2024

Jam : 09.00 - 09.30

Tempat : Homeschooling

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (Belief)	Sudah bisa mengontrol emosi, lebih percaya diri, nyaman dengan kehadiran orang baru dan tidak cemas.
2.	Menerima (Accept)	Sudah bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.
3.	Melakukan (Act)	Sudah melakukan aktivitas dengan baik.

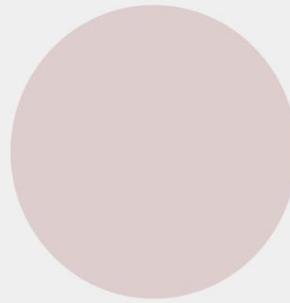
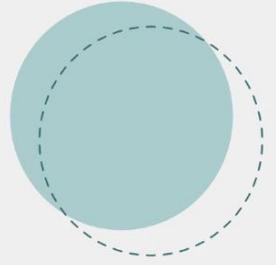
6. Tanggapan Observer

-

Malang, 03 Mei 2024

Observer

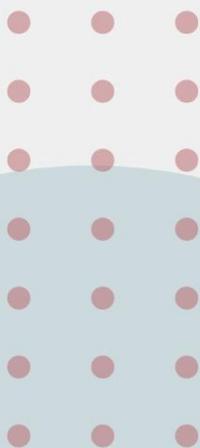
(Perry Ariqib)



MODUL

"EFEKTIVITAS TERAPI ABA (APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PATUH PADA ANAK TUNALARAS"

Disusun Oleh :
Revy Arifah Fatikhahsari



MODUL

“EFEKTIVITAS TERAPI ABA
(*APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS*)
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU
PATUH ANAK TUNALARAS”

Oleh:

Revy Arifah Fatikhahsari

NIM 200401110045

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
A. PENDAHULUAN	4
B. TUJUAN	5
C. MANFAAT	5
D. JENIS DAN DESAIN	5
E. SASARAN	5
TERAPI ABA (<i>APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS</i>)	6
A. Pengertian Terapi ABA	6
B. Tujuan Terapi	6
C. Prinsip Dasar	8
D. Teknik Terapi ABA	8
SETTING PELAKSANAAN	11
A. Kriteria Terapis	11
B. Subjek Intervensi	11
C. Kriteria Observer	11
D. Waktu dan Tempat	11
E. Alat dan Bahan	12
SETTING PELAKSANAAN	13
A. Susunan Kegiatan	13
B. Tahapan Kegiatan	15
C. Rincian Kegiatan	22
CHECKLIST PERILAKU PATUH	41
A. Observasi (Pre-test & Post-Test)	41
B. Instrumen Tes	42
C. Jawaban	44
D. Skala	44
E. Skoring	45
F. Lembar Observasi	46
DAFTAR PUSTAKA	48

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, Sehingga dapat menyelesaikan modul Efektivitas Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) untuk meningkatkan perilaku patuh pada anak Tunalaras. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Kekasih Allah nabi besar Muhammad SAW. Karena berkat beliau yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan yang kita rasakan seperti sekarang ini.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyusun modul ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan dari pembaca guna kesempurnaan modul ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan modul ini.

Penulis

A. PENDAHULUAN

Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) yaitu suatu metode terapi yang digunakan untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal – hal kebalikannya yang dapat menjadi masalah. Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku dengan pendekatan perilaku secara langsung yang memfokuskan pada perubahan perilaku anak secara spesifik.

Modul Terapi ABA khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tipe Tunalaras adalah suatu langkah progresif dalam menghadirkan pendekatan ini ke dalam dunia pendidikan inklusif. Anak - anak dengan kebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan unik dalam perkembangan kognitif dan motorik mereka. Oleh karena itu, modul Terapi ABA yang dirancang khusus untuk mereka diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan perilaku patuh pada anak Tunalaras.

Pentingnya memahami kebutuhan individual setiap anak ABK menjadi fokus utama dalam perancangan modul ini. Keterlibatan aktif orang tua, guru, dan terapis menjadi kunci keberhasilan. Sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menerapkan kegiatan yang harus dilakukan pada Terapi ABA ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi anak - anak ABK. Melalui pendekatan holistik, modul Terapi ABA untuk anak ABK diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak dengan kebutuhan khusus.

B. TUJUAN

1. Modul ini bertujuan untuk membantu pelaksanaan Terapi ABA Untuk Meningkatkan Perilaku Patuh Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Tunalaras
2. Modul ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai Terapi ABA sebagai solusi untuk meningkatkan kepatuhan pada ABK khususnya pada tipe Tunalaras.

C. MANFAAT

1. Modul ini diharapkan mampu membantu meningkatkan perilaku patuh pada anak tunalaras.
2. Modul ini diharapkan ke depannya mampu diaplikasikan apabila mengalami masalah pada perilaku sosial dan emosinya seperti kepatuhan yang rendah.

D. JENIS DAN DESAIN

Modul ini disusun sebagai bagian dari quasi eksperimen model SSR (*Single Subject Research*) dengan desain penelitian A-B-A yang artinya desain A-B-A memberikan suatu hubungan sebab akibat yang lebih kuat diantara variabel terikat dengan variabel bebas. Oleh sebab itu, sebelum dilaksanakannya intervensi akan dilakukan pre-test sebagai skor awal. Kemudian setelah itu akan dilakukan intervensi. Adapun setelah intervensi diberikan sesuai dengan waktu yang telah disepakati, maka akan dilakukan pengukuran dengan pemberian post-test untuk mengukur skor akhir.

E. SASARAN

Sasaran dalam intervensi ini adalah salah satu siswa di *Home Schooling* Cerdas Istimewa Malang. Siswa yang memiliki gangguan Tunalaras yang memiliki perilaku patuh yang rendah.

TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS*)

A. Pengertian Terapi ABA

Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) yaitu suatu metode terapi yang digunakan untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal – hal kebalikannya yang dapat menjadi masalah. Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku dengan pendekatan perilaku secara langsung yang memfokuskan pada perubahan perilaku anak secara spesifik. Terapi ABA merupakan suatu metode penatalaksanaan perilaku pada individu yang menerapkan metode mengajar tanpa kekerasan dengan prinsip-prinsip dari teori perilaku B.F Skinner yang bertujuan untuk mengubah, memperbaiki dan meningkatkan perilaku spesifik mejadi perilaku yang diterima secara sosial (Handoyo, 2009).

Terapi ABA menurut Marlina (2011) didefinisikan sebagai ilmu yang mempraktikkan prinsip-prinsip dari teori sikap yang bertujuan untuk membenarkan, mengganti, seta meningkatkan sikap khusus menjadi sikap yang dapat diterima oleh lingkungan. Pada terapi ini lebih ditekankan pada sifat ketegasan dari seorang terapis, karena pada saat melakukan penanganan dan bimbingan sifat ketegasan harus bisa diterapkan pada anak yang memiliki gangguan perilaku dan emosional maupun gangguan lainnya (Marlina, 2011).

B. Tujuan Terapi

Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) bertujuan untuk mengajarkan bagaimana anak bisa berkomunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi dalam lingkungan yang umum, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, mengajarkan perilaku akademik dan kemandirian, dan untuk mengidentifikasi perilaku anak dengan mengajarkan keterampilan – keterampilan baru. Menurut Lailatul (2017) ada beberapa tujuan pada terapi ABA yakni :

1. Membentuk perilaku patuh dan mempertahankan frekuensi perilaku patuh tersebut agar tidak menurun.

2. Melatih kemampuan komunikasi dan sosial pada lingkungan umum

Setelah anak mampu melakukan komunikasi dengan baik, hal yang harus dilakukan untuk menambah generalisasi yakni dengan menjalin hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat, maka anak akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kegiatan yang bisa diberikan seperti bermain, bergaul, dan saling membantu.

3. Mengurangi atau meminimalisir perilaku yang negatif

Banyak orang tua yang lebih memprioritaskan hal-hal tentang akademik, tetapi lalai terhadap penanganan perilaku yang tidak wajar pada anak. Dengan terapi ini memberikan penanganan untuk meningkatkan atau menurunkan perilaku tertentu, meningkatkan kualitasnya dan mengajarkan perilaku-perilaku baru, agar tidak mengganggu kehidupan sosial anak setelah dewasa atau bahkan perilaku tersebut bisa menyebabkan terbentuknya gangguan perilaku bila tidak ditangani dengan baik. Perilaku yang harus diminimalisir atau dihilangkan adalah seperti kebiasaan memukul, merampas, termenung, menangis tanpa sebab dan lainnya.

4. Mengajarkan perkembangan keterampilan sosial

Untuk meminimalkan kegagalan anak dan memaksimalkan keberhasilan anak. Mengajarkan bagaimana belajar dari lingkungan normal, bagaimana memberikan respon terhadap lingkungan sosial, dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam rangsangan.

5. Mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan.

Pada umumnya terapi perilaku ini ditujukan untuk dua hal yaitu: Mengurangi atau menghilangkan perilaku yang berlebihan seperti mengamuk, agresif, melukai diri sendiri, teriak-teriak,

dan perilaku lain yang tidak bermanfaat, dan akan memunculkan perilaku yang masih berkekurangan yaitu : belum bisa bicara, belum merespon bila diajak bicara, kontak mata yang kurang, tidak punya inisiatif, tidak bisa berinteraksi wajar dengan lingkungannya/kurang mampu bersosialisasi.

C. Prinsip Dasar

Prinsip dasar dalam terapi ABA ini merupakan penyampaian materi untuk dijadikan cara pendekatan kepada anak, cara yang harus dilakukan menurut Handojo (2003) antara lain:

1. Kasih sayang yang tulus untuk mendapatkan kehangatan yang lama dan konsisten
2. Tegas
3. Tanpa kekerasan
4. Adanya bantuan yang diberikan secara tegas tapi lembut
5. Apresiasi anak dengan diberikan reinforcement (imbalan) yang berguna untuk meningkatkan motivasi anak. Imbalan yang diberikan bisa berupa imbalan verbal maupun imbalan fisik.

D. Teknik Terapi ABA

Terapi perilaku metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) mempelajari cara seseorang individu bereaksi terhadap suatu rangsangan, konsekuensi yang terjadi sebagai reaksi spesifik, dan bagaimana konsekuensi tersebut mempengaruhi kejadian yang akan datang. Menurut (Danuatmaja, 2016) ada beberapa teknik dalam terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*), teknik tersebut meliputi:

a. Instruksi

Instruksi merupakan kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada saat dilakukan proses terapi (pembelajaran). Instruksi yang diberikan harus S-J-T-T-S yakni Singkat-Jelas-Tegas-Tuntas-Sama. Pada saat memberikan instruksi harus jelas dan volume suara perlu disesuaikan dengan respon anak, namun pada saat memberikan instruksi jangan membentak atau menjerit.

1) Singkat

Instruksi hanya terdiri dari 2-3 suku kata, tidak perlu terlalu panjang karena sulit untuk dimengerti oleh anak. Instruksi yang diberikan seperti : tiru, letakkan, duduk, lihat, masukan, buka, dan lainnya.

2) Jelas

Setiap diberikan instruksi harus jelas dan sesuai dengan apa yang diajarkan dan hanya mengajarkan satu aktivitas agar tidak membingungkan anak.

3) Tegas

Setiap instruksi tidak boleh ditawar oleh anak dan terapis tidak boleh semena-mena, harus menyayangi anak namun tidak boleh dimanjakan.

4) Tuntas

Setiap instruksi yang diberikan harus dilaksanakan sampai selesai.

5) Sama

Setiap instruksi harus sama, siapapun yang memberikan instruksi apakah itu orang tua, guru ataupun terapis.

b. Respon

Dalam merespon instruksi terapis, anak mungkin melakukannya dengan benar, setengah benar, salah atau tidak merespon sama sekali, yang dinilai salah. Jika anak salah merespon, biarkan sekitar 2-3 detik untuk anak memulai responnya, berikan umpan balik lisan ringan tidak”, kemudian berikan instruksi sekali lagi. Jika anak tetap salah atau tidak merespon berikan umpan balik lisan ringan “tidak”, kemudian berikan instruksi yang ketiga kali dan harus bersamaan dengan prompt, seperti sentuhan di lengan atau tangan atau bantuan penuh pada tangan (*hand over hand*), setelah itu berikan imbalan.

c. *Prompt* (Bantuan)

Prompt atau disebut juga sebagai arahan atau bantuan yang diberikan kepada anak apabila tidak ada respon. *Prompt* adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. *Prompt* dapat diberikan secara penuh dengan *hand on hand*, tangan terapi memegang tangan anak dan mengarahkan melakukan perilaku yang diinstruksikan. *Prompt* dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menunjuk, gerak tubuh, dengan pandangan mata ataupun dengan cara verbal.

d. *Reinforcement*

Reinforcement atau imbalan merupakan sesuatu sikap supaya anak ingin melaksanakan terus serta jadi paham pada konsepnya. Imbalan pada pelaksanaan terapi ini dibutuhkan agar anak bisa mempertahankan dan melakukan perilakunya. Imbalan ini sebisa mungkin tidak terkesan sebagai sogokan tetapi sebagai upah. Sifat imbalan adalah konsisten setelah tugas atau instruksi dan juga tidak diimani-imingi. Imbalan tidak boleh diberikan sebagai suap untuk menghentikan suatu perilaku yang salah. Apabila imbalan diberikan untuk merayu anak agar mau menghentikan perilaku buruknya (misalnya menangis), maka anak akan selalu menangis bila dia menuntut sesuatu. Imbalan dapat berupa imbalan taktil yaitu pelukan, ciuman, tepukan dan elusan. Imbalan verbal juga dapat diberikan bersama-sama, yaitu bagus, pandai, pintar dan sebagainya.

SETTING PELAKSANAAN

A. Kriteria Terapis

Untuk melakukan intervensi ini diperlukan terapis yang memenuhi kriteria. Adapun kriteria yang dapat menjadi terapis antara lain :

1. Laki – laki atau Perempuan
2. Memahami penatalaksanaan Terapi ABA
3. Lulusan minimal S1 Psikologi atau Magister Profesi Psikologi
4. Memiliki pengalaman dalam penatalaksanaan Terapi ABA

B. Subjek Intervensi

Adapun sasaran atau subjek intervensi ini memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Anak Laki – laki atau Perempuan berusia 6 -12 Tahun
2. Mengalami gangguan Tunalaras
3. Bersedia untuk diberikan intervensi

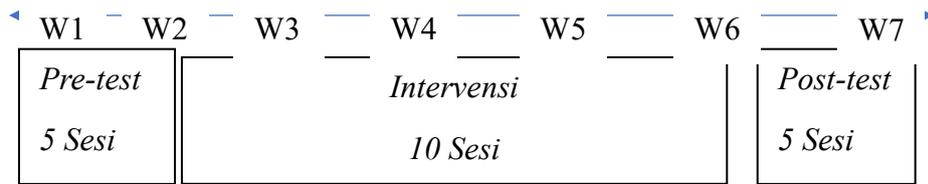
C. Kriteria Observer

1. Laki-laki atau Perempuan
2. Telah lulus atau sedang menempuh Pendidikan S1 Psikologi
3. Memiliki ilmu observasi (minimal lulus mata kuliah observasi)
4. Memiliki pengalaman dalam menangani anak ABK
5. Bersedia mendampingi dan mengkondisikan subjek
6. Melakukan penilaian terhadap subjek

D. Waktu dan Tempat

Durasi waktu pelaksanaan akan dilakukan selama 5 sesi pretest. Sesi ini akan dilakukan secara tatap muka diwaktu dan tempat yang telah disepakati dengan agenda utama pada 5 sesi pertama ialah pengisian pretest. Selanjutnya 10 sesi akan dilakukan secara tatap muka dengan agenda utama adalah penatalaksanaan intervensi Terapi ABA.

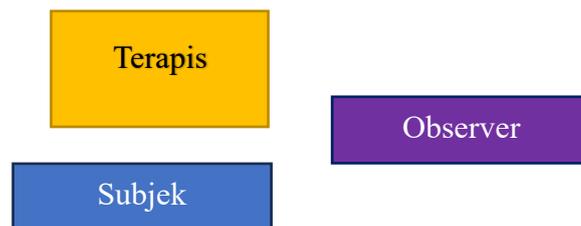
Terakhir 5 sesi terakhir adalah dilakukan secara tatap muka dengan agenda utama pengisian posttest.



E. Alat dan Bahan

1. Ruang yang nyaman
2. Alat tulis dan Kertas
3. Lembar Informed Consent
4. Lembar penilaian
5. Lembar Observasi
6. Modul
7. Meja dan Kursi
8. Perlengkapan pakaian dan perlengkapan makan
9. Kartu Bergambar
10. Stopwatch

F. Gambaran Tata Ruang Penatalaksanaan



Note :

1. **Observer dapat berpindah tempat untuk melakukan obeservasi pada subjek**
2. **Satu Terapis menghandle 1 subjek yang didampingi oleh 1 observer**

SETTING PELAKSANAAN

A. Susunan Kegiatan

Sesi	Waktu	Durasi	Kegiatan
Baseline A	Minggu I	5 Menit	Pembukaan
		10 Menit	Mengisi dokumen
		5 Menit	Mengkondisikan subjek
		5 Menit	<i>Pre-test</i>
		5 Menit	Penutup
Intervensi	Minggu II	5 Menit	Pembukaan
		5 Menit	Mengkondisikan subjek
		25 Menit	Pemberian Instruksi dan Materi ke 1 Kemampuan Memperhatikan
		5 Menit	Istirahat
		5 Menit	Penutup
	Minggu III	5 Menit	Pembukaan
		5 Menit	Mengkondisikan subjek
		25 Menit	Pemberian Intervensi dengan Materi ke 2 Kemampuan Menirukan
		5 Menit	Istirahat
		5 Menit	Penutup
	Minggu IV	5 Menit	Pembukaan
		5 Menit	Mengkondisikan subjek
		25 Menit	Pemberian Intervensi dengan Materi 3 Kemampuan Bahasa Repesif (Kognitif)
		5 Menit	Istirahat
		5 Menit	Penutup
	Minggu V	5 Menit	Pembukaan

		5 Menit	Mengkondisikan subjek
		25 Menit	Pemberian Intervensi dengan Materi ke 4 Kemampuan Bahasa Ekspresif
		5 Menit	Istirahat
		5 Menit	penutup
	Minggu VI	5 Menit	Pembukaan
		5 Menit	Mengkondisikan subjek
		25 Menit	Pemberian Intervensi dengan Materi ke 5 Kemampuan Bantu diri atau Kemandirian
		5 Menit	Istirahat
		5 Menit	Penutup
Baseline A'	Minggu VII	5 Menit	Pembukaan
		5 Menit	Mengkondisikan subjek
		5 Menit	<i>Post-test</i>
		5 Menit	Penutup

B. Tahapan Kegiatan

Tahapan	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Metode	Indikator Pencapaian	Tujuan
Baseline A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun <i>good raport</i>. 2. Pemberian <i>Informed Consent</i> kepada subjek atau wali subjek (diberikan awal <i>pretest</i> saja). 3. Memberikan <i>pretest</i> 	<p>Minggu: 1</p> <p>Hari: Senin- Jum'at</p>	<p>Pengukuran awal Perilaku Patuh subjek</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek menerima dan merasa nyaman kepada peneliti. 2. Subjek maupun orang yang bertanggung jawab setuju mengikuti rangkaian kegiatan penelitian dari awal sampai akhir. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk membangun <i>good raport</i> dengan subjek sehingga subjek lebih merasa nyaman. 2. Untuk meminta persetujuan subjek/wali subjek

	kepada subjek.			3. Tingkatan Perilaku Patuh subjek sudah diketahui.	mengikuti rangkaian kegiatan penelitian. 3. Untuk mengetahui Tingkatan Perilaku Patuh pada subjek.
	Pelaksanaan intervensi Terapi ABA	Minggu: 2 Hari: Senin dan Rabu	Pemberian intervensi Terapi ABA dengan Materi Kategori A : Kemampuan Mengikuti / Memperhatikan	Subjek dapat memperhatikan saat diberikan instruksi dan hal ini penting untuk menjadi dasar pelatihan bagi	Untuk pembentukan kepatuhan dan kontak mata pada anak, dan kunci utama pada metode

Intervensi				kemampuan lainnya. Kepatuhan dan kontak mata akan terbentuk di sesi ini.	ABA untuk memulai proses intervensi.
	Pelaksanaan intervensi Terapi ABA	Minggu: 3 Hari: Senin dan Rabu	Pemberian intervensi Terapi ABA dengan Materi Kategori B : Kemampuan Menirukan (Imitasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dapat menirukan dan memahami instruksi yang akan diberikan. 2. Subjek dapat melakukan dan mengikuti instruksi dengan baik. 	Untuk meningkatkan dan melatih konsentrasi, koordinasi dan kemampuan anak yang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

	Pelaksanaan Intervensi Terapi ABA	Minggu : 4 Hari : Senin dan Rabu	Pemberian Intervensi Terapi ABA dengan Materi Kategori C : Kemampuan Bahasa Repesif (Kognitif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dapat mengikuti instruksi dan perintah sederhana yang biasa dilakukan. subjek. 2. Subjek dapat mengidentifikasi objek yang ada pada lingkungan sekitarnya. 	Untuk mengenalkan subjek akan beragam benda atau hal yang ada disekitar dan mengetahui respon yang diberikan oleh anak setelah melakukan apa yang sudah diinstruksikan.
	Pelaksanaan Intervensi Terapi ABA	Minggu : 5 Hari : Senin dan Rabu	Pemberian Intervensi Terapi ABA dengan Materi Kategori	1. Subjek dapat menunjukkan dan menyatakan apa yang	Untuk memberikan kemampuan mengingat dan

			D : Kemampuan Bahasa Ekspresif	<p>diinginkan secara spontan.</p> <p>2. Subjek dapat menyatakan dan menjawab dengan menunjukkan ekspresi yang mereka miliki.</p>	<p>menggali hal – hal yang sudah terekam dalam memorinya untuk diekspresikan</p>
--	--	--	--------------------------------	--	--

	Pelaksanaan intervensi bermain lego	Minggu: 6 Hari: Senin dan Rabu	Pemberian intervensi Terapi ABA dengan Materi Kategori E : Kemampuan Bantu Diri (<i>Self Help</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dapat melakukan aktivitas yang sudah diperintahkan dengan baik dan dilakukan secara mandiri. 2. Subjek dapat memberikan respon yang baik data diberikan pertanyaan dan instruksi. 	Untuk membentuk kemampuan mandiri dalam melakukan kegiatan atau aktivitas setiap hari
	Memberikan <i>Post-test</i> kepada subjek atau yang	Minggu : 7 Hari: Senin- Jum'at	Harapan setelah diberikan intervensi	Peningkatan Perilaku Patuh subjek setelah	Untuk mengetahui Peningkatan

Baseline A'	bertanggung jawab atas subjek			diberikan intervensi telah diketahui	Perilaku Patuh pada subjek setelah dilakukannya intervensi
----------------	-------------------------------------	--	--	---	--

C. Rincian Kegiatan

Baseline A (Minggu I)

Deskripsi	Pada sesi ini akan dilakukan pembangunan <i>good raport</i> , memberikan <i>informed consent</i> yang berisi kontrak dan membangun kesepakatan bersama dengan subjek intervensi. Selain itu, dilakukan pengambilan data awal (<i>pre-test</i>) terkait tingkatan fokus perhatian subjek atau intervensi sebelum dilakukannya intervensi berupa Terapi ABA (<i>Applied Behavioral Analysis</i>).
Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Untuk membangun <i>good raport</i> dengan subjek sehingga subjek lebih merasa nyaman.2. Untuk meminta persetujuan subjek mengikuti rangkaian kegiatan penelitian.3. Untuk mengetahui tingkat perilaku patuh subjek.
Media	<ol style="list-style-type: none">1. Ruangan yang nyaman2. Alat tulis berupa pensil ataupun pena3. Lembar <i>Informed Consent</i>4. Lembar penilaian5. Modul6. Meja dan Kursi
Metode	Tatap muka
Waktu	30 Menit
Prosedur	
Pembukaan	
<ol style="list-style-type: none">1. Mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar serta memperkenalkan diri. “Assalamu’alaikum wr wb, Selamat pagi” “Bagaimana hari ini?” “Perkenalkan namaku ...”	

2. Mengucapkan rasa terimakasih atas kehadiran peserta atau subjek intervensi dalam sesi ke ini.

“Terima kasih sudah mau meluangkan waktu pada hari ini”

3. Mengajak peserta untuk bersama-sama melakukan do’a.

“Sebelum dimulai mari kita bersama-sama membaca do’a terlebih dahulu”

Mengisi dokumen

1. Mempersiapkan lembar persetujuan.
2. Terapis mengarahkan subjek atau orang yang bertanggung jawab kepada subjek untuk mengisi lembar persetujuan.
3. Mengambil lembar yang telah diisi.

Mengkondisikan subjek

Terapis mengkondisikan subjek agar tenang dan tidak terganggu dengan lingkungan sekitar.

“Selama kita melakukan terapi ini, harap diam dan bisa mengikuti dengan baik yaaa.... Karena kita harus fokus dan bisa menjalani kegiatan ini dengan baik.”

Kegiatan Inti (Pre-test)

Terapis melakukan *pre-test* dengan mengamati subjek dalam berkegiatan kemudian mengisi *checklist* Perilaku Patuh yang telah tersedia.

Penutup

1. Terapis menyampaikan rasa terimakasih serta doa harapan untuk peserta atau subjek intervensi serta mengingatkan untuk bertemu kembali pada sesi selanjutnya.
2. Terapis menyampaikan permohonan maaf kepada peserta atau subjek intervensi.
3. Terapis melakukan doa bersama untuk menutup.
4. Terapis mengucapkan salam.

Intervensi (Minggu II)

Deskripsi	Pada sesi ini terapis akan memberikan intervensi Terapi ABA (<i>Applied Behavioral Analysis</i>). Kemudian sebelum masuk ke intervensi terapis akan mengkondisikan subjek terlebih dahulu agar lebih memudahkan dalam pelaksanaan intervensi.
Tujuan	Untuk pembentukan kepatuhan dan kontak mata pada anak, dan kunci utama pada metode ABA untuk memulai proses intervensi.
Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruangan yang nyaman 2. Alat tulis dan Kertas 3. Stopwatch 4. Lembar penilaian 5. Modul 6. Meja dan Kursi
Metode	Tatap muka
Waktu	45 menit
Prosedur	
Pembukaan	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar serta memperkenalkan diri. <i>“Assalamu’alaikum wr wb, Selamat pagi”</i> <i>“Bagaimana hari ini?”</i> <i>“Perkenalkan namaku ...”</i> 2. Mengucapkan rasa terimakasih atas kehadiran peserta atau subjek intervensi dalam sesi ke ini. <i>“Terima kasih sudah mau meluangkan waktu pada hari ini”</i> 3. Mengajak peserta untuk bersama-sama melakukan do’a. 	

“Sebelum dimulai mari kita bersama-sama membaca do’a terlebih dahulu”

Mengkondisikan subjek

Terapis mengkondisikan subjek agar tenang dan tidak terganggu dengan lingkungan sekitar.

“Selama kita melakukan terapi ini, harap diam dan bisa mengikuti dengan baik yaaa.... Karena kita harus fokus dan bisa menjalani kegiatan ini dengan baik.”

Intervensi Terapi ABA

a. Menyiapkan Materi Kategori A. Kemampuan dalam memperhatikan seperti menggunakan kalimat sederhana seperti memulai percakapan, memberikan perintah sederhana yang harus dilakukan. Mengenali dan merespon emosi pada diri.

b. Kita jelaskan terlebih dahulu tema yang akan kita gunakan.

“Hari ini kita akan melakukan perkenalan secara singkat terlebih dahulu”

“Instruksi yang akan kakak berikan adalah hal sederhana yang biasanya dilakukan”

c. Memberikan contoh instruksi sederhana yang bisa dilakukan secara mandiri

“Lihat mata saya” (dilakukan selama 10 detik apabila anak merespon dan bisa bertahan maka dianggap berhasil)

“ Duduk dikursi dan tangan dilipat”

“ Berdiri dan lihat saya “

“ Lihat sini”

“ Duduk yang bagus”

Jika berhasil melakukan instruksi, berikan sedikit Imbalan sederhana seperti memberikan ucapan hebat sekali, bagus sekali, atau memberikan tepuk tangan.

- d. Subjek mampu mengikuti serangkaian instruksi yang diberikan. Hal ini akan membentuk kepatuhan dan menjadikan kunci untuk melanjutkan ke sesi selanjutnya.

Penutup

1. Terapis menyampaikan rasa terimakasih serta doa harapan untuk peserta atau subjek intervensi serta mengingatkan untuk bertemu kembali pada sesi selanjutnya.
“Terima kasih atas waktunya, semoga kita bisa bertemu lagi di pertemuan selanjutnya”
2. Terapis menyampaikan permohonan maaf kepada peserta atau subjek intervensi.
“Mohon maaf apabila ada salah kata maupun perbuatan”
3. Terapis melakukan doa bersama untuk menutup.
“Sebelum pulang, mari kita membaca do’a terlebih dahulu”
4. Terapis mengucapkan salam.
“Wassalamu’alaikum wr wb”

Intervensi (Minggu III)

Deskripsi	Pada sesi ini terapis akan memberikan intervensi Terapi ABA (<i>Applied Behavioral Analysis</i>). Kemudian sebelum masuk ke intervensi terapis akan mengkondisikan subjek terlebih dahulu agar lebih memudahkan dalam pelaksanaan intervensi.
Tujuan	Untuk meningkatkan dan melatih konsentrasi, koordinasi dan kemampuan anak yang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.
Media	1. Ruang yang nyaman

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Alat tulis dan Kertas 3. Stopwatch 4. Lembar penilaian 5. Modul 6. Contoh Gambar / Kartu Bergambar 7. Meja dan Kursi
Metode	Tatap muka
Waktu	45 menit
Prosedur	
Pembukaan	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar serta memperkenalkan diri. <i>“Assalamu’alaikum wr wb, Selamat pagi”</i> <i>“Bagaimana hari ini?”</i> <i>“Perkenalkan namaku ...”</i> 2. Mengucapkan rasa terimakasih atas kehadiran peserta atau subjek intervensi dalam sesi ke ini. <i>“Terima kasih sudah mau meluangkan waktu pada hari ini”</i> 3. Mengajak peserta untuk bersama-sama melakukan do’a. <i>“Sebelum dimulai mari kita bersama-sama membaca do’a terlebih dahulu”</i> 	
Mengkondisikan subjek	
<p>Terapis mengkondisikan subjek dan teman-temannya agar tenang dan tidak terganggu dengan lingkungan sekitar.</p> <p><i>“Selama kita melakukan terapi ini, harap diam dan bisa mengikuti dengan baik yaaa.... Karena kita harus fokus dan bisa menjalani kegiatan ini dengan baik.”</i></p>	

Intervensi Terapi ABA

- a. Menyiapkan Materi Kategori B. Kemampuan Imitasi (Menirukan). Diberikan kertas berisi gambar agar anak bisa menirukan apa yang harus dilakukan sesuai dengan instruksi.
- b. Kita jelaskan terlebih dahulu tema yang akan kita gunakan.
“Hari ini kita akan melakukan pengenalan tentang beberapa gerak tubuh terlebih dahulu”
“Instruksi yang akan kakak berikan adalah hal sederhana yang biasanya dilakukan”
- c. Memberikan contoh instruksi sederhana yang bisa dilakukan secara mandiri seperti mencontohkan Gerakan yang akan ditirukan seperti Tepuk Tangan, Menghentakkan kaki, Melompat, Jalan Ditempat, Menggelengkan Kepala, Berputar.
Dengan diberikan bantuan kata *“Tirukan”* setiap akan melakukan instruksi (dilakukan selama 10 detik apabila anak merespon dan bisa bertahan maka dianggap berhasil)
“Tirukan Melompat”
“Tirukan”
“Lihat, Tirukan” (Bila anak belum merespon instruksi ulangi setelah 5 detik dan berikan sedikit bantuan
Jika subjek dapat melakukan semua instruksi gerakan yang harus ikuti dengan baik berikan Imbalan sederhana seperti Tepuk tangan, Tos, berkata Hebat, Pintar, Good Job.
- d. Subjek mampu mengikuti serangkaian instruksi yang diberikan. Hal ini akan membantu meningkatkan dan melatih koordinasi dan kemampuan anak dalam patuh terhadap instruksi dan meningkatkan rasa percaya dirinya.

Penutup

1. Terapis menyampaikan rasa terimakasih serta doa harapan untuk peserta atau subjek intervensi serta mengingatkan untuk bertemu kembali pada sesi selanjutnya.

“Terima kasih atas waktunya, semoga kita bisa bertemu lagi di pertemuan selanjutnya”

2. Terapis menyampaikan permohonan maaf kepada peserta atau subjek intervensi.

“Mohon maaf apabila ada salah kata maupun perbuatan”

3. Terapis melakukan doa bersama untuk menutup.

“Sebelum pulang, mari kita membaca do’a terlebih dahulu”

4. Terapis mengucapkan salam.

“Wassalamu’alaikum wr wb”

Intervensi (Minggu IV)

Deskripsi	Pada sesi ini terapis akan memberikan intervensi Terapi ABA (<i>Applied Behavioral Analysis</i>). Kemudian sebelum masuk ke intervensi terapis akan mengkondisikan subjek terlebih dahulu agar lebih memudahkan dalam pelaksanaan intervensi.
Tujuan	Untuk mengenalkan subjek akan beragam benda atau hal yang ada disekitar dan

	mengetahui respon yang diberikan oleh anak setelah melakukan apa yang sudah diinstruksikan.
Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang yang nyaman 2. Alat tulis dan kertas 3. Stopwatch 4. Lembar penilaian 5. Modul 6. Kartu Bergambar 7. Meja dan Kursi
Metode	Tatap muka
Waktu	45 menit
Prosedur	
Pembukaan	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar serta memperkenalkan diri. <i>“Assalamu’alaikum wr wb, Selamat pagi”</i> <i>“Bagaimana hari ini?”</i> <i>“Perkenalkan namaku ...”</i> 2. Mengucapkan rasa terimakasih atas kehadiran peserta atau subjek intervensi dalam sesi ke ini. <i>“Terima kasih sudah mau meluangkan waktu pada hari ini”</i> 3. Mengajak peserta untuk bersama-sama melakukan do’a. <i>“Sebelum dimulai mari kita bersama-sama membaca do’a terlebih dahulu”</i> 	
Mengkondisikan subjek	
Terapis mengkondisikan subjek dan teman-temannya agar tenang dan tidak terganggu dengan lingkungan sekitar.	

“Selama kita melakukan terapi ini, harap diam dan bisa mengikuti dengan baik yaaa.... Karena kita harus fokus dan bisa menjalani kegiatan ini dengan baik.”

Intervensi Terapi ABA

- a. Menyiapkan Materi Kategori C Kemampuan Bahasa Repesif. Diberikan beberapa pilihan kartu bergambar dimana anak bisa memilih apa yang harus dilakukan hal ini diberikan agar dapat mengukur anak dalam memahami dan menanggapi instruksi dengan benar.
- b. Kita jelaskan terlebih dahulu tema yang akan kita gunakan.
“Hari ini kita akan melakukan mengenal hal sekita terlebih dahulu”
“Instruksi yang akan kakak berikan adalah hal sederhana yang biasanya dilakukan”
- c. Memberikan contoh instruksi sederhana yang bisa dilakukan secara mandiri.
 1. Memberikan perintah sederhana seperti : *“duduk, Berdiri, lambaikan tangan, Lompat, tepuk tangan, berputar, hentakkan kaki ke lantai.”*
 2. Memberikan instruksi dimulai dengan kata *“ayo”* atau *“silahkan”* dengan diikuti kata kerja seperti : *“makan, minum, tepuk tangan, melompat, menggambar, menulis, berjalan, tidur, berdiri, duduk.”*
 3. Memberikan instruksi dimulai dengan kata *“pegang.....”* atau *“tunjuk.....”* dengan diikuti menunjuk objek seperti : meja, kursi, lantai, pensil, karpet, buku, lantai, papan tulis.
Prompt diberikan ketika selama 5 detik subjek kesulitan atau merasa tidak paham dengan instruksi.
Jika Berhasil melakukan instruksi dengan baik beri sedikit imbalan sederhana berupa imbalan verbal seperti hebat sekali, Good job, lanjutkan, pintar sekali.

- d. Subjek mampu mengikuti serangkaian instruksi yang diberikan. Hal ini akan membantu untuk bisa merespon dan memahami objek disekitarnya dan Melatih kepatuhan subjek.

Penutup

1. Terapis menyampaikan rasa terimakasih serta doa harapan untuk peserta atau subjek intervensi serta mengingatkan untuk bertemu kembali pada sesi selanjutnya.
“Terima kasih atas waktunya, semoga kita bisa bertemu lagi di pertemuan selanjutnya”
2. Terapis menyampaikan permohonan maaf kepada peserta atau subjek intervensi.
“Mohon maaf apabila ada salah kata maupun perbuatan”
3. Terapis melakukan doa bersama untuk menutup.
“Sebelum pulang, mari kita membaca do’a terlebih dahulu”
4. Terapis mengucapkan salam.
“Wassalamu’alaikum wr wb”

Intervensi (Minggu V)

Deskripsi	Pada sesi ini terapis akan memberikan intervensi Terapi ABA (<i>Applied Behavioral Analysis</i>). Kemudian sebelum masuk ke intervensi terapis akan mengkondisikan subjek terlebih dahulu agar lebih memudahkan dalam pelaksanaan intervensi.
Tujuan	Untuk memberikan kemampuan mengingat dan menggali hal – hal yang sudah terekam dalam memorinya untuk diekspresikan.
Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruangan yang nyaman 2. Alat tulis dan Kertas 3. Stopwatch

	4. Lembar Informed Consent 5. Lembar penilaian 6. Modul 7. Meja dan Kursi 8. Alat Peraga (Kartu Bergambar)
Metode	Tatap muka
Waktu	45 menit
Prosedur	
Pembukaan	
1. Mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar serta memperkenalkan diri. <i>“Assalamu’alaikum wr wb, Selamat pagi”</i> <i>“Bagaimana hari ini?”</i> <i>“Perkenalkan namaku ...”</i>	
2. Mengucapkan rasa terimakasih atas kehadiran peserta atau subjek intervensi dalam sesi ke ini. <i>“Terima kasih sudah mau meluangkan waktu pada hari ini”</i>	
3. Mengajak peserta untuk bersama-sama melakukan do’a. <i>“Sebelum dimulai mari kita bersama-sama membaca do’a terlebih dahulu”</i>	
Mengkondisikan subjek	
Terapis mengkondisikan subjek dan teman-temannya agar tenang dan tidak terganggu dengan lingkungan sekitar. <i>“Selama kita melakukan terapi ini, harap diam dan bisa mengikuti dengan baik yaaa.... Karena kita harus fokus dan bisa menjalani kegiatan ini dengan baik.”</i>	
Intervensi Terapi ABA	
a. Menyiapkan Materi Kategori D. Kemampuan Bahasa Ekspresif. Diberikan beberapa pilhan objek yang harus dipilih dan memberikan beberapa gambar untuk ditebak, hal	

ini diberikan agar anak dapat menggunakan kata, frasa atau kalimat untuk berkomunikasi, dan bisa mengajarkan anak untuk berinteraksi dan mengungkapkan keinginannya.

- b. Kita jelaskan terlebih dahulu tema yang akan kita gunakan.

“Hari ini kita akan melakukan pengenalan tentang ekspresi terlebih dahulu”

“Instruksi yang akan kakak berikan adalah hal sederhana yang biasanya dilakukan”

- c. Memberikan contoh instruksi sederhana yang bisa dilakukan secara mandiri

1. Memberikan beberapa pilihan mainan atau objek dan anak memilih objek yang mereka inginkan.

“..... ini ada mainan kamu mau yang mana....? Ayo dipilih satu yaa”

2. Anak menunjuk sendiri objek yang mereka inginkan setelah diberikan beberapa pilihan objek.

“okee kamu mau yang itu, disimpan dulu yaa....”

3. Menyiapkan 10 macam gambar lalu anak di minta untuk menyebutkan gambar tersebut.

“Sekarang kita bermain tebak gambar, ayo sebutkan gambar yang kakak tunjukkan ini....”

4. Menanyakan pada anak dengan dimulai kata instruksi “*kamu mau...*” dengan pilhan beberapa objek dan melihat bagaimana respon anak.

“Kamu mau?”

“Mau mainan apa?”

5. Memberikan contoh pada anak dengan instruksi “*tirukan*” yang diikuti dengan memberikan salam dan mengucapkan beberapa kata sapaan.

“Ayo sekarang kita belajar kalimat salam dan sapa.....”

“Tirukan apa yang kakak bilang “

6. Memberikan beberapa pertanyaan sederhana yang dimengerti oleh anak seperti : menanyakan nama, menanyakan umur, menanyakan nama orang tua.

“Siapa nama kamu?”

“Siapa nama ayah/ibumu?”

“Apakah kamu punya kakak/adik?”

Jika subjek dapat melakukan semua instruksi gerakan yang harus diikuti dengan baik berikan Imbalan sederhana seperti Tepuk tangan, Tos, berkata Hebat, Pintar, Good Job.

- d. Subjek mampu mengikuti serangkaian instruksi yang diberikan. Hal ini akan membantu meningkatkan dan melatih kemampuan mengingat dan menggali hal – hal disekitarnya, serta mengekspresikan keinginan subjek.

Penutup

1. Terapis menyampaikan rasa terimakasih serta doa harapan untuk peserta atau subjek intervensi serta mengingatkan untuk bertemu kembali pada sesi selanjutnya.

“Terima kasih atas waktunya, semoga kita bisa bertemu lagi di pertemuan selanjutnya”

2. Terapis menyampaikan permohonan maaf kepada peserta atau subjek intervensi.

“Mohon maaf apabila ada salah kata maupun perbuatan”

3. Terapis melakukan doa bersama untuk menutup.

“Sebelum pulang, mari kita membaca do’a terlebih dahulu”

4. Terapis mengucapkan salam.

“Wassalamu’alaikum wr wb”

Intervensi (Minggu VI)

Deskripsi	Pada sesi ini terapis akan memberikan intervensi Terapi ABA (<i>Applied Behavioral Analysis</i>). Kemudian sebelum masuk ke intervensi terapis akan mengkondisikan subjek terlebih dahulu agar lebih memudahkan dalam pelaksanaan intervensi.
Tujuan	Untuk membentuk kemampuan mandiri dalam melakukan kegiatan atau aktivitas setiap hari.
Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruangan yang nyaman 2. Alat tulis dan Kertas 3. Lembar penilaian 4. Modul 5. Meja dan Kursi 6. Alat Peraga (Baju, Sepatu, Piring, Sendok)
Metode	Tatap muka
Waktu	45 menit
Prosedur	
<p>Pembukaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar serta memperkenalkan diri. <i>“Assalamu’alaikum wr wb, Selamat pagi”</i> <i>“Bagaimana hari ini?”</i> <i>“Perkenalkan namaku ...”</i> 2. Mengucapkan rasa terimakasih atas kehadiran peserta atau subjek intervensi dalam sesi ke ini. <i>“Terima kasih sudah mau meluangkan waktu pada hari ini”</i> 3. Mengajak peserta untuk bersama-sama melakukan do’a. 	

“Sebelum dimulai mari kita bersama-sama membaca do’a terlebih dahulu”

Mengkondisikan subjek

Terapis mengkondisikan subjek dan teman-temannya agar tenang dan tidak terganggu dengan lingkungan sekitar.

“Selama kita melakukan terapi ini, harap diam dan bisa mengikuti dengan baik yaaa.... Karena kita harus fokus dan bisa menjalani kegiatan ini dengan baik.”

Intervensi Terapi ABA

- a. Menyiapkan Materi Kategori E. Kemampuan Bantu diri atau Kemandirian. Diberikan beberap pilihan kegiatan yang dimana anak harus bisa melakukannya secara mandiri, seperti memasukkan barang didalam tas, keranjang atau sebagainya. Memakai pakaian sendiri, dan diajarkan untuk bisa melakukan makan, minum atau pergi ke toilet secara mandiri tanpa perlu bantuan.
- b. Kita jelaskan terlebih dahulu tema yang akan kita gunakan.
“Hari ini kita akan melakukan pengenalan tentang kegiatan sehari - hari terlebih dahulu”
“Instruksi yang akan kakak berikan adalah hal sederhana yang biasanya dilakukan”
- c. Memberikan contoh instruksi sederhana yang bisa dilakukan secara mandiri
 1. Memberikan instruksi pada anak dengan diberikan beberapa contoh model agar anak mudah memahami.
 2. Dilanjutkan dengan menanyakan secara verbal sampai anak mampu menangguk dan memberi jawaban.
 3. Instruksi yang akan diberikan seperti : *“Menyelesaikan aktivitas sederhana secara mandiri, Melepas baju Makan dengan sendok, Minum dari gelas, Melepas Sepatu, Melepas*

kaos kaki. (Instruksi ini diberikan dengan menggunakan istilah yang mudah dipahami dan dikenal oleh anak)”

Jika subjek dapat melakukan semua instruksi gerakan yang harus diikuti dengan baik berikan Imbalan sederhana seperti Tepuk tangan, Tos, berkata Hebat, Pintar, Good Job.

- d. Subjek mampu mengikuti serangkaian instruksi yang diberikan. Hal ini akan membantu meningkatkan dan melatih koordinasi dan kemampuan anak dalam patuh terhadap instruksi dan meningkatkan rasa percaya dirinya.

Penutup

1. Terapis menyampaikan rasa terimakasih serta doa harapan untuk peserta atau subjek intervensi serta mengingatkan untuk bertemu kembali pada sesi selanjutnya.

“Terima kasih atas waktunya, semoga kita bisa bertemu lagi di pertemuan selanjutnya”

2. Terapis menyampaikan permohonan maaf kepada peserta atau subjek intervensi.

“Mohon maaf apabila ada salah kata maupun perbuatan”

3. Terapis melakukan doa bersama untuk menutup.

“Sebelum pulang, mari kita membaca do’a terlebih dahulu”

4. Terapis mengucapkan salam.

“Wassalamu’alaikum wr wb”

Baseline A’ (Minggu VII)

Deskripsi	Sesi ini merupakan sesi terakhir atau penutup yang didalamnya subjek intervensi akan dilakukan pengambilan data akhir (<i>post-test</i>) terkait Tingkat perilaku patuh subjek setelah dilakukannya intervensi Terapi ABA (<i>Applied Behavioral Analysis</i>)
------------------	--

Tujuan	Untuk mengetahui adanya perubahan atau peningkatan perilaku patuh pada subjek setelah diberikan intervensi yakni Terapi ABA (<i>Applied Behavioral Analysis</i>)
Media	1. Ruangan yang nyaman 2. Alat tulis berupa pensil ataupun pena dan Kertas 3. Lembar <i>Informed Consent</i> 4. Lembar penilaian 5. Modul
Metode	Tatap muka
Waktu	20 Menit
Prosedur	
Pembukaan	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar serta memperkenalkan diri. <i>“Assalamu’alaikum wr wb, Selamat pagi”</i> <i>“Bagaimana hari ini?”</i> <i>“Perkenalkan namaku ...”</i> 2. Mengucapkan rasa terimakasih atas kehadiran peserta atau subjek intervensi dalam sesi ke ini. <i>“Terima kasih sudah mau meluangkan waktu pada hari ini”</i> 3. Mengajak peserta untuk bersama-sama melakukan do’a. <i>“Sebelum dimulai mari kita bersama-sama membaca do’a terlebih dahulu”</i> 	
Mengisi dokumen	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan lembar persetujuan. 2. Terapis mengarahkan subjek atau orang yang bertanggung jawab kepada subjek untuk mengisi lembar persetujuan. 3. Mengambil lembar yang telah diisi. 	

Mengkondisikan subjek

Terapis mengkondisikan subjek agar tenang dan tidak terganggu dengan lingkungan sekitar.

“Selama kita melakukan terapi ini, harap diam dan bisa mengikuti dengan baik yaaa.... Karena kita harus fokus dan bisa menjalani kegiatan ini dengan baik.”

Kegiatan Inti (Post – Test)

Terapis melakukan *Post – Test* dengan mengamati subjek dalam berkegiatan kemudian mengisi *checklist* Perilaku Patuh yang telah tersedia.

Penutup

1. Terapis menyampaikan rasa terimakasih serta doa harapan untuk peserta atau subjek intervensi serta mengingatkan untuk bertemu kembali pada sesi selanjutnya.

“Terima kasih atas waktunya, semoga kita bisa bertemu lagi di pertemuan selanjutnya”

2. Terapis menyampaikan permohonan maaf kepada peserta atau subjek intervensi.

“Mohon maaf apabila ada salah kata maupun perbuatan”

3. Terapis melakukan doa bersama untuk menutup.

“Sebelum pulang, mari kita membaca do'a terlebih dahulu”

4. Terapis mengucapkan salam.

“Wassalamu'alaikum wr wb”

CHECKLIST PERILAKU PATUH

A. Observasi (Pre-test & Post-Test)

Observasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengamati suatu kejadian yang berkaitan dengan tema yang diteliti secara sistematis (Idrus, 2009). Menurut Nuriyati dkk (2022) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti pada fase intervensi dengan menggunakan metode observasi terstruktur, sehingga semua kegiatan observasi telah ditetapkan berdasarkan kerangka kerja yang memuat data - data yang ingin diperoleh. Observasi pada fase intervensi ini bertujuan untuk mengamati perilaku patuh objek. Berikut ini Lembar Observasi Perilaku Patuh anak tunalaras yang berlandaskan dari Teori (Hartono, 2006) dan dimodifikasi dari Skripsi Siti Sholihatun Malikhah (2012) :

Tabel 1.1 Lembar Observasi Perilaku Patuh

Pertemuan	No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Ya	Tidak	
Ke 1 – 5 (Minggu 1) Dan Ke 15 – 20 (Minggu 7)	4.	Mempercayai (<i>Belief</i>)	1	Merasa nyaman ketika diberi instruksi		
			2	Tidak ragu ketika diberi instruksi		
			3	Tidak mudah cemas ketika diberi instruksi		
			4	Memiliki rasa percaya diri		
	5.	Menerima (<i>Accept</i>)	5	Tidak marah ketika diberi instruksi		
			6	Fokus ketika diberi instruksi		

			7	Mampu memberikan respon yang cepat ketika diberi instruksi		
			8	Mampu berkomunikasi dengan baik		
	6.	Melakukan (Act)	9	Mampu melaksanakan instruksi dengan baik		
			10	Memiliki semangat yang tinggi ketika melaksanakan instruksi		
			11	Saat melakukan instruksi tidak berbuat gaduh		
			12	Mampu berhati – hati ketika menjalankan instruksi		
			13	Mampu menjalankan instruksi yang diberikan secara efisien		

B. Instrumen Tes

Instrument tes yang dipakai yaitu pedoman tes yang diwujudkan dalam tes perbuatan. Kisi-kisi yang digunakan dalam instrument tes ini meliputi kegiatan anak pada saat diberikan Terapi ABA. Kisi-kisi instrument tes ini pun diambil dari beberapa adaptasi teori sesuai tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Adapun kisi-kisi tes Terapi ABA terhadap peningkatan perilaku patuh anak tunalaras seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1.2 Lembar Penilaian Terapi ABA

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (<i>Belief</i>)	
2.	Menerima (<i>Accept</i>)	
3.	Melakukan (<i>Act</i>)	

No.	Pertemuan	Tahapan Terapi	Catatan
1.	Sesi 6 – 7	Membentuk Kontak Mata dan Kepatuhan	
2.	Sesi 8 – 9	Mengajarkan Kemampuan Meniru (Imitasi)	
3.	Sesi 10 – 11	Mengajarkan Kemampuan Kognitif	

4.	Sesi 12 – 13	Mengajarkan Kemampuan Komunikasi	
5.	Sesi 14 – 15	Melatih Kemandirian	

C. Jawaban

Jawaban ini menggunakan dua alternatif jawaban dan berikut merupakan aturan pemberian skor yang diberikan pada lembar *Pre-test* dan *Post-test* :

Jawaban	Keterangan	Skor
Tidak	Tidak sesuai dengan kondisi sama sekali, atau tidak pernah.	1
Ya	Sesuai dengan kondisi sesungguhnya, atau sering terjadi	0

Alternatif jawaban dan pemberian skor dibagi dengan rentang skala 2 skor, yaitu 0 untuk jawaban yang aitem pertanyannya sesuai dengan kondisi sesungguhnya, atau sering terjadi, 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan kondisi sama sekali, atau tidak pernah.

D. Skala

Ceklist ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan kondisi yang terjadi. Terdapat dua pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan.

Tidak	Tidak sesuai dengan kondisi sama sekali, atau tidak pernah.
Ya	Sesuai dengan kondisi sesungguhnya, atau sering terjadi.

E. Skoring

Pre-test dan *post-test* akan dianalisis dengan skor dan presentase kemudian dikategorikan kemampuan subjek.

$$NP = r/sm \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicapai

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori/Predikat
81-100	Sangat Baik (SB)
61-80	Baik (B)
41-60	Cukup (C)
21-40	Rendah (R)
1-20	Sangat Rendah (SR)

F. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

1. Identitas Observer

Nama Lengkap :
Usia :
Jenis Kelamin : L/P (*lingkari pilihan yang benar*)
Status/Pekerjaan :

2. Identitas Subjek

Nama/Inisial :
Usia :
Jenis Kelamin : L/P (*lingkari pilihan yang benar*)
Status/Pekerjaan :

3. Waktu Observasi

Hari/Tanggal :
Jam :
Tempat :

4. Catatan Observer

No	Aspek	Catatan
1.	Mempercayai (<i>Belief</i>)	
2.	Menerima (<i>Accept</i>)	
3.	Melakukan (<i>Act</i>)	

5. Tanggapan Observer

Malang, _____ 2023

Observer

(_____)

DAFTAR PUSTAKA

- Claire Maher Choutka, P. T. (2004). The “Discrete Trials” of Applied Behavior Analysis. *The Journal of Special Education* .
- Daniel, N. A. B., & Sukamto, M. E. (2021). *Modul Anak Autisme, Keterampilan Motorik Halus, Dan Kemampuan Kognitif*.
- Danuatmaja, B. (2003). *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Puspa Swara.
- Handoyo. (2003). *Autisma*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Handoyo, Y. (2008). *Autisma petunjuk praktis & pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis & perilaku lain* (Cet. 5). Jakarta Bhuana Ilmu Populer.
- Hartono. (2006). Kepatuhan dan Kemandirian Santri (Sebuah Analisis Psikologis). *Jurnal Studi Islam dan Budaya* Vol. 4. No. 1. Jun 2006 50-66.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Istibsyaroh, L. I. (2009). *Hubungan Penerapan Metode Lovaas Dengan Kepatuhan Pada Anak Autis Di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya*.
- Kania, Y. R., & Damri, D. (2019). Efektivitas Pendekatan ABA/VB dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme di SDIK Makkah. *PAKAR Pendidikan*, 17(2), 81–93. <https://doi.org/10.24036/pakar.v17i2.121>
- Marlina, M. (2018). Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders). *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(1), 39–52. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i1.1577>
- Martin, S. J., Goldstein, N., & Cialdini, R. (2014). *The small big: Small changes that spark big influence*. Hachette UK.
- Maryuni, S. (2009). *Perilaku Delinkue Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Penyandang Tunalaras Di Slb-E Bhina Putera Surakarta*. Universitas

Muhammadiyah Surakarta.

- Maunah, B. (2014). Psikologi Pendidikan. In *Tulungagung: IAIN Tulungagung Press* (p. 88).
- Milgram, S. (1963). Behavioral Study of obedience. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371–378. <https://doi.org/10.1037/h0040525>
- Minza, W. M. (2001). *Efektivitas Pelatihan Taktik Mempengaruhi Secara Rasional Terhadap Kepatuhan Anak*. 15–26.
- Mirtha, L. T., & Sekartini, R. (2016). Pengaruh Kepatuhan Latihan Senam Kesegaran Jasmani 1988 Terhadap Perilaku Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas. *Sari Pediatri*, 18(2), 146. <https://doi.org/10.14238/sp18.2.2016.146-56>